

**UPAYA MENUMBUHKAN PENGAMALAN IBADAH  
MELALUI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DI PONDOK  
PESANTREN WARIA AL-FATAH YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Disusun oleh :  
Tiwi Fadlilatul Azna  
1901016015

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**

## NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

### NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

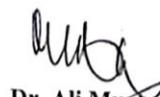
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Tiwi Fadlilatul Azna  
NIM : 1901016015  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul : Upaya Meningkatkan Pengamalan Ibadah Melalui Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 23 Desember 2022  
Pembimbing,



**Dr. Ali Murtadho, M. Pd**  
NIP : 196908181995031001

## PENGESAHAN SKRIPSI

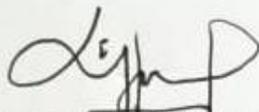
### PENGESAHAN SKRIPSI UPAYA MENUMBUHKAN PENGAMALAN IBADAH MELALUI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH YOGYAKARTA

Disusun Oleh  
Tiwi Fadlilatul Azna  
1901016015

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada Kamis, 29 Desember 2022 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
sarjana sosial (S.Sos)

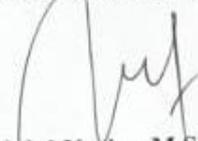
#### SUSUNAN DEWAN PENGUJI

**Ketua Sidang**



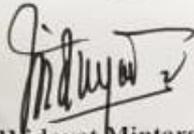
Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I  
NIP : 198203072007102001

**Sekretaris Sidang**



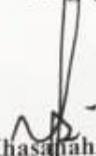
Abdul Karim, M.Si.  
NIP : 198810192019031013

**Penguji I**



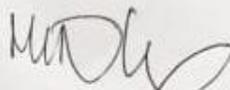
Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.  
NIP : 196909012005012001

**Penguji II**



Yuli Nur Khasafah, M.Ag., M.Hum.  
NIP : 197107291997032005

Mengetahui,  
Pembimbing



Dr. Ali Murtadho, M. Pd.  
NIP : 196908187995031001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada Jumat, 06 Januari 2023



Prof. Dr. Ilyas Supena, M. Ag.  
NIP : 197204102001121003

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tiwi Fadlilatul Azna  
NIM : 1901016015  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul *Upaya Meningkatkan Pengamalan Ibadah Melalui Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta, adalah* hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Desember 2022  
Pembuat pernyataan



**Tiwi Fadlilatul Azna**  
NIM. 1901016015

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan kasih sayang-Nya yang tak terhingga berupa rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi dengan judul “*Upaya Meningkatkan Pengamalan Ibadah Melalui Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta*” tanpa adanya kemudahan, kelancaan dan kekuatan dari-Nya tentu skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Sholawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabat dan para pengikutnya. Atas kemuliaan akhlak dan risalah yang disampaikan kepada kita, semoga dapat membeikan suri tauladan dan syafaat kepada kita semua baik didunia dan terlebih di akhirat nanti.

Terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, tidak akan terwujud tanpa adanya do’a, dukungan, motivasi, keyakinan dan bimbingan dari berbagai pihak. Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, di dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang **Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.** beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang **Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag.** beserta seluruh jajarannya yang telah yang telah memberikan dukungan dan pengalaman luar biasa bagi penulis.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. selaku Ketua program studi BI dan Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd. selaku Sekretaris program studi BPI yang telah memberikan support, arahan, pengalaman, dan waktunya dalam membantu

serta memperjuangkan skripsi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. Ali Murtadho, M.Pd. selaku walistudi sekaligus pembimbing dalam penelitian skripsi ini, yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dengan sabar dan ikhlas membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen, tendik dan keluarga besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, telah membantu kelancaran skripsi ini serta memberikan ilmu, motivasi dan pengalaman yang sangat berharga.
6. Ibu Shinta Ratri selaku ketua pondok pesantren serta keluarga besar Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan riset terhadap kegiatan bimbingan agama Islam yang berada di lembaga tersebut.
7. Bapak Ro'uf, Ibu Sri Atik, Adik Herlina Hidayatul Isna, Adik Tsabit Satria Rizky, saudara, sahabat dan teman-teman yang senantiasa mendoakan, menasehati, mengarahkan, dan memberikan semangat serta dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan.
8. Abah Abdul Muhayya, MA. dan Ibu selaku pengasuh Ma'had Ulil Albab Lilbanat Semarang yang telah memberikan bimbingan, pembelajaran, serta doa.
9. Keluarga besar Ma'had Ulil Albab Lilbanat Semarang yang telah memberikan rumah, dukungan dan semangat.
10. Keluarga besar Pimpinan Anak Cabang (PAC) Ikatan Pelajar Nahdlatul 'Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Nahdlatul 'Ulama (IPPNU) Kecamatan Wonosegoro yang telah memberikan motivasi, semangat, doa, kekuatan kepada penulis.
11. Keluarga besar Bidikmisi Comunity (BMC) Walisongo yang tidak hanya memberikan bantuan beasiswa kepada penulis, tetapi juga hiburan, motivasi dan bantuan selama proses kuliah.

12. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Boyolali (IMB) Walisongo yang telah memberikan masukan, dukungan serta motivasi serta hiburan untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Tim KKN Mandiri Misi Khusus BPI dan keluarga besar Desa Tambakrejo yang luar biasa memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman seperjuangan jurusan BPI terkhusus BPI-A19 yang menjadi teman berjuang di bangku kuliah penulis dari awal hingga akhir masa studi ini selesai.

Penghargaan dan ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh teman-teman karib yang selalu ada dan mendukung ketika dalam kesulitan. Semoga Allah SWT memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan, kecuali do'a. Semoga Allah membalas kebaikannya dengan balasan yang lebih baik, lebih banyak dan lebih melimpah. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga yang sedikit ini dapat bermanfaat utamanya bagi penulis sendiri dan bagi pembaca yang budiman. Peneliti menyadari sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan baik dari segi bahasa, analisis, maupun kajian teorinya. Pada akhirnya, penulis dengan penuh kerendahan dan ketulusan hati memohon maaf atas segala kesalahan yang ditemukan dalam skripsi ini, karena kesempurnaan dan kebenaran hakiki hanyalah milik Allah SWT dzat yang MahaSempurna kepada-Nya kita bersandar, berharap, dan memohon taufik dan hidayah.

Semarang, Desember 2022

Penulis

**Tiwi Fadlilatul Azna**

NIM. 1901016015

## **PERSEMBAHAN**

Karya tulis ini penulis persembahkan bagi:

1. Penulis persembahkan untuk diri sendiri yang selalu berusaha berjuang, kuat, berfikir positif dan bekerja keras hingga terselesaikannya skripsi ini
2. Kedua orang tua yang luar biasa sangat mendukung pendidikan penulis, yang mengutamakan pendidikan penulis dan selalu mendoakan yang terbaik bagi penulis. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridha-Nya kepada kedua orang tua penulis.
3. Orang-orang yang selalu menemani, mendoakan dan mendukung penuh perjuangan penulis, orang-orang yang secara tulus mempunyai niat baik, dan orang-orang menyemangati dan meluangkan waktunya untuk ada bagi penulis.
4. Almamater tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu, membuka mata dan memperluas cakrawala pengetahuan.

## **MOTTO**

*“Cintailah seluruh mata kuliah, sebab kita tidak tahu akan hidup dimana.”*

*-Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag.*

## ABSTRAK

### **Tiwi Fadlilatul Azna (1901016015), Upaya Menumbuhkan Pengamalan Ibadah melalui Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta**

Problem yang dialami waria terkait dengan masyarakat yang belum sepenuhnya dapat menerima keberadaannya, kesulitan memperoleh pekerjaan, terbatasnya akses mengenyam pendidikan, kesenjangan sosial dan kesulitan memperoleh tempat yang nyaman untuk beribadah. Disamping itu, berdirinya pondok pesantren ini diawali dari kesadaran untuk membuktikan bahwa waria tidak seperti stigma-stigma yang beredar, selain itu, waria sadar akan fitrah manusia yang membutuhkan kedekatan dengan Tuhan. Maka, diperlukan bimbingan keagamaan untuk terus menumbuhkan pengalaman ibadah agar fitrah akan kebutuhan manusia dapat terpenuhi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pengamalan ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta dan upaya bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan pengamalan ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ketua pondok pesantren, pembimbing agama Islam dengan kriteria informan yang sehat jasmani dan rohani dan terlibat aktif dalam kegiatan pondok pesantren, dan santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta dengan kriteria santri yang sehat baik fisik maupun psikisnya, mampu menjawab pertanyaan dengan baik, dan telah bergabung dengan pondok pesantren dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dan menguji keabsahan data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kondisi pengamalan ibadah pada waria memiliki beberapa bentuk dari ibadah mahdhah, yaitu melaksanakan ibadah shalat dan mengaji al-Qur'an (2) Bimbingan sebagai upaya menumbuhkan pengamalan ibadah shalat dilaksanakan setiap Minggu setelah maghrib mengenai tata cara pelaksanaan wudhu dan shalat, serta motivasi beribadah yang disampaikan oleh pembimbing agama Islam dari tokoh agama dan pengasuh pondok pesantren dan ibadah mengaji al-Qur'an melalui bimbingan *sorogan* setiap hari Minggu sore sebelum maghrib dibagi menjadi dua yaitu kelas iqro' dan kelas al-Qur'an, pembimbing dalam mengaji yaitu mahasiswa yang menjadi *volunteer*. Hasil menumbuhkan pengamalan ibadah shalat melalui bimbingan agama Islam dapat terlihat dari shalatnya bolong-bolong menjadi sering ikut shalat berjamaah, pada ibadah mengaji al-Qur'an dari yang jarang mengaji dan tidak faham tata cara membaca al-Qur'an menjadi mengerti dan memiliki kebiasaan membaca al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Pengamalan Ibadah, Bimbingan Agama Islam, Waria.

## DAFTAR ISI

<b>NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	13
2. Sumber Data .....	14
3. Tehnik Pengumpulan Data.....	15
4. Teknik Keabsahan Data .....	17
5. Teknik Analisis Data .....	18
F. Sistematika Penulisan .....	20
<b>BAB II KERANGKA TEORI.....</b>	<b>22</b>
A. Bimbingan Agama Islam.....	22
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam.....	22
2. Dasar Bimbingan Agama Islam .....	23
3. Tujuan Bimbingan Agama Islam .....	24
4. Metode Bimbingan Agama Islam .....	27
5. Materi Bimbingan Agama Islam.....	30
6. Dai Bimbingan Agama Islam .....	32
7. Mad'u Bimbingan Agama Islam.....	34
B. Pengamalan Ibadah .....	37
1. Pengertian Pengamalan Ibadah .....	37
2. Pembagian Ibadah .....	38

3. Macam Ibadah Mahdhah yang Diterapkan.....	41
4. Dampak Pengamalan Ibadah Mahdhah.....	46
C. Waria.....	50
1. Pengertian Waria.....	50
2. Problematika yang Dialami Waria.....	52
3. Waria Perspektif Psikologi .....	53
D. Urgensi Bimbingan Agama Islam dalam Upaya Menumbuhkan Pengamalan Ibadah .....	58
<b>BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK .....</b>	<b>60</b>
A. Profil Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta .....	60
1. Sejarah Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta .....	60
2. Tujuan Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta .....	61
3. Visi Misi Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta .....	62
4. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta .....	63
5. Daftar Anggota Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta .....	64
B. Pengamalan Ibadah pada Waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta.....	74
C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Upaya Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta .....	79
1. Tujuan Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta .....	79
2. Metode Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta .....	80
3. Media Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta .....	83
4. Materi Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta .....	84
5. Da'i Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta .....	85
6. Mad'u Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta .....	89
7. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta .....	91
8. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.....	95
<b>BAB IV ANALISIS DAN HASIL .....</b>	<b>101</b>

A. Analisis Pengamalan Ibadah pada Waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta.....	101
B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Upaya Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta .....	110
1. Analisis Tujuan Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta....	110
2. Analisis Metode Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta....	112
3. Analisis Media Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta....	119
4. Analisis Materi Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta....	121
5. Analisis Da'i Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta .....	125
6. Analisis Mad'u Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta....	128
7. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.....	132
8. Analisis Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.....	137
A. Kesimpulan .....	146
B. Saran.....	147
C. Keterbatasan Penelitian.....	148
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>149</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>154</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>187</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Cara Mengajarkan Gerakan Sholat yang Benar .....	42
Tabel 2 Adab dalam membaca Al-Qur'an .....	45
Tabel 3 Daftar Anggota dan Kelas Bimbingan Mengaji .....	64
Tabel 4 Faktor Pendukung / Penghambat Kegiatan Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah .....	136
Tabel 5 Kondisi Pertumbuhan Pengamalan Ibadah .....	142

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Transkrip wawancara .....	154
Lampiran 2 Daftar informan wawanacara.....	179
Lampiran 3 Surat-surat.....	180
Lampiran 4 Dokumentasi.....	181

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seorang manusia membutuhkan kebutuhan yang bersumber baik dari jasmani maupun rohani. Kedua hal tersebut, di antara kebutuhan satu dengan yang lain memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, adapun ketika terpaksa dipisahkan pasti akan menimbulkan suatu masalah.<sup>1</sup> Kebutuhan jasmani berupa perlunya tubuh diberi asupan makanan dan minuman sebagai bentuk kebutuhan fisiologisnya, sedangkan kebutuhan rohani seorang manusia memerlukan bimbingan untuk terus mendekat kepada Tuhan untuk memperoleh suatu perasaan tenang dan tenteram.<sup>2</sup>

Bimbingan dalam agama Islam bersumber pada Al-Qur'an An-Nahl ayat 125.

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk," (Q.S An-Nahl: 60)<sup>3</sup>

Berdasarkan makna dari surat An-Nahl ayat 125 tersebut menjelaskan bahwa bimbingan dan agama memiliki keterkaitan yang kuat

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Jati, 1969), hlm. 5.

<sup>2</sup> Agus Riyadi, "Zikir dalam al-Qur'an sebagai Terapi Psikoneurotik (Analisis terhadap Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 1, 2013, hlm. 45

<sup>3</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000), hlm. 281.

dalam memberikan sebuah pelayanan bimbingan kepada orang lain dengan hikmah atau kebijaksanaan. Metode yang dilakukan atas bimbingan memiliki keberagaman antara satu dengan yang lain, tetapi pada prinsip bimbingan harus dalam koridor tujuan mewujudkan kebahagiaan bukan di dunia maupun di akhirat sesuai yang diridhoi Allah SWT.<sup>4</sup> Pada ayat 125 dalam surat An-Nahl ini pula dijelaskan metode yang digunakan yaitu pemberian nasihat. Menurut pendapat Quraisy Shihab memaknai pemberian nasihat berarti pemberian uraian dengan sesuatu yang menyentuh hati menuju kebaikan.<sup>5</sup>

Tidak berbeda dengan manusia pada umumnya seorang waria juga memerlukan adanya bimbingan keagamaan. Secara sosiologis, waria adalah seseorang yang menentang konstruksi gender yang ada di masyarakat luas, waria juga disebut sebagai transgender.<sup>6</sup> Waria jika dilihat secara fisik termasuk ke dalam kategori laki-laki, meski dandanan dan pakaian waria mengarah ke perempuan tetapi fisik mereka tetap seperti laki-laki pada umumnya. Sedangkan jika dilihat secara psikis waria mengarah ke perempuan. Jiwa, pikiran dan perasaan waria cenderung feminis. Gejolak batin yang dialami waria berakar dari pertentangan keinginan jiwa dan kondisi fisik waria. Selain permasalahan tersebut, dalam sisi pekerjaan pun banyak di antara waria yang kemudian sulit mendapatkan kepercayaan. Oleh karena itu, memutuskan untuk masuk ke dunia hitam (PSK). Tidak sedikit pula di antara para waria yang memutuskan untuk menjadi pengamen.

---

<sup>4</sup> Ita Umin, Umi Aisyah dan Rini Setiawati. "Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI)." *Bina Al-Ummah*, Vol. 14, No. 2, 2019, hlm. 145.

<sup>5</sup> Muhammad Fajrin, *Metode Pendidikan Dalam Qs. An-Nahl Ayat 125 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*, (skripsi) Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017, hlm. 83.

<sup>6</sup> Nila Izzamilati, Muhdiyyin Abdillah, Menyelesaikan Masalah Intoleransi; Analisis Peran dan Bentuk Komunikasi (Studi Kontroversi Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 2021, Vol. 9, No. 1, Hlm. 23.

Problematika lain yang dialami waria ialah kondisi keluarga yang tidak mendukung. Adanya keluarga yang menentang perilaku waria membuat suatu titik ketakutan pada diri waria. Walaupun sejatinya waria sama dengan manusia pada umumnya yang membutuhkan kasih sayang, *support* dan kepercayaan. Meski, tidak banyak waria yang sudah mendapat izin oleh keluarganya untuk demikian memutuskan transgender. Dilihat dari segi perannya, keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial seseorang.<sup>7</sup> Solusi akan adanya permasalahan-permasalahan tersebut ialah mengubah stigma yang beredar di masyarakat luas. Memperbaiki nama waria yang terkenal bekerja sebagai pengamen dan PSK (Pekerja Seks Komersial).

Melalui Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta para waria dibina dan diarahkan agar mempunyai pekerjaan yang jelas dan halal. Berdirinya pondok pesantren ini diawali dari kesadaran untuk membuktikan bahwa waria tidak seperti yang banyak orang pikirkan, selain itu, waria sadar akan fitrah manusia yang harusnya selalu mendekat kepada Tuhan.<sup>8</sup> Saat masa perkembangannya, pondok pesantren ini mengalami berbagai cobaan salah satunya pernah ditutup secara paksa oleh FJI (Front Jihad Islam), sekelompok massa tersebut membubarkan pondok pesantren ini karena adanya kesalahpahaman informasi yang banyak beredar bahwa di dalam pondok pesantren tersebut akan menyusun sebuah fikih waria. Tidak hanya itu, FJI mengira masyarakat merasa resah dengan berdirinya pondok pesantren tersebut, karena lokasi yang menjadi kediaman Sinta Ratri. Namun, seiring berjalannya waktu, pondok pesantren tersebut mendapat dukungan dari berbagai pihak kemudian berani beroperasi lagi.

---

<sup>7</sup> Widayat Mintarsih, "Peran Terapi Keluarga Eksperiensial dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi", *Sawwa*, Vol. 8, No. 2, 2013, hlm. 292.

<sup>8</sup> Arif Nuh Safri, "Penerimaan Keluarga Terhadap Waria atau Transgender (Studi Kasus Atas Waria atau Transgender di Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta)", *Jurnal Nizham*, Vol. 5, No. 1, 2016, hlm. 28.

Pondok Pesantren Waria al-Fatah terletak di Celengan, Kotagede, Yogyakarta yang resmi berdiri pada September 2008. Awal didirikannya pesantren ini diketuai oleh Ibu Maryani yang kemudian digantikan posisinya pada tahun 2014 oleh Sinta Ratri. Sebagai satu-satunya pondok pesantren yang dikhususkan bagi waria, pondok pesantren ini mengalami berbagai peristiwa silih berganti. Seperti terjadinya gempa di Yogyakarta dengan kekuatan 5,9 skala *richter* pada tahun 2006 yang menewaskan banyak waria dalam waktu 57 detik. Pada saat itu masih dirancangnya berdirinya pondok pesantren ini. Kehadiran pondok pesantren tersebut cukup menarik perhatian masyarakat luas, meski awalnya timbul banyak pertanyaan karena beralih gender dianggap sebagai suatu penyimpangan.<sup>9</sup> Selang beberapa waktu dari ditutupnya pondok tersebut, kemudian setelah beberapa bulan tutup kemudian berani beroperasi lagi. Pondok pesantren tersebut selalu berupaya mengembangkan diri, menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai pihak dan berupaya untuk terus berinovasi. Sehingga, para santri yang tinggal di pondok diarahkan untuk mengikuti berbagai kegiatan bimbingan dan pelatihan.

Keputusan Majelis Ulama Indonesia (MUI), dipaparkan bahwa dalam i'tikad mengubah jenis kelamin hukumnya haram, hal ini dikarenakan mengubah ciptaan Allah jelas tidak diperbolehkan. Hukum tersebut berbeda kasus apabila bertujuan untuk menyempurnakan yang semula memiliki kelainan sehingga itu diperbolehkan. Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 9 Jumadil Akhir 1418 H atau 11 Oktober 1997<sup>10</sup> mengeluarkan fatwa mengenai kedudukan waria bahwa keberadaan waria perlu dipandangan sebagai kelompok tersendiri. Perilaku waria yang menyimpang hukumnya haram dan perlu diupayakan untuk dikembalikan pada kodrat semula. Berdasarkan fatwa tersebut diketahui bahwa waria

---

<sup>9</sup> Zulfanida Nurul Sayyidah, Suwandi Sumartias, & Wawan Setiawan, (2020), *Pola Komunikasi Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta*, Sumedang: Universitas Padjadjaran, hlm. 2.

<sup>10</sup> Faisal Kaliky, Implementasi Fatwa MUI tentang Operasi Perubahan Kelamin Waria dan Penyempurnaan Kelamin Cacat. *Jurnal Tahkim*, Vol. 18, No. 1, 2022, hlm. 47.

ialah yang berjenis kelamin laki-laki dengan alat kelamin yang sempurna namun secara sengaja bertingkah laku seperti wanita, maka dalam hal ini perlu adanya upaya untuk mengembalikan sesuai kodrat mulanya. Sedangkan *khunsa* ialah yang memiliki kelainan kelamin, berupa yang memiliki alat kelamin ganda atau tidak mempunyai alat kelamin. Sehingga operasi digunakan untuk perbaikan atau penyempurnaan dengan prinsip *masalahih mursahah* dengan kaidah fiqih Adh Dhararu Yuzal (untuk menghindari bahaya) maka menurut Imam Asy-Syathibi justru dianjurkan dalam syariat Islam. Berbeda hukum bilamana pergantian jenis kelamin dilakukan dengan tujuan *tabdil* dan *taghyir* (mengubah-ubah ciptaan Allah) maka haram.<sup>11</sup>

Fatwa tersebut dikeluarkan setelah memperoleh surat dari Ditjen Bina Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI No 1942/BRS-3/IX/97 pada 15 September 1997<sup>12</sup> yang memuat mengenai dibutuhkannya penjelasan mengenai waria yang secara fisik mereka laki-laki namun secara kejiwaan perempuan, penjelasan mengenai keberadaan mereka yang memiliki problematika baik sosial maupun ekonomi yang cenderung bertindak tuna susila dan meminta Ditjen Rehabilitasi Sosial untuk diakui keberadaannya sebagai suatu kodrat.

Pondok pesantren waria merupakan sebuah tempat yang berbeda dari pondok biasanya, dilihat dari substansi yang mendukung berdirinya pesantren ini hingga santri-santri yang tergabung didalamnya, pesantren ini memiliki keunikan tersendiri. Keunikan itu tidak jarang dipandang sebelah mata oleh beberapa pihak, eksistensi berdirinya pesantren ini dipelopori oleh semangat memperbaiki nama buruk yang terlabel pada diri waria. Tidak sedikit di antaranya yang berjuang untuk melawan

---

<sup>11</sup> Zulfanida Nurul Sayyidah, Suwandi Sumartias, & Wawan Setiawan, (2020), *Pola Komunikasi Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta*, Sumedang: Universitas Padjadjaran, hlm. 2.

<sup>12</sup> Faisal Kaliky, Implementasi Fatwa MUI Tentang Operasi Perubahan Kelamin Waria dan Penyempurnaan Kelamin Cacat. *Jurnal Tahkim*, Vol. 18, No. 1, 2022, hlm. 48.

deskriminasi tersebut. Pada awal pembentukannya pondok pesantren ini bertempat dikediaman kontrakan Ibu Maryani. Menurutnya waria pun juga manusia yang merupakan makhluk Tuhan yang berhak diperlakukan seperti manusia pada umumnya.

Ditinjau dari latar belakang waria dalam perbuatan yang dilakukannya sehari-hari bahwa waria mengalami gejolak batin dikarenakan pertentangan keinginan jiwa yang berbeda dengan kondisi fisiknya. Dalam teori psikologi individual yang dikembangkan oleh Alfred Adler,<sup>13</sup> individu dipandang sebagai pribadi yang memiliki keunikan dan kreatif serta berkembang dengan bergantung pada interpretasi sekitarnya. Waria memiliki suatu tujuan yaitu menjadi gender yang berlainan dengan yang sudah ditetapkan, berdasarkan tujuan tersebut dalam psikologi individual menjadi landasan tingkah laku waria. Psikologi individual memandang individu sebagai seorang utuh yang merupakan bagian dari sistem sosial. Realitas sosial yang terjadi kesulitan untuk mengubah stigma yang beredar di masyarakat. Tujuan waria berbeda dengan yang ingin dicapai masyarakat. Sehingga, diperlukan suatu upaya-upaya untuk mengubah dan memperbaiki nama waria tersebut.

Sebagai bentuk keadilan dan toleransi sebagai satu-satunya tempat yang berkegiatan khusus untuk waria, Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta terbuka untuk segala macam agama, hingga saat ini sudah tergabung 62 santri beragama Islam dan 20 anggota dari non-Islam. Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta yang berlokasi di Kotagede, Bantul, Yogyakarta tersebut melakukan bimbingan agama Islam dengan memberikan materi tentang mengaji, tarikh dan filsafah. Berkaitan dengan hal tersebut, setiap bimbingan agama memiliki makna yang mendalam antar satu dengan yang lainnya. Berikut hasil wawancara yang disampaikan Sinta Ratri, sebagai ketua pondok pesantren.

---

<sup>13</sup> Devie Lha Saraswati, "Eksplorasi Kepribadian Waria dalam Perspektif Psikologi Individual", *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 1, 2017, hlm. 84-85

”Kawan-kawan yang tinggal disini rata-rata yang berusia setengah baya keatas mulai sadar akan betapa pentingnya kesadaran beragama, sehingga kami pun berupaya memfasilitasi sebaik mungkin. Dikarenakan banyak yang belum bisa mengaji, jadi langkah awal yang dilakukan yaitu bimbingan mengaji ...”<sup>14</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pra riset dengan wawancara kepada ketua pondok pesantren, hasil pra riset diketahui bahwa bimbingan agama menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh waria, karena problematika yang dihadapi dalam kehidupannya hampir mencakup seluruh aspek kehidupannya, termasuk dalam memperoleh ketenangan dan kebutuhan akan spiritualitas. Dilihat dari sudut pandang ilmu dakwah, di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta kegiatan yang dilakukan berbasis kegiatan menyeru untuk kebaikan yaitu bimbingan belajar mengaji dan ceramah mengenai ibadah yang harus dilakukan oleh muslim. Banyak di antaranya, para waria tersebut semasa muda dalam hidupnya sibuk bergelut dengan dirinya sendiri dalam menemukan jati diri dan kebingungan dalam mencari tempat yang dapat menerimanya secara utuh. Setelah memasuki usia lansia, para waria menyadari akan pentingnya diri untuk mendekat dengan agama untuk memperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa. Melalui bimbingan belajar mengaji tersebut, para waria dapat memahami kalam-kalam suci-Nya dan merasakan kedekatan dengan-Nya, sehingga dakwah menjadi sesuatu kebutuhan tersendiri bagi waria.

Bimbingan agama dilakukan untuk memberikan pemahaman yang orientasinya agar melakukan pengamalan ibadah sesuai dengan tuntutan agama masing-masing. Melalui bimbingan agama tersebut seseorang akan terdorong untuk melakukan ibadah menurut agama. Menurut KBBI, pengamalan berasal dari kata "amal" yang bermakna sesuatu perbuatan untuk memperoleh pahala melalui proses pelaksanaan dan penerapan dari

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Sinta Ratri selaku ketua Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta pada 07 Agustus 2022 pukul 18.03 WIB.

proses tersebut.<sup>15</sup> Tidak jauh dari hal tersebut, menurut Arina Zati menjelaskan bahwa praktik pengamalan ibadah ialah salah satu hal yang disiapkan dalam mengenal, memahami dan mengamalkan ajaran syariat melalui bimbingan dan latihan-latihan.<sup>16</sup>

Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta disebut unik dan berbeda, dikarenakan dalam pondok pesantren ini merupakan satu-satunya pondok yang berisikan santri transgender. Pondok pesantren ini melakukan kegiatan bimbingan keagamaan tanpa memandang latar belakang waria tersebut, namun memandang sebagai manusia yang membutuhkan asupan rohani melalui bimbingan agama, akibat proses tekanan sosial yang dilaluinya, keterasingan dari lingkungan, dan pribadi waria yang selalu merasa melakukan perbuatan dosa sehingga dalam dirinya secara terus menerus menyalahkan dirinya, melalui pesantren khusus ini menjadi jembatan bagi waria agar mampu secara berdampingan hidup secara harmonis dalam konteks sosio-religius.

Judul ini penting untuk diteliti karena semua orang membutuhkan bantuan-bantuan untuk mendekati diri kepada Tuhan. Ketika seseorang sudah dekat dengan Tuhan maka jiwanya akan menjadi lebih tenang dan hidupnya lebih bermakna. Seseorang akan melakukan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala larangan dari agama yang di anutnya sehingga akan mengamalkan ibadah-ibadah untuk terus memperoleh ketenangan tersebut. Terdapatnya fenomena transgender tidak dapat dipungkiri dan memang benar adanya, hal itu bukan keinginan sendiri namun secara tidak sadar merupakan naluri yang menarik dirinya untuk kesana, perlunya bimbingan keagamaan untuk terus meningkatkan pemahaman agama sehingga akan mnumbuhkan pengalaman ibadah. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Kamus Besar, 2008, hlm. 25

<sup>16</sup> Arina Zati Arifah, "Efektifitas Pembelajaran PPI (Praktik Pengamalan Ibadah) Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung T.A 2016-2017", (Skripsi), Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2016. Hlm. 30.

mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian yang berjudul "**Upaya Menumbuhkan Pengamalan Ibadah melalui Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta**".

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi pengamalan ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta?
2. Bagaimana upaya bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan pengamalan ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kondisi pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui upaya bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan pengamalan ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta.

### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

#### a. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini mampu untuk memperkaya pengetahuan serta teori tentang bimbingan agama, baik dalam masyarakat luas maupun masyarakat marginal. Kajian ini memiliki fokus guna menumbuhkan pengamalan ibadah, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pelayanan dan keefektifan bimbingan agama.

#### b. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini berguna bagi seluruh masyarakat, terutama terkait pengembangan bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan pengamalan ibadah.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan kajian yang dilakukan secara sistematis pada penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dan keterkaitan pada penelitian yang akan dilakukan. Menurut Kris H. Timotius studi pustaka dilakukan dengan menggunakan pencarian pustaka dan arsip penting yang relevan dengan tema penelitian yang diangkat.<sup>17</sup> Hal ini dilakukan agar terhindar dari pengulangan penelitian yang akan tumpang tindih. Untuk mendukung adanya penelitian ini, maka penulis paparkan beberapa penelitian yang terkait, di antaranya sebagai berikut :

*Pertama*, skripsi Rizqy Maulana mengenai Studi Komparasi Bimbingan Agama Islam dan Bimbingan Agama Kristen dalam Meningkatkan Spiritualitas Lansia di Panti Werdha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui tehnik wawancara mendalam, observasi partisipant, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan Mules dan Huberman, yaitu tahap reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Pembahasan penelitian ini terfokus pada pelaksanaan bimbingan agama Islam dan bimbingan agama Kristen di Panti Werdha Harapan Ibu Ngaliyan untuk lansia dalam meningkatkan spiritualitas. Sedangkan hasil penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui penekanan segi aqidah, syariah dan akhlak dengan metode berkelompok, ceramah, dzikir dan tanya jawab. Disamping itu, bimbingan agama Kristen dilaksanakan dengan menekankan materi tentang pengakuan iman Rasulullah dan cinta kasih sesuai dengan firman Tuhan dalam Alkitab.

---

<sup>17</sup> Kris H. Timotius, Pengantar Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), hlm. 57.

Pelaksanaannya menggunakan metode kelompok, kebaktian, penyampaian Alkitab dan tanya jawab. Perbedaan penelitian di atas dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian tersebut membahas mengenai komparasi bimbingan agama Islam dan bimbingan agama Kristen dalam meningkatkan spiritualitas lansia di Panti Werdha Harapan Ibu Ngaliyan sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas mengenai bimbingan agama Islam dalam upaya menumbuhkan pengamalan ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta.

*Kedua*, skripsi M. Aiman Bin Zulkifli mengenai Metode Bimbingan Agama dalam Membina Pemahaman Agama Para Gelandangan oleh Jembatan Agama Islam Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur (Jawi) pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan perspektif teori ilmu Bimbingan Konseling Islami melalui teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan hasil dari penelitian ini menunjukkan metode yang digunakan untuk bimbingan agama dalam membina pemahaman agama para gelandangan oleh jabatan agama Islam wilayah Persekutuan Kuala Lumpur (JAWI) ialah metode bimbingan kelompok, individual dan klasikal. Metode-metode tersebut meliputi kegaitan keagamaan yang produktif yang bertujuan untuk memberi gambaran pemahaman agama agar mampu diamalkan dan mampu merubah hidup mereka menuju lebih baik sesuai nilai-nilai agama. Perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian di atas membahas mengenai metode yang dilakukan dalam membina gelandangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas studi kasus di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta yang lebih fokus tentang bimbingan agama Islam dalam upaya menumbuhkan pengamalan ibadah.

*Ketiga*, skripsi dari Raihan Ghalib Muwaffaq mengenai Bimbingan Pranikah Sebagai Pembentuk Keluarga Ideal Berlandaskan Agama (Studi

Komparatif Agama Islam di KUA Kecamatan Gedebage dan Agama Katolik di Gereja Katolik Santo Mikael Bandung) pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan komparatif. Hasil dari penelitian ini membahas mengenai keberadaan dari Kursus Perkawinan di masyarakat yang menjadikan kehidupan keluarga tersebut tidak hanya mengutamakan cara untuk mempertahankan pernikahan tetapi juga menjadikan keluarga ideal menurut agama dan hukum. Perbedaan penelitian yang dilakukan diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu penelitian diatas membahas mengenai komparatif antara bimbingan pranikah agama Islam dan Katolik sebagai bentuk keluarga ideal berlandaskan agama. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai bimbingan agama Islam dalam upaya menumbuhkan pemahaman ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta.

*Keempat*, skripsi dari Umroh Arus Soleha mengenai Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Motivasi Menjalankan Agama bagi Waria Di Pondok Pesantren al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta pada tahun 2020. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui tehnik wawancara dan observasi. Hasilnya menunjukkan pelaksanaan bimbingan agama dilakukan melalui empat tahapan yaitu tahap pembukaan, tahap baca Qur'an, dzikir dan mauidzah khasanah kemudian penutup dengan mengulang pembalasan dan terakhir dengan evaluasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi penelitian dan variabel bimbingan agama Islam sedangkan perbedaannya pada penelitian ini mengkaji mengenai pengembangan motivasi menjalankan agama sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai upaya menumbuhkan pengamalan ibadah.

*Kelima*, artikel dari Inggris F., Dodi P. Putra dan Yeni A. mengenai Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Pengamalan

Ibadah Siswa pada tahun 2021. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan *field research* yaitu kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini mengenai strategi yang diberikan guru bimbingan dan konseling guna meningkatkan pengamalan ibadah melalui pemberian pemahaman akan pentingnya ibadah sholat, memberikan layanan guna pemberian pengetahuan tentang agama, pemberian layanan mengenai akibat yang akan diperoleh siswa jika meninggalkan sholat, dampak teman sebaya, kewajiban umat Islam, dampak game online terhadap ibadah, dan hikmah yang diperoleh dari ibadah sholat. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah pada penelitian ini dilakukan di sekolah dengan mengkaji strategi guru bimbingan dan konseling dalam upaya mengembangkan pengamalan ibadah siswa,. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan cenderung umum yaitu upaya menumbuhkan pengamalan ibadah melalui bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan dengan tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya menumbuhkan pengamalan ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta, maka jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Kirk dan Miller dalam Margono penelitian kualitatif merupakan suatu penilaian di dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung dengan pengamatan terhadap manusia secara fundamental yang berhubungan dengan orang-orang disekitarnya dalam lingkup peristiwa dan bahasanya, dalam melakukan penelitian kualitatif diperlukan ketajaman analisis dan

objektivitas.<sup>18</sup> Alasan penelitian ini menggunakan jenis studi kasus, karena mengkaji secara detail dan mendalam mengenai pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan pengamalan ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta.

## **2. Sumber Data**

Sebuah penelitian ilmiah memerlukan adanya sumber data untuk kejelasan dari mana data di peroleh sehingga menghasilkan hasil informasi yang akurat. Menurut Endang W. Winarni, dalam penelitian kualitatif sumber data yang diambil yaitu objek/subjek yang memiliki kualitas sehingga dijadikan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian akan ditarik kesimpulan.<sup>19</sup> Adapun sumber dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

### **a. Sumber Data Primer**

Menurut Kris H. Timotius menjelaskan bahwa sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti berdasarkan kegiatan lapangan sebagai data pertama kali yang diperoleh peneliti, misalnya, data dari wawancara.<sup>20</sup> Informan dari penelitian ini melibatkan pembimbing agama Islam dengan kriteria informan yang sehat jasmani dan rohani dan terlibat aktif dalam kegiatan pondok pesantren, dan santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta, adapun kriteria santri yang dijadikan sumber data yakni santri yang sehat baik fisik maupun psikisnya, mampu menjawab pertanyaan dengan baik, dan telah bergabung dengan pondok pesantren dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

### **b. Sumber Data Sekunder**

---

<sup>18</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 36.

<sup>19</sup> Endang W. Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 148.

<sup>20</sup> Kris H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), hlm. 69.

Menurut Kris H. Timotius, sumber data sekunder ialah sumber data yang diperoleh melalui hasil penelitian dari peneliti lain atau diperoleh dari pusat data tertentu.<sup>21</sup> Misalnya makalah ilmiah, buku-buku, referensi yang relevan dan sumber lain dari internet yang dapat dijadikan sumber-sumber literatur untuk menunjang penelitian ini. Data sekunder saat dikumpulkan peneliti lain tidak jarang berbeda dengan tujuan penelitian yang dilakukan.

### 3. Tehnik Pengumpulan Data

Proses yang dilakukan dalam pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggabungkan antara satu metode dengan metode yang lainnya sehingga akan memperoleh hasil yang kredibel. Jenis metode yang digunakan memiliki karakteristik masing-masing. Menurut Mardawani, proses pengumpulan data pada umumnya menggunakan tehnik secara langsung, dalam sebuah penelitian terbagi menjadi tiga jenis yang utama, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>22</sup> Tehnik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### a. Wawancara

Kartono dalam Seto M., Heru B., dan Hendro P. mengemukakan wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan antara dua orang atau lebih dengan berhadap-hadapan secara fisik dalam proses tanya jawab lisan membicarakan suatu masalah tertentu, wawancara juga sering disebut dengan *interview*.<sup>23</sup> Teknik wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini ialah wawancara mendalam pada sumber data primer melalui instrumen wawancara yang telah disusun mengenai

---

<sup>21</sup> Kris H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), hlm. 69-70.

<sup>22</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hlm. 48.

<sup>23</sup> Seto M., Heru B., dan Hendro P., *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), hlm. 201.

pelaksanaan bimbingan agama Islam sebagai upaya mengembangkan pengamalan ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada pengurus pondok, pembimbing agama Islam, dan santri di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta.

#### **b. Observasi**

Menurut Margono, observasi merupakan suatu pencatatan melalui pengamatan yang dilakukan secara sistematis pada gejala-gejala yang terlihat pada objek suatu penelitian. Pencatatan dan pengamatan yang dilakukan saat berlangsungnya peristiwa yang sedang diteliti.<sup>24</sup> Melalui observasi ini peneliti dapat memperoleh data mengenai penanganan, pelaksanaan dan pengarahannya pada kegiatan bimbingan agama Islam. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan ikut berpartisipasi pada kegiatan bimbingan agama yang ada di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta, dengan objek observasi kondisi waria, kondisi program bimbingan agama Islam, aspek program bimbingan agama Islam, dan pelaksanaan pengajaran.

#### **c. Dokumentasi**

Mardawani mengemukakan bahwa dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat sendiri atau dibuat orang lain. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa laporan, pengumuman surat-surat, foto dan arsip lainnya. Tujuan diadakannya studi dokumentasi ini ialah guna memperoleh data yang orisinal sesuai dengan kejadian nyata.<sup>25</sup> Teknik dokumentasi pada penelitian ini berupa foto-foto kegiatan dan catatan pembimbing agama Islam

---

<sup>24</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 158-159.

<sup>25</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hlm. 52-53.

yang ada di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta. Selain itu peneliti juga menggunakan dokumen terkait dengan latar belakang sejarah, struktur organisasi, visi misi, arsip-arsip penelitian, data bimbingan agama, profil pondok pesantren dan gambar serta foto yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta.

#### **4. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data ialah proses yang didapatkan oleh peneliti kemudian dilaporkan dengan data yang ada di lapangan. Keabsahan dilakukan seiring dengan proses penelitian sedang berlangsung. Teknik yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode triangulasi untuk menguji keabsahan data dengan dua metode triangulasi sumber dan triangulasi tehnik. Dua kriteria metode yang dilakukan dalam tehnik validitas berikut, di antaranya:

- a. Triangulasi sumber yaitu berupa pengecekan ulang untuk menguji kredibilitas sumber yang telah didapat dari berbagai sumber mengenai upaya menumbuhkan pengamalan ibadah melalui bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta. Triangulasi sumber pada penelitian ini digunakan guna membandingkan data yang diperoleh dari santri, pembimbing agama dan ketua pondok pesantren untuk dideskripsikan dan dikategorikan apakah pandangan yang didapat sama atau berbeda dari beberapa sumber yang didapat. Data yang telah didapat kemudian dianalisis peneliti menjadi suatu kesimpulan yang kemudian akan dimintakan pengecekan ulang dari berbagai sumber tersebut. Triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan dari data primer dan data sekunder agar data yang diperoleh lebih komprehensif.
- b. Triangulasi tehnik digunakan untuk menguji kredibilitas dengan tehnik-tehnik yang berbeda, data yang didapat dari berbagai

teknik tersebut dilakukan pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Apabila dalam memperoleh data peneliti mendapat data yang berbeda-beda melalui tehnik-tehnik tersebut, maka perlu adanya diskusi lebih lanjut dengan yang bersangkutan, sehingga data yang diperoleh akan kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

## 5. Teknik Analisis Data

Data kualitatif menurut Mules dan Huberman dalam Muhammad Ali dan Muhammad Asrori dilakukan dengan data yang penuh dengan deskripsi dan memuat banyak akan penjelasan-penjelasan mengenai proses. Bentuk data yang didapat berupa kalimat, kata-kata dan paragraf yang keseluruhan menggambarkan keadaan lapangan.<sup>26</sup> Analisis dalam penelitian ini dilakukan pengecekan dengan ketua dan pembimbing agama yang ada di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta. Model Mules dan Huberman menjelaskan agar memudahkan data tersebut dalam proses analisis maka diperlukan beberapa langkah yang ditempuh di antaranya, yaitu:

### a. Reduksi Data

Pada langkah ini, peneliti melakukan seleksi data yang fokus pada permasalahan yang sedang dikaji, peneliti memilah dan memilih mana data yang bersifat pribadi dan data yang perlu dieliminasi, data yang telah diplotkan sesuai tema dan kategori tersebut kemudian direpresentasikan.<sup>27</sup> Perlu adanya pengkategorian dalam mengolah data guna memperkuat tafsiran terhadap hasil analisis yang didapat. Dalam penelitian ini peneliti akan berusaha mendapatkan data secara kredibel dan relevan

---

<sup>26</sup> Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 288.

<sup>27</sup> Ahmad Zaki, dkk., *Metoda Pengumpulan dan Tehnik Analisis Data*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), hlm. 299.

terkait kegiatan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta.

**b. Display Data**

Pada tahap display data ini, peneliti melakukan langkah pengorganisasian data dalam tatanan informasi yang padat sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan. Display data biasa disajikan dalam bentuk teks guna memungkinkan peneliti menjadikan jalan menuju kesimpulan. Menurut Mules dan Huberman dalam Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, display data yang baik akan menjadikan jalan utama menuju analisis yang valid, kemudian dari analisis yang valid tersebut menjadi langkah penting dari hasil kesimpulan yang dapat diverifikasi.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini penyajian data dapat diuraikan dalam bentuk narasi dan dilengkapi dengan diagram.

**c. Kesimpulan dan Verifikasi**

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan berdasarkan pemahaman peneliti terhadap data yang telah diperoleh. Penarikan kesimpulan harus menjawab rumusan masalah yang telah disusun sejak awal. Proses verifikasi dapat dilakukan dengan peneliti yang terjun kembali ke lapangan guna mengumpulkan data dan memperoleh bukti-bukti kuat sehingga kesimpulan yang muncul betul-betul dapat diuji kebenarannya dan keakuratannya.<sup>29</sup> Pada penelitian ini, peneliti memberikan penjelasan secara lebih jelas mengenai rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah pelaksanaan bimbingan agama Islam sebagai upaya menumbuhkan pengamalan ibadah di

---

<sup>28</sup> Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 289.

<sup>29</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hlm. 69.

Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta dan bagaimana persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam penyusunan penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan dan gambaran dalam beberapa bab, yaitu :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : KERANGKA TEORI**

Bab ini terdiri dari teori-teori yang relevan dengan penelitian, memuat empat sub bab, pada sub bab pertama menjelaskan mengenai pengertian bimbingan agama Islam, dasar bimbingan agama Islam, tujuan bimbingan agama Islam, metode bimbingan agama Islam, dan materi bimbingan agama Islam. Sub bab kedua menjelaskan mengenai pengamalan ibadah. Sub bab ketiga menjelaskan mengenai pengertian waria, probematika yang dialami waria, waria dalam perspektif psikologi, dan hukum waria dalam agama Islam. Sub bab keempat memuat urgensi bimbingan agama Islam dalam upaya menumbuhkan pengamalan ibadah waria.

### **BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN**

Bab ini penulis memaparkan pada sub bab pertama mengenai profil Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta, memuat sejarah, tujuan, visi misi, struktur pengurus, daftar anggota, dan program kegiatan di pondok pesantren. Sub bab kedua membahas mengenai kegiatan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta. Pengamalan ibadah pada waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta dan pelaksanaan bimbingan agama dalam upaya menumbuhkan pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta.

#### **BAB IV : PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA**

Dalam bab ini terdiri dari deskripsi dan analisis Pengamalan ibadah pada waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta, dan deskripsi serta analisis proses pemberian bimbingan agama dalam upaya menumbuhkan pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta.

#### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi tentang penutup, yaitu bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Bimbingan Agama Islam

##### 1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan berasal dari bahasa Inggris *guidance*, dengan kata asal *guide* yang berarti menunjukkan jalan, mengatur, mengarahkan dan menuntun dengan memberikan nasehat.<sup>30</sup> Secara etimologis bimbingan artinya membimbing, menunjukkan atau menuntun orang lain menuju jalan yang benar. Secara istilah, diartikan sebagai suatu bantuan yang ditujukan untuk seseorang atau masyarakat secara sistematis dengan tujuan mengembangkan potensi-potensinya sendiri dengan upaya untuk membantu permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga akan mendapat jalan hidupnya yang lebih baik.<sup>31</sup> Menurut Kartini Kartono mendefinisikan bimbingan merupakan pertolongan kepada seorang individu berdasarkan pemahaman dan keterampilan yang telah dipersiapkan guna membantu dan menolong individu lain yang membutuhkan pertolongan.<sup>32</sup> Menurut Agus Riyadi, dkk bimbingan diberikan oleh seseorang untuk mengembangkan kegiatan hidupnya sehingga dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Bimo Walgito, bimbingan merupakan pertolongan berupa bantuan yang diberikan pada individu maupun kelompok guna menghindari dan menjaga diri atas kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi dalam kehidupannya guna memperoleh kesejahteraan hidup.<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup> W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 65

<sup>31</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 36

<sup>32</sup> Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: Pustaka Media, 1985), hlm. 9

<sup>33</sup> Agus Riyadi, dkk. "The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure", *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 16

<sup>34</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), hlm. 7

Ainur R. Faqih menjelaskan bimbingan keagamaan Islam merupakan proses bantuan yang diberikan pada individu maupun kelompok supaya kehidupan keagamaannya menjadi selaras sesuai dengan petunjuk nilai-nilai agama sehingga mendapatkan Ridho Allah dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>35</sup> Hal serupa didefinisikan oleh Khairunnas mengenai bimbingan agama Islam ialah suatu bentuk usaha untuk bantuan pada seseorang atau kelompok dengan bijaksana, guna mengarahkan sikap dan tatacara dengan perbuatan yang bertentangan dengan norma masyarakat, diharapkan melalui hal tersebut memperoleh tuntutan-tuntutan yang sifatnya psikologi sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islami.<sup>36</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bimbingan agama Islam ialah usaha pemberian bantuan pada seseorang maupun kelompok dengan mengarahkan, menuntun dan membantu agar kembali pada jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan jalan yang diridho Allah sehingga memperoleh kebahagiaan dan ketenangan di dunia dan akhirat.

## **2. Dasar Bimbingan Agama Islam**

Al-Qur'an dan Hadits ialah dua pedoman umat Islam yang menjadi dasar untuk bersikap dan berperilaku yang akan diridhoi Allah SWT. Menurut Faqih Aunur Rahim, dasar bimbingan agama Islam ialah firman Allah yang berisikan paparan berupa perintah dan larangan agar manusia mendapat petunjuk. Pemberian bantuan dilakukan dengan menunjukkan bahwa hidup tidak ada yang sempurna sehingga usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut selalu berjalan dengan mendapat bantuan dari orang lain. Usaha pemberian bantuan dilakukan untuk mengurangi

---

<sup>35</sup> Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2011), hlm. 61

<sup>36</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm.36

penyimpangan individu sesuai dengan ekstensi diri yang diutus sebagai Khalifah di bumi dengan menjalankan perintah kepada Allah SWT.<sup>37</sup>

Dasar pelaksanaan bimbingan agama Islam disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al 'Asr ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ اِتَّقُوا اللَّهَ بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya : “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”<sup>38</sup>

Menurut Jalaludin, dasar bimbingan agama Islam yaitu perintah pada manusia untuk saling membantu antar sesama untuk dapat diarahkan dan dituntun untuk berbuat yang baik dan menghindari berbuat yang buruk. Bentuk kegiatan bimbingan agama Islam bersumber pada realitas kehidupan yang penuh persoalan antar satu dengan hal dengan hal yang lain, sehingga perlu adanya bantuan untuk mampu menghadapi kehidupan.<sup>39</sup>

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa dasar bimbingan agama Islam yaitu pedoman umat Islam yang mengajarkan untuk saling membantu, mengarahkan dan menuntun untuk kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran, perintah dan menghindari larangannya. Bantuan yang diberikan dapat juga berupa pemecahan problematika yang sedang dihadapi sehingga mendapatkan solusi atas permasalahannya.

### 3. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Bimbingan Agama Islam memiliki tujuan sebagai pengendali diri dalam menghadapi nafsu dan keinginan yang ada dalam diri manusia. Keyakinan terhadap agama menjadikan pengelola dan pengatur tingkah

---

<sup>37</sup> Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Media, 2001), hlm. 63

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 602

<sup>39</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 17

laku seseorang yang berjalan secara otomatis. Nilai-nilai keagamaan memberikan suatu pembinaan baik dalam berhubungan dengan sesama individu, masyarakat maupun dengan Allah SWT. Adapun tujuan adanya bimbingan agama Islam, sebagai berikut:<sup>40</sup>

1) Nilai-Nilai Keagamaan Menjadi Penolong Saat Kesulitan.

Kekecewaan, kesulitan dan kegagalan adalah suatu keniscayaan dalam manusia. Namun, apabila seseorang sudah dibentengi pengetahuan agama yang baik maka akan mampu menghadapi kesulitan tersebut dengan sabar dan tabah. Sehingga saat keadaan diri memiliki masalah, seseorang dengan pemahaman agama yang baik akan tetap tenang.

2) Agama dapat Menentramkan Batin

Agama menjadi penenang bagi hati yang gelisah, gejolak jiwa dapat merasa tenang dengan nilai-nilai agama yang dipegang teguh, selain bimbingan agama Islam juga bertujuan untuk pengendali jiwa agar tetap berbaik sangka terhadap ketetapan Allah SWT.

3) Agama sebagai Pengendali Moral

Seorang individu yang jauh dari agama, akan semakin sulit mengendalikan moralnya. Pembimbingan agama dengan pembinaan moral seharusnya dilakukan sejak dini, jika sejak dini sudah tertanam moral yang baik maka anak-anak akan tumbuh dengan memegang erat moral sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam praktek sehari-hari, pembinaan moral menjadi sesuatu yang sangat penting sebab apabila lengah sedikit saja maka akan terjadi kemerosotan moral pada masyarakat.

---

<sup>40</sup> Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehaan Mental*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1987), hlm. 53

Secara lebih spesifiknya, Faqih membagi bimbingan agama Islam dalam beberapa bagian, di antaranya sebagai berikut:<sup>41</sup>

- 1) Bertujuan untuk membantu seseorang dengan mencegah masalah sebelum timbul, cara yang didapat dilakukan:
  - a) Membantu menyadarkan akan fitrah manusia
  - b) Membantu menyadarkan ketentuan berupa perintah dan larangan Allah.
  - c) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah
- 2) Bertujuan untuk membantu menyelesaikan masalah kehidupan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, di antaranya sebagai berikut:
  - a) Membantu dengan memahami kondisi yang sedang dihadapi
  - d) Membantu menentukan pilihan untuk solusi atas problem yang sedang dihadapi
  - e) Membantu untuk meningkatkan keberanian menghadapi problem yang sedang dihadapi

Menurut H.M Arifin tujuan bimbingan agama di antaranya sebagai berikut:<sup>42</sup>

- 1) Bimbingan agama digunakan sebagai sumber pegangan dalam menyelesaikan problem-problem yang sedang dihadapi
- 2) Bimbingan agama dilakukan dengan sadar sehingga akan timbul kesediaan mengamalkan ajaran agama.

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan agama Islam yaitu untuk pengarahan agar individu dalam melakukan tingkah laku sehari-hari dapat selalu terkendali, menjadikan individu memperoleh ketenangan dan kedamaian, menghindarkan individu dari perbuatan buruk dan mengarahkan agar lebih baik dalam mengamalkan ibadah sesuai dengan point-point agama.

---

<sup>41</sup> Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Media, 2001), hlm. 63

<sup>42</sup> H.M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Golden Terayon Press, 1982), hlm. 29

#### 4. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode bimbingan agama Islam menurut Asmuni yang dapat digunakan dalam bimbingan agama Islam, antara lain:<sup>43</sup>

- 1) Metode komunikasi langsung, merupakan metode yang dilakukan dengan langsung di antara pembimbing dan yang dibimbing secara tatap muka. Metode yang dapat dilakukan yaitu:
  - a) Metode individual, yaitu kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan antara satu individu dengan pembimbingnya, teknik yang dapat dilakukan yaitu percakapan antar pribadi dan kunjungan rumah.
  - b) Metode kelompok, yaitu kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan secara berkelompok, teknik yang dapat dilakukan yaitu dengan diskusi, karya wisata, group teaching, dan sosiodrama dengan memainkan peran untuk mengetahui cara memecahkan masalah.
- 2) Metode tidak langsung, yaitu bimbingan agama melalui komunikasi masa sebagai medianya. Metode tidak langsung dapat dilakukan melalui platform handphone, papan bimbingan, brosur, radio, televisi, dan lain-lain.

Metode lain disebutkan oleh H.M Arifin, sebagai berikut:<sup>44</sup>

- 1) Wawancara

Metode ini dilakukan guna mendapatkan fakta-fakta kejiwaan yang bersangkutan untuk dianalisis dan diidentifikasi untuk menjadi bahan pertimbangan bantuan yang tepat yang digunakan selanjutnya.

- 2) Metode Bimbingan Kelompok

---

<sup>43</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Pustaka Media, 1983), hlm. 60

<sup>44</sup> H.M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Golden Terayon Press, 1982), hlm. 45-50

Metode bimbingan kelompok dilakukan dengan mengungkapkan keadaan jiwa dengan pola kegiatan seperti ceramah, diskusi, seminar, dan lain-lain. Pada metode ini akan dikaitkan satu sama lain melalui kegiatan-kegiatan bermanfaat melalui kebersamaan dan saling tolong menolong dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

3) Metode Non Direktif (Cara yang Tidak Mengarah)

Metode ini dilakukan dengan menceritakan segala perasaan dan pikiran yang membuat tertekan dengan memberikan ruang seluas-luasnya agar dapat terbimbing. Selanjutnya pembimbing menuntun dengan memberi petunjuk selanjutnya, anjuran-anjuran yang perlu dilakukan.

4) Metode Psikoanalitis (Penganalisaan Jiwa)

Metode ini digunakan untuk meluapkan rasa tertekan. Rasa tertekan tersebut akan muncul lagi namun dalam bentuk lain, misalnya mimpi buruk yang tiba-tiba menghampiri, dan melakukan sesuatu yang lepas dari kesadaran, seperti salah menulis, salah menghampiri benda, dan lain-lain. Metode ini menganalisis gejala tingkah laku tersebut, dengan begitu akan diketahui masalah yang sedang dialami oleh klien sehingga nilai-nilai iman dan takwa berusaha dibangkitkan lagi oleh pembimbing.

5) Metode Direktif (Metode yang Bersifat Mengarahkan)

Metode ini dilakukan dengan mengarahkan yang dibimbing untuk mengatasi kesulitan dengan memberikan jawaban secara langsung atas kesulitan yang sedang dihadapi. Misalnya, klien mempunyai permasalahan kesulitan berkonsentrasi pikirannya maka tidak dapat belajae dengan baik, dari situ seorang pembimbing mengobservasi dengan pertanyaan secukupnya tentang keluarganya, kondisi fisik dan mentalnya, lingkungannya, pergaulannya, dll. Dengan begitu akan tepat dalam melakukan saran yang tepat untuk menyelesaikan permasalahannya.

Menurut Syamsul terdapat beberapa metode bimbingan agama, antara lain sebagai berikut:<sup>45</sup>

1) Metode *Interview*

Metode *interview* disebut juga dengan metode wawancara, merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data melalui pertemuan dan percakapan antara 4 mata. *Interview* digunakan untuk memperoleh fakta secara langsung dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.

2) Metode Bimbingan Kelompok

Dalam metode bimbingan kelompok, pembimbing melakukan banyak inisiatif guna memperjelas instruksi, hal itu dilakukan agar bimbingan dapat berjalan sebagaimana yang telah direncanakan. Tujuan bimbingan ini dilakukan dengan menyebarkan informasi dengan menyesuaikan klien melalui teknik diskusi aktif, mendengarkan ceramah, atau saling bertanya jawab.

3) Metode yang Dipusatkan pada Keadaan Klien

Dasar pelaksanaan metode ini yaitu klien dipandang sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berkembang secara mandiri dan seorang dengan pribadi pencari kemantapan. Metode ini dipandang lebih cocok dilakukan, karena melalui metode ini akan diperoleh insight dalam menemukan gejolak yang sedang dialaminya.

4) *Directive Counseling*

Metode ini dilakukan dengan secara langsung menyampaikan solusi-solusi terhadap problem yang sedang dialaminya. Metode ini bertentangan dengan metode *nondirectif*, dimana pada metode tersebut klien dipercaya mampu menemukan kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi. Sehingga peran

---

<sup>45</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 69

pembimbing hanya sebatas refleksi, memberi ruang untuk mencurahkan tekanan yang sedang dihadapi.

5) Metode Pencerahan

Metode pencerahan dilakukan dengan memberikan ruang seluas-luasnya bagi seseorang untuk mengekspresikan segala gangguan yang sedang dialaminya, kemudian pembimbing akan menganalisis apa yang perlu dilakukan guna membantu permasalahan klien. Metode ini berusaha mengerti dan memahami sudut pandang dan posisi yang sedang dia rasakan klien, sehingga penyampaian pencerahan dapat secara tepat diberikan.

6) *Psychkanalysis Method*

Metode ini memahami adanya ketegangan yang akan mengakibatkan kesulitan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Apabila yang sedang dialami klien berhubungan dengan kesehatan mental, maka harus ada penanganan lebih lanjut dengan psikiater. Pembimbing agama perlu untuk menjiwai setiap langkah dengan dasar agama yang dipahami dengan baik.

Berdasarkan beberapa paparan penjelasan metode tersebut, dapat diketahui bahwa metode bimbingan agama Islam terdapat bermacam-macam, pemilihan metode yang tepat dilihat dari kondisi klien dan lingkungan sekitar sehingga akan sesuai, metode dijalankan dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama.

## **5. Materi Bimbingan Agama Islam**

Materi bimbingan adalah isi dan ide berupa ajakan, anjuran dan gerakan yang disampaikan dengan tujuan memahami dan menerima ajaran tersebut. Materi berupa bahan yang disampaikan kepada yang dibimbing dengan bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Menurut M.

Quraish Shihab, materi bimbingan agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut:<sup>46</sup>

1) Aqidah atau Keyakinan

Aqidah ialah sebuah kepercayaan atau keyakinan yang dipegang teguh dalam hati. Aqidah merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh hari sehingga akan mendatangkan ketenangan dan ketentraman jiwa dan jauh dari keragu-raguan.

2) Akhlak

Ajaran agama Islam pada mulanya memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki tata krama dan bermoral. Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia hidup dengan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi standar baik atau buruk perbuatannya.

3) Syariat

Syariat secara bahasa berarti jalan lurus menuju mata air. Disebut mata air sebab diistilahkan sebagai sumber kehidupan, maka dalam meniti kehidupan seorang manusia perlu terus berusaha berjalan di jalan Allah untuk menuju Allah Ta'ala.

Materi bimbingan keagamaan juga disebutkan oleh Asmuni Syukir, di antaranya sebagai berikut:<sup>47</sup>

1) Masalah Aqidah

Aqidah dalam agama Islam meliputi segala masalah mengenai rukun iman. Aqidah disebut juga sebagai keimanan atau keyakinan merupakan suatu sikap yakin secara bulat tanpa adanya rasa ragu yang ada di hati melalui perkataan dan perbuatan. Keyakinan tersebut berorientasi pada ke-esa-an Allah.

2) Masalah Syari'ah

---

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dan Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 303.

<sup>47</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Pustaka Media, 1983), hlm. 60

Syari'ah mencakup hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, di antaranya seperti ibadah shalat, puasa dan zakat. Syari'ah berhubungan dengan amalan yang dilakukan secara nyata mengikuti perintah Allah guna melakukan pergaulan dengan sssama manusia.

### 3) Masalah Akhlakul Karimah

Akhlakul Karimah merupakan perbuatan yang dilakukan untuk mendorong perbuatan lainnya yang merupakan kegiatan baik. Akhlakul Karimah berpangku pada niat baik. Akhlak yang dimaksud yaitu perbuatan baik, seperti menghormati sesama manusia, berbakti kepada orang tua, dan saling tolong menolong dengan manusia lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, sesuai dengan pendapat M. Quraish Shihab, bahwa materi berupa paparan bahan untuk mengajak dengan isi berupa aqidah, akhlak dan syariat. Sama halnya dengan pendapat Asmuni Syakir, bahwa materi membahas mengenai masalah aqidah, syariat, dan akhlakul karimah, sehingga materi guna mengajak dan menuntun orang harus bersumber pada dasar agama Islam dengan bentuk bahan materi berupa aqidah, syariat dan akhlak.

## **6. Dai Bimbingan Agama Islam**

Faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. Maka subjek dakwah dalam hal ini da'i atau lembaga dakwah hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional. Dalam dakwah hal yang paling penting adalah memahami siapa pelaku (subyek), objek dan ladang garap (materi) dakwah. Ini berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan cara dakwah yang akan ditempuh. Subjek dakwah adalah pelaku dakwah. Baik gerakan dakwah yang dilakukan oleh individual maupun kolektif, profesionalisme amat dibutuhkan, termasuk profesionalisme lembaga-lembaga dakwah. Profesionalisme akan memiliki

dampak pada kepuasan kerja sehingga berpengaruh pada menerima layanan.<sup>48</sup>

Kata da'i berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak. Dalam ilmu komunikasi disebut komunikator. Di Indonesia, da'i juga dikenal dengan sebutan lain seperti muballigh, ustadz, kiai, ajengan, syaikh, dan lain-lain. Hal ini didasarkan atas tugas dan eksistensinya sama seperti da'i. Padahal hakikatnya tiap-tiap sebutan tersebut memiliki kadar kharisma dan keilmuan yang berbeda-beda dalam pemahaman masyarakat Islam di Indonesia. Dalam pengertian yang khusus (pengertian islam), da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan, atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Al Qur'an dan Sunnah. Dalam pengertian khusus tersebut da'i identik dengan orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar.<sup>49</sup>

Tugas juru dakwah adalah mengajak dan menyeru kepada manusia supaya manusia itu mau mengikuti petunjuk Allah dan hidup menurut ajaran agama Islam. Sehubungan dengan hal tersebut pengertian dai menurut beberapa ahli sebagai berikut:<sup>50</sup>

- 1) A. Hasyimi menyatakan juru dakwah adalah penasihat, para pemimpin dan pemberi ingat yang memeberi nasihat dengan niat baik yang mengarah dan berkhotbah yang memusatkan jiwa dan raganya dalam wa'at (berita gembira) dan wa'id (berita siksa).
- 2) Nasaraddin Lathief mendefinisikan bahwa da'i ialah muslim dan muslimat yang menyeru, mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama islam.<sup>51</sup>

Pada dasarnya semua pribadi Muslim itu berperan secara otomatis sebagai mubaligh atau orang yang menyampaikan atau dalam bahasa

---

<sup>48</sup> Susana A. W., Widodo, S. Ali, M., "Professionalism of Islamic Spiritual Guide," *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 106.

<sup>49</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997, hlm. 84

<sup>50</sup> H. Masy'ari Anwar, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993, hlm. 174.

<sup>51</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: AMZAH, 2009, hlm. 68.

komunikasi dikenal sebagai komunikator. Setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, hendaklah memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang da'i. Hal ini karena seorang da'i adalah figur yang dicontoh dalam segala tingkah laku dan gerakannya. Oleh karenanya, ia hendaklah menjadi *uswatun hasanah* bagi masyarakatnya.

Di tengah masyarakat, da'i memiliki kedudukan yang penting sebab ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat. Perbuatan dan tingkah lakunya selalu dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya. Ia adalah seorang pemimpin di tengah masyarakat walau tidak pernah dinobatkan resmi sebagai pemimpin. Kemunculan da'i sebagai pemimpin adalah atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap.

Dari kedudukannya yang sangat penting di tengah masyarakat, seseorang da'i harus mampu menciptakan jalinan komunikasi yang erat antara dirinya dan masyarakat. Ia harus mampu berbicara dengan masyarakatnya dengan bahasa yang mudah dimengerti. Oleh karena itu, seorang pelaku dakwah harus mengetahui dengan pasti tentang latar belakang dan kondisi masyarakat yang dihadapinya<sup>52</sup>

## **7. Mad'u Bimbingan Agama Islam**

Sebagai sasaran dakwah adalah manusia sebagai pribadi atau individu maupun anggota masyarakat. Manusia sebagai individu tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sedangkan masyarakat itu sendiri terdiri dari atau terbentuk dari para individu. Antara individu dengan masyarakat terjadi hubungan timbal balik, saling mengisi, saling membentuk dan saling mempengaruhi.

Dakwah merupakan aktifitas lanjutan tugas Rasulullah SAW, sehingga obyek yang dituju juga sasaran risalah Rasulullah SAW, yakni seluruh umat manusia tanpa terkecuali, baik pria maupun wanita,

---

<sup>52</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: AMZAH, 2009, hal. 69.

beragama maupun tidak beragama, pemimpin maupun rakyat biasa, mereka disebut mad'u atau penerima dakwah. Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik secara individu maupun secara kelompok. Dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti ajaran agama Islam, sedangkan yang telah beragama Islam bertujuan untuk mengingatkan kejalan kebaikan dan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam, dan Ihsan.<sup>53</sup>

Kondisi masyarakat yang menerima. Dilihat dari segi intelektualitas. Sebuah masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok yakni :

1. Kaum cendekiawan. Kelompok ini pada umumnya mudah menerima kebenaran, karena itu pendekatan dakwah yang tepat bagi mereka adalah cukup dengan menggunakan ilmu, amal, dan penjelasan aqidah. Kaum yang mengakui dan menerima kebenaran, tapi mereka sering kali lupa dan mengikuti hawa nafsunya. Kelompok ini umumnya sulit untuk menerima dan mengikuti kebenaran. Cara dakwah yang tepat untuk mereka adalah dengan menggunakan nasehat yang baik, termasuk di dalamnya pemberian motivasi dan ancaman.
2. Kaum penentang dan zhalim. Untuk menghadapi mereka pertama-tama kita gunakan teknik bermujadallah secara baik. Namun jika cara ini tidak berhasil maka kita boleh menggunakan kekuatan Rasulullah senantiasa menggunakan ilmu sesuatu dengan situasi dan kondisi masyarakat penerimanya. Begitupun nasihat, mujadallah dan kekuatan selalu beliau lakukan secara tepat sesuai dengan kebutuhannya.<sup>54</sup>

Dalam kehidupan bermasyarakat kita sebagai umat Islam tidak bisa mengelak untuk berhubungan dengan umat lain. Dalam pandangan syariat

---

<sup>53</sup> Masy'ari, Anwar, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiah*, Surabaya : Bina Ilmu, 1993, hal. 66.

<sup>54</sup> Said Bin Ali, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hal. 387.

Islam, non muslim itu bisa di klasifikasikan menjadi dua macam, yaitu kafir harbi (ahlul harb) dan kafir zimmi (ahlu zimmah).

Kafir harbi adalah orang-orang kafir yang sedang terlibat pertempuran dengan muslimin. Darah mereka halal untuk di tumpahkan sebagaimana mereka pun punya hak untuk membunuh muslimin. Hubungan antara ahlul harb dengan muslimin memang hubungan bunuh membunuh di dalam wilayah konflik. Sedangkan kafir zimmi adalah non muslim yang aman, tidak mengganggu pihak muslim.

Tampak bahwa pembagian di atas, kedua klasifikasi sangat tajam bedanya. Pada kenyataannya hubungan dengan non muslim tidak dapat dibedakan setajam itu. Berbagai variasi derajat ke-dzimmi-an terjadi pada masa kini. Ada yang 100% aman, ada yang kadang-kadang mengganggu ketentaraman orang Islam, sampai ada yang terang-terangan memusuhi umat Islam (harbi).

Shalahudin Sanusi juga membagi orang-orang yang menjadi obyek kedalam beberapa aspek berikut ini :

a. Biologis

Dapat dibagi kepada menurut jenis kelamin yaitu laki-laki dan wanita, menurut umur yaitu anak-anak, pemuda dan orang tua.

b. Geografis

Digolongkan kepada masyarakat desa dan kota.

c. Ekonomi

Dapat digolongkan menurut keadaan perekonomian, tingkat kekayaan dan pendapatanya kepada orang kaya, orang sedang dan orang miskin.

d. Agama

Digolongkan kepada orang Islam dan bukan Islam.

e. Pendidikan

Dapat digolongkan kepada orang yang berpendidikan tinggi, menengah dan rendah.

f. Pekerjaan

Dapat dikategorikan kepada golongan buruh, petani, pengusaha, pegawai, seniman dan militer.

g. Kelompok

Kelompok ini terdiri dari pada kelompok primer ke kelompok sekunder dan kelompok tertier. Kelompok primer adalah keluarga, kelompok sepermainan dan tetangga. Kelompok sekunder seperti organisasi petani dan sebagainya.<sup>55</sup>

## B. Pengamalan Ibadah

### 1. Pengertian Pengamalan Ibadah

Pengamalan berasal dari kata "amal" yang berarti suatu perbuatan yang baik. Sedangkan kata "amal" mendapat imbuhan "peng" dan "an" maka menjadi kata pengamalan diartikan sebagai cara kerja dalam mengamalkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengamalan adalah perbuatan mengamalkan, melaksanakan, menunaikan. Sedangkan kata ibadah secara bahasa berarti tunduk atau merendahkan diri. Secara istilah ibadah adalah kepatuhan seorang hamba kepada Tuhan yang Mahaesa. Ibadah berupa perbuatan-perbuatan yang dilakukan seseorang dengan berharap mendapatkan Ridho Allah SWT. Ibadah dapat diartikan sebagai berikut:<sup>56</sup>

- 1) Ibadah adalah bentuk ketaatan dan kepatuhan kepada Allah dengan melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya.
- 2) Ibadah adalah suatu titik merendahnya seorang hamba pada Allah disertai dengan rasa akan cinta dan tunduk.
- 3) Ibadah adalah hal-hal yang dilakukan untuk memperoleh ridho Allah melalui ucapan maupun perbuatan.

Menurut Umar dalam Wiwik, ibadah adalah keadaan menghamba dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang dilakukan

---

<sup>55</sup> Salahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, Solo: Ramadani, 2001, hlm. 99.

<sup>56</sup> H. Baihaqi A, K, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: Mas Bandung, 1996), hlm. 31

hanya karena Allah semata. Ibadah tersebut dilakukan sebagai bentuk kepercayaan yang kemudian dipraktekkan dalam perbuatan maupun perkataan.<sup>57</sup> Sedangkan menurut Sofia dalam Arifah, praktek pengamalan ibadah adalah proses mengenal, menghayati dan melaksanakan perbuatan agama Islam yang akan menjadi panduan dalam hidupnya.<sup>58</sup>

Berkaitan dengan pemaparan tersebut, Glock dan Stark dalam Firdayanti menjelaskan mengenai konsep komitmen religius dapat terlihat dari seberapa kuat komitmen individu terhadap substansi-substansi yang mengarah pada agama.<sup>59</sup> Religiusitas menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan panjang manusia yang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan seseorang. Kegiatan dalam beragama tidak hanya menyangkut mengenai pengamalan ibadah saja tapi juga aktivitas yang tidak terlihat seperti keyakinan dalam hati manusia. Menurut Glock dan Stark dalam Djamaluddin Ancok dan Surono<sup>60</sup> terdapat dimensi pengamalan ibadah (praktek ritual) dimana dimensi ini meliputi ketaatan, pemujaan dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan komitmen seseorang terhadap agama. Perspektif agama Islam merujuk pada syariah yang mengarahkan pada tingkatan kepatuhan seorang muslim atas perintah-perintah agama.

## 2. Pembagian Ibadah

Secara garis besar para ulama menjelaskan ibadah dibagi dalam dua kategori, yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah.

---

<sup>57</sup> Wiwik Haryani, dkk., *Korelasi Antara Pengamalan Ibadah Shalat dengan Akhlak Siswa*, Lampung: Universitas Muhammadiyah Lampung, \_\_\_\_\_, hlm. 2

<sup>58</sup> Sovia Mas Ayu, Evaluasi Program Praktek Pengamalan Ibadah Di Sekolah Dasar Ar-Raudah Bandar Lampung, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2017, hlm. 20

<sup>59</sup> Fridayanti, "Religiusitas Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam", *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2015, Vol. 2, No. 2, Hlm. 209

<sup>60</sup> Ancok, D. & Suroso, F. N, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Cetakan 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, hlm. 76-80.

## 1) Ibadah Mahdhah

Menurut Chabib Thoha dalam Abdullah Najib, Ibadah mahdhah merupakan ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya sudah diatur secara nas.<sup>61</sup> Dalam pengertian lain dijelaskan ibadah yaitu ibadah yang dilakukan secara murni, atau dapat disebut dengan ibadah yang khusus dilaksanakan untuk menyembah Allah dengan tiga karakteristik sebagai berikut:<sup>62</sup>

- a. Ibadah Mahdhah dilakukan berupa anak dan ucapan dalam jenis ibadah yang memang termasuk dalam ketetapan-Nya. Ibadah ini dibuktikan dengan dalil akan keberadaannya dan dilarang dilakukan selain kepada Allah sebab hal itu termasuk dalam perbuatan musyrik.
- b. Ibadah mahdhah ialah kegiatan dalam meraih pahala akhirat untuk yang melakukannya.
- c. Ibadah maghdah dilakukan atas petunjuk Wahyu yang diterima Rasul, tidak berdasarkan pikiran dan akal manusia pada umumnya. Contoh ibadah mahdhah yaitu shalat. Shalat ialah kegiatan yang sudah ditetapkan sebagai perintah yang dilakukan sejak awal. Harapan seseorang saat melakukan ibadah sholat adalah mengharap pahala dari Allah, serta, sholat diketahui langsung dari Wahyu yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW bukan bagian dari pendapat atau kreativitas seseorang.

---

<sup>61</sup> Abdullah Najib, "Pengaruh Persepsi Siswa tentang Ibadah Mahdhah Orang Tua terhadap Prestasi Psikomotorik dalam Materi Fikih Siswa Kelas VIII MTsN 1 Kudus", *Skripsi*, 2016, hlm. 16

<sup>62</sup> Abdul Hofur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP IT Al-Asror Wonorejo Tulungagung", *Skripsi*, IAIN Tulungagung, 2020, Hlm. 29.

## 2) Ibadah Ghairu Mahdhah

Menurut Chabib Thoha dalam Abdullah Najib, ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang ketentuannya tidak pasti memuat kegiatan dalam hal politik, ekonomi, pendidikan, lingkungan dan lain sebagainya.<sup>63</sup> Dijelaskan dalam pengertian lain ibadah ghairu mahdhah merupakan ibadah yang tidak benar-benar murni ibadah, hal ini disebabkan ibadah ini tidak khusus untuk menyembah Allah. Terdapat beberapa karakteristik dari ibadah ghairu mahdhah, yaitu sebagai berikut:<sup>64</sup>

- a. Ibadah ghairu mahdhah dilakukan bukan atas dasar perintah ibadah, melainkan menimbang dari niat tulus pelaku yang menjadikan status tersebut menjadi ibadah.
- b. Ibadah ghairu mahdhah merupakan pokok dari suatu kegiatan urusan duniawi, sehingga dilakukan bukan atas dasar memperoleh pahala dari Allah.
- c. Ibadah ghairu mahdhah dilakukan tanpa melihat dan mengetahui adanya Wahyu pada Rasul Allah.

Contoh ibadah ghairu mahdhah yaitu seseorang yang makan, pada mulanya makan merupakan aktifitas duniawi yang tidak memiliki implikasi dalam ibadah, namun apabila seseorang makan untuk memperoleh kekuatan dalam beribadah shalat, dan makan bukan merupakan suatu ketetapan yang berasal dari Wahyu Rasulullah.

---

<sup>63</sup> Abdullah Najib, "Pengaruh Persepsi Siswa tentang Ibadah Mahdhah Orang Tua terhadap Prestasi Psikomotorik dalam Materi Fikih Siswa Kelas VIII MTsN 1 Kudus", *Skripsi*, 2016, hlm. 18.

<sup>64</sup> Abdul Hofur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP IT Al-Asror Wonorejo Tulungagung", *Skripsi*, lain Tulungagung, 2020, Hlm. 32-33.

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa ibadah mahdah ialah ibadah yang telah jelas ketentuan dan perintahnya dalam agama Islam sedangkan ibadah ghairu mahdah ialah kegiatan duniawi yang bukan merupakan perintah ibadah, melainkan menimbang dari niat tulus pelaku yang menjadikan status tersebut menjadi ibadah.

### **3. Macam Ibadah Mahdah yang Diterapkan**

#### **1) Ibadah Sholat**

Shalat merupakan ibadah khusus yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dari takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam. Sholat sendiri menurut bahasa berarti doa.<sup>65</sup> Dalam kegiatan sholat sendiri sudah terdapat bermacam-macam doa. Selain itu dalam sholat juga terdapat sesuatu yang di-Agungkan yaitu Allah SWT. Sholat wajib didirikan oleh setiap muslim baik perempuan maupun laki-laki yang sudah baligh dan memiliki akal sehat. Adapun kewajiban sholat akan gugur bilamana seseorang tertidur atau lupa. Maka waktu melaksanakan sholat bagi dua kategori tersebut ialah apabila bangun atau sadar maka ia harus segera mendirikan sholat meskipun waktunya telah lewat. Adanya ruh shoh atau keringanan diperuntukkan bagi yang betul-betul tertidur atau lupa.

Shalat dalam agama Islam memiliki kedudukan yang berbeda dengan ibadah lain. Shalat menjadi amal ibadah yang pertama kali di hisab saat di Yaumul hisab nanti. Maka jika ibadah shalat seorang muslim dapat menahan dirinya untuk

---

<sup>65</sup> Moenir Manaf, *Buku Pilar Ibadah dan Doa*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1993, hlm. 31-

menghindarkan diri dari perbuatan tercela.<sup>66</sup> Melalui shalat seseorang akan diketahui hindarkan dari perbuatan keji. Karena keistimewaan ibadah shalat tersebut, peneliti memfokuskan penelitian ini ibadah mahdhah.

**Tabel 1**

**Cara Mengajarkan Gerakan Sholat yang Benar<sup>67</sup>**

No	Indikator	Cara Pelaksanaannya
1.	Berdiri tegak	Ketika akan sholat kita harus berdiri tegak dan menghadap kiblat
2.	Takbiratul ikhram	Mengangkat kedua tangan setentang bahu dengan jari-jari terbuka agak rapat satu sama lain kecuali ibu jari kecuali ibu jari berdampingan dengan telinga diadapkan kearah kiblat, sambil mengucapkan Allahu Akbar
3.	Tangan bersedekap	Setelah takbiratulikhram, kedua belah tangan disedekapkan, tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri, antara pergelangan tangan kiri
4.	Ruku'	Ruku' adalah gerakan dengan mengangkat kedua belah tangan setinggi telinga sambil membaca Allahu Akbar, kemudian badannya membungkuk, kedua tangannya memegang lutut

<sup>66</sup> Muhammad Ridho Seppriasyah, "Efektivitas Taklim Subuh dalam Meningkatkan Ibadah Mahdhah Jamaah Majelis Al-Karim Rasyid Indonesia di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame", Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2022, hlm. 25.

<sup>67</sup> Uyunul Mauidhoh, "Mengembangkan Bacaan dan Gerakan Sholat pada Anak Usia Dini di Taman Kanak – Kanak Harapan Jaya Bandar Lampung", Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018, Hlm. 10

		dan di tekankan, antara punggung sepaya rata, sedangkan mata tetap tertuju pada sejadah(tempat sujud)
5.	I'tidal	I'tidal merupakan gerakan yang dilakukan setelah ruku' yaitu bangkit berdiri tegak dengan mengangkat kedua tangan sampai telinga dan jari-jari terbuka seperti pada takbiratul ihram seraya membaca Tasmi (sami'allahuliman hamidah)
6.	Sujud	Sujud adalah gerakan yang dilakukan dengan meletakkan dahi dan hidung ke lantai. Caranya mula-mula kedua lutut dijatuhkan kelantai disusul kedua telapak tangan terbuka, kemudian baru dahi dan hidung dilantai, sementara letak kedua tangan diregangkan (bagi laki-laki) dan dirapatkan atau dimasukkan (bagi perempuan)
7.	Duduk antara dua sujud	Gerakan ini dilakukan setelah sujud dengan cara mengangkat kepala sambil mengucapkan takbirintikol Allahu akbar, terus duduk dengan tenang. Dalam duduk ini kedua telapak tangan berada diatas lututsambil memegang ujung bagian lutut seakan akan menggenggamnya. Duduk antara dua sujud ini dinamakan duduk iftirasy, karena telapak kaki yang kanan ditegakkan diatas lantai sementara ujung kiri menghadap kearah kiblat (duduk bersimpuh)
8.	Duduk tahiyat awal	Duduk tahiyat awal merupakan duduk pada rokaat kedua bagi sholat yang jumlah rokaatnya

		tiga atau empat. Dalam duduk tahiyat awal ini telapak kaki kiri diduduki, sedangkan kaki kanan ditegakkan
9.	Duduk tahiyat akhir	Duduk tahiyat akhir merupakan duduk terakhir pada rokaat terakhir, pada rokaat ketiga sholat magrib, rokaan keempat sholat dzuhur, ashar, isya' dan rokaat kedua pada sholat subuh
10.	Salam	Salam adalah gerakan dalam sholat yang terakhir yaitu dengan menolehkan kepala ke kanan sehingga pipi kanan nampak terlihat dari belakang kemudian menoleh lagi ke kiri sehingga tampak pipi kiri dari belakang seraya membaca bacaan salam.

## 2) Kebiasaan Tadarus Al-Qur'an

Kebiasaan secara bahasa berasal dari kata "biasa" yang berarti proses pembuatan suatu hak untuk menjadi seseorang yang terbiasa. Menurut Armai Arif kebiasaan yaitu. Ada yang dilakukan untuk membiasakan seseorang dalam bersikap, berfikir, bertindak dengan tuntunan ajaran agama Islam. Menurut Hanna Jumhana, kebiasaan ialah kegiatan dengan suatu keterampilan dan perbuatan untuk terus menerus konsisten dalam jangka waktu yang lama untuk benar-benar menguasai dengan baik. Tadarus berasal dari kata darasa yadrusu yang berarti mempelajari, meneliti, mengkaji dan mengambil pelajaran dari wahyu-wahyu Allah. Secara Istilah tadarus diimplementasikan dalam bentuk majelis yang mana para pesertanha membaca Al-Qur'an secara bergantian, saling

menyimak atau satu membaca sedangkan yang lain bersama-sama menyimak.<sup>68</sup> Menurut Abdul Majid Khon menyebutkan terdapat indikator berupa adab yang hendaknya dilakukan seseorang dalam membaca Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:<sup>69</sup>

**Tabel 2**

**Adab dalam membaca Al-Qur'an**

No	Indikator	Cara Pelaksanaannya
1.	Berguru secara Musyafahah	Seorang yang belajar membaca Al-Qur'an hendaknya berguru terlebih dahulu kepada yang lebih ahli, hal ini dikarenakan saat membaca Al-Qur'an diperlukan ilmu tajwid yang wajib diketahui oleh seorang yang membaca Al-Qur'an.
2.	Biar membaca dengan ikhlas	Ikhlas berarti beramal hanya untuk Allah semata. Sehingga seseorang yang membaca Al-Qur'an harus mempunyai niat yang baik untuk beribadah meraih ridho Allah.
3.	Dalam keadaan bersuci	Adab dalam membaca Al-Qur'an harus bersih dari hadas dan najis baik kecil maupun besar. Ketika memegang, mengambil, hingga membaca diperkenankan untuk bersuci terlebih dahulu.

<sup>68</sup> Abdul Hofur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP IT Al-Asror Wonorejo Tulungagung", *Skripsi*, IAIN Tulungagung, 2020, Hlm. 30-32

<sup>69</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta: AMZAH, 2011), hal. 35

4.	Memilih tempat yang pantas dan suci	Tidak banyak diri sendiri yang harus suci, namun tempat yang digunakan untuk mengaji pun harus suci dari hadas maupun najis.
5.	Menghadap kiblat dan berpakaian sopan.	Seseorang yang sedang membaca Al-Qur'an disunnahkan untuk menghadap kiblat dan berpakaian yang baik.
6.	Bersiwak	Adab dalam membaca Al-Qur'an ialah menggosok gigi, sehingga terhindar dari bau mulut dan bersih dari sisa-sisa makanan yang berbau. Sebab seseorang ketika membaca Al-Qur'an diibaratkan sedang menghadap dan berdialog dengan Allah.
7.	Membaca ta'awudz	Sebagai permulaan saat membaca Al-Qur'an disunahkannya untuk membaca ta'awudz terlebih dahulu
8.	Membaca dengan Tartil	Seseorang yang membaca Al-Qur'an diperkenankan untuk memperhatikan bacaan dengan baik dan benar sesuai dengan hukum mahramnya, sehingga akan terlanun dengan baik.

#### **4. Dampak Pengamalan Ibadah Mahdhah**

##### **1) Ibadah Shalat**

Ibadah shalat merupakan sarana langsung untuk berdialog kepada Tuhan yang berwujud dalam serangkaian gerakan shalat, yaitu sebagai berikut:<sup>70</sup>

- a. Menanamkan kedalam jiwa manusia suatu kenikmatan dan pertolongan dari Allah.
- b. Menjadikan hati lebih tenang
- c. Menjadikan diri jauh dari perbuatan keji dan munkar
- d. Menghindarkan diri dari sifat sombong
- e. Menyadarkan manusia pada hakikat dirinya yaitu seorang hamba Allah yang harus mengingat penciptanya.

Ditinjau dari segi moral terdapat beberapa dampak dari ibadah shalat, yaitu :<sup>71</sup>

- a. Shalat menjadi benteng hidup untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar.
- b. Shalat menjadikan seseorang merasa diawasi dan sehingga yang tersisa hanya hanyalah sikap untuk meraih ridho-Nya
- c. Membersihkan diri dari sifat tercela dan dosa-dosa
- d. Mendidik seseorang agar terhindar dari sifat takabur dan sombong
- e. Menumbuhkan sikap sabar
- f. Menjadikan hari tenang
- g. membentuk pribadi yang disiplin

Dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 102 dan Al-Baqarah ayat 43 mengenai Tafsir Ibnu Katsir pelaksanaan shalat jama'ah mempunyai

---

<sup>70</sup> Asti Miftahul Jannah, "Model Dakwah di Era Covid-19 Dalam Meningkatkan Ibadah Mahdhah Jamaah Majelis Taklim Al-Mukhlisin Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung", *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2021, hlm. 39

<sup>71</sup> Edi Bachtiar, "Shalat sebagai Media Komunikasi Vertikal", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, vol. 5, No. 2, 2014, hlm. 392

beberapa dampak yaitu terdapatnya pahala yang besar, mendapat naungan dari Allah di hari akhir, dan dapat memakmurkan masjid. Shalat membina seseorang untuk memiliki rasa kesatuan dan persaudaraan antar satu dengan yang lain, dengan kiblat yang menjadi titik pusat arah menghadap shalat menjadikan umat Islam memiliki konsentrasi beribadah dan menyembah yang satu yaitu Ka'bah.<sup>72</sup> Ketika seseorang melaksanakan perintah Tuhan hal itu menjadi upaya mempertahankan kehidupannya.<sup>73</sup>

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa shalat dapat menjadi benteng hidup untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar, menjadikan seseorang merasa diawasi dan sehingga yang tersisa hanya hanyalah sikap untuk meraih ridho-Nya, membersihkan jiwa serta menjadi amal ibadah untuk bekal diakhirat nanti.

## 2) Kebiasaan Tadarus Al-Qur'an

Kebiasaan Tadarus al-Qur'an memiliki beberapa implikasi yaitu sebagai berikut:<sup>74</sup>

- a. Mendapatkan pahala dan kebaikan dengan menjadikan suasana lebih damai
- b. Memberikan kewibawaan pada seseorang yang rajin membaca al-Qur'an
- c. Memperoleh rahmad dari Allah sehingga mendapat perlindungan oleh malaikat dari bentuk kejahatan baik di dunia maupun akhirat
- d. Menjadi syafaat di hari kiamat
- e. Memuliakan seseorang dengan hati tenang dan bahagia.
- f. Membuat hati lebih tenang

---

<sup>72</sup> Ardian Maksal Lintang, "Hikmah Shalat Berjama'ah Dalam Al-Qur'ân Menurut Penafsiran Ibnu Katsîr (Surat An-Nisâ: 102, dan Al-Baqarah: 43)," Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hlm. 80.

<sup>73</sup> Abdul Mufid, "Moral and Spiritual Aspects in Counseling: Recent Development in the West", *Journal Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 6.

<sup>74</sup> Abdul Hofur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP IT Al-Asror Wonorejo Tulungagung", *Skripsi*, IAIN Tulungagung, 2020, Hlm. 53.

- g. Selamat dunia akhirat serta ikhlas dengan cobaan dari Allah
- h. Sebagai penyembuh hati penyakit dalam diri seseorang.
- i. Memberi kenikmatan pada orang tua yang mampu yaitu anak senantiasa membaca Al-Qur'an

Ahmad Yusuf Hamdani menyebutkan adanya manfaat dan hikmah membaca dan menghafal Al-Quran sebagai berikut:<sup>75</sup>

- a. Memperoleh kemuliaan dari Allah SWT.
- b. Dianggap menjadi umat Rosululloh SAW.
- c. Memperoleh syafaat bagi diri sendiri kepada keluarganya.
- d. Terhindar dari siksa hati
- e. Menjadi bekal yang paling baik untuk di akhirat nanti.
- f. Dianggap sebagai keluarga Allah SWT.
- g. Memiliki kedudukan terhormat di dunia dan akhirat.
- h. Menjadi golongan kaum yang terhormat.

Menurut Ahmad Muzakki dan Nani Nuraini terdapat tujuh hikmah dan manfaat yang akan diperoleh seseorang ketika rutin tadarus al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:<sup>76</sup>

- a. Menjadikan hati merasa tenang
- b. Setiap huruf dalam al-Qur'an mengandung banyak kebaikan
- c. Memperoleh pahala yang berlipat-lipat
- d. Menjadi syafaat di hari akhir

---

<sup>75</sup> Ahmad Yusuf Hamdani, "Manfaat membaca dan menghafal alquran: Studi Living Qur'an terhadap manfaat membaca dan menghafal Alquran pada anggota unit kegiatan santri Ponpes Al-Ihsan," Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019, hlm. 4

<sup>76</sup> Ahmad Muzakki, Nani Nurani Muksin. "Mengedukasikan Hikmah dan Manfaat Jika Rutin dalam Membaca Al-Qur'an pada Ruang Lingkup Remaja Masjid RW 08, Kp. Kebantenan, Pondok Aren, Tangerang Selatan," 2021, hlm. 4-5

- e. Menjadikan kemuliaan baik bagi diri sendiri maupun orang tua
- f. Menjadikan diri sebagai manusia yang berkualitas
- g. Mempelajari al-Qur'an memperoleh pahala

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa tadarus al-Qur'an memiliki dampak yang luar biasa diantaranya menjadikan hati tenang, memperoleh syafaat di hari akhir, termasuk dalam golongan orang mulia dan mendapat pahala dari Allah SWT.

## C. Waria

### 1. Pengertian Waria

Waria merupakan akronim dari kata wanita dan pria, adalah seseorang yang dilihat secara fisik berupa laki-laki, namun secara psikis lebih merasa bahwa dirinya perempuan dilihat dari perilaku sehari-hari. Hal itu menjadikan waria cenderung seperti perempuan, baik dalam berbicara, bertingkah laku, berpenampilan hingga cara berjalan.<sup>77</sup> Selaras dengan hal tersebut, menurut Sudarman dan Hakim dalam Rahmawati, dkk. bahwa waria sebenarnya ialah pria, namun ia mengidentifikasi dan merasa dirinya menjadi seorang wanita. Dalam keseharian lebih merasa nyaman dan senang menggunakan atribut wanita, baik dalam menggunakan barang, memakai pakaian, berbicara dengan nada halus hingga memiliki orientasi seksual seperti perempuan.<sup>78</sup>

Pendapat berbeda dikemukakan oleh dr. Mamoto Gultam sebagai pakar kesehatan dan pemerhati waria, menurutnya waria ialah manusia normal seperti yang lainnya, gejala-gejala yang timbul dari waria bukan bersumber pada psikologisnya tetapi bersumber pada

---

<sup>77</sup> Anita Zahra, Pembinaan Keagamaan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta dalam Tinjauan Hukum Islam, (*skripsi*), Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021, hlm. 15-16

<sup>78</sup> Rahmawati, dkk, "Religius pada Waria", *Jurnal Studia Insania*, Vol. 9, No. 1, 2021, hlm. 53

biologisnya. Sehingga waria termasuk pada seseorang perempuan yang terjebak dalam tubuh laki-laki. Oleh karenanya waria menghadapi krisis identitas yang hal itu berdampak pada psikologis dan perilaku terhadap sosial yang dilakukannya sehari-hari. Hal itu menjadikan hambatan tertentu bagi waria dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat.<sup>79</sup> Menurut Ema Hidayanti, waria termasuk dalam kategori kelompok minoritas yang mengalami deskriminasi dan marginalisasi akan keberadaannya dalam aspek sosial sehingga memungkinkan terjadinya gangguan keberfungsian sosial.<sup>80</sup>

Menurut Umi Latifah dalam Laili dan Muyassadoh, definisi waria tersebut sering disandingkan pada istilah transgender, transexual, dan transvestites, hal ini menjadikan definisi waria menjadi samar. Transeksual merupakan ketidakpuasan mengenai alat kelamin yang dimilikinya secara alami yang kemudian melakukan operasi berubah kelamin untuk memperoleh kepuasan. Transvestites merupakan seorang individu yang menggunakan pakaian dan aksesoris seperti perempuan untuk mendapatkan kepuasan dalam dirinya tetapi tidak mempunyai keinginan untuk berperilaku seperti perempuan. Sedangkan transgender ialah ketidakmampuan seseorang untuk mengidentifikasi dirinya saat lahir, transgender memiliki keinginan untuk mengubah identitasnya namun tidak dengan anatomi biologisnya.<sup>81</sup>

Berdasarkan uraian beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa waria merupakan Lakitan dark wanita dan pria. Waria dilihat secara fisik termasuk dalam kategori laki-laki, meski berdandan dan

---

<sup>79</sup> Isnaini dan Slamet, "Bimbingan dan Konseling Islam kepada Waria", *Jurnal Dakwah*, Vol. 9, No. 2, 2010, hlm. 179

<sup>80</sup> Ema Hidayanti, "Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)", *Jurnal Dakwah*, Vol. 15, No. 1, 2014, hlm. 93

<sup>81</sup> Laili Y., Muyassaroh, Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Waria di Pesantren Waria al-Fatah Kotagede Yogyakarta, (*skripsi*), Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021, hlm. 31-32

berpakaian seperti perempuan. Jiwa, pikiran dan perasaan waria cenderung mengarah pada feminis.

## 2. Problematika yang Dialami Waria

Pandangan masyarakat, waria merupakan seseorang yang aneh dalam bertingkah laku. Waria memperoleh *image* kehidupan yang hitam, lekat dengan dunia pekerja seks komersial (PSK), pemabuk, dan lain lain. Munculnya stigma negatif tersebut terlabel untuk waria, tanpa masyarakat sadari waria juga merupakan manusia.<sup>82</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat suatu layanan gender yang bertujuan untuk membantu memilih pilihan yang tepat, memperbaiki keterampilan agar mengarah menjadi pribadi yang positif dan fleksibel.<sup>83</sup> Berbagai konflik yang dihadapi waria berupa tekanan sosial, paksaan lingkungan yang memaksa dirinya untuk bertingkah laku sama seperti yang lain, menjadikan sebuah keluarga yang memiliki anggota waria dipandang memiliki sebuah aib. Sehingga hal itu dianggap sesuatu yang menyimpang dari masyarakat yang menimbulkan tekanan pada lingkungan sekitar.<sup>84</sup> Pada realitasnya dukungan sosial sangat dibutuhkan seseorang untuk memperoleh kepercayaan diri.<sup>85</sup>

Menurut Pedoman Umum Pelayanan Waria dalam Anita Zahra, terdapat dua permasalahan yang di alami waria, di antaranya sebagai berikut:

### 3) Permasalahan Internal

---

<sup>82</sup> Rahmawati, dkk, "Religius pada Waria", *Jurnal Studia Insania*, Vol. 9, No. 1, 2021, hlm. 58

<sup>83</sup> Maryatul Kibtyah, "Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya", *Sawwa*, Vol. 9, No.2, 2014, hlm. 274

<sup>84</sup> Firman, A., Sakaria, "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria", *Kritis: Jurnal Sosial Ilmu Politik*, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 96

<sup>85</sup> Umi, H., dan Ade, S., "Building Peer Social Support as a Mental Disorder Solution for the Blind," *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 70.

- a) Waria merasa krisis identitas dengan posisinya pada penuh dengan kebingungan, canggung, sulit dipercaya dalam mencari pekerjaan dan sering depresi
  - b) Merasa terasingkan dan ditolak lingkungan sekitarnya
  - c) Merasa dibeda-bedakan, implikasinya waria merasa kesulitan dalam melakukan interaksi sosial dan berproses sebagaimana masyarakat luar dalam mengenyam pendidikan dan memperoleh pekerjaan.
- 4) Permasalahan Eksternal
- a) Keluarga yang memiliki anggota keluarga waria beranggapan bahwa waria mendatangkan kesialan dalam keluarga
  - b) Masyarakat beranggapan waria merupakan sosok yang penuh dengan penyimpangan
  - c) Belum adanya data yang akurat mengenai profil waria, hal itu menjadi suatu kesulitan dalam membuat program dan kebijakan.
  - d) Belum adanya kebijakan pelayanan sosial yang terpadu mengenai waria untuk masuk dalam dunia pendidikan dan pekerjaan sosial.<sup>86</sup>

Berdasarkan pada uraian tersebut, dapat diketahui bahwa waria mengalami permasalahan akan penerimaan masyarakat yang belum dapat menerima keberadaannya, kesulitan mendapat pekerjaan dan mengenyam pendidikan. Selain itu, kesenjangan sosial terjadi pula yang mengakibatkan waria menjadi tertekan.

### **3. Waria Perspektif Psikologi**

Berdasarkan pada latar belakang waria dalam perbuatan yang dilakukannya sehari-hari, bahwa waria mengalami gejala batin dikarenakan pertentangan keinginan jiwa yang berbeda dengan

---

<sup>86</sup> Firman, A., Sakaria, "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria", *Kritis: Jurnal Sosial Ilmu Politik*, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 96-97

kondisi fisiknya. Dalam teori psikologi individual yang dikembangkan oleh Alfred Adler, individu dipandang sebagai pribadi yang memiliki keunikan dan kreatif serta berkembang dengan bergantung pada interpretasi sekitarnya. Selanjutnya, Adler membuat susunan elemen satu dengan elemen yang lain yang menjadi pengaruh dalam hidup seorang individu, di antaranya ialah persepsi subyektif, perjuangan yang mengarah pada superioritas, finalisme fiksional, gaya hidup dan minat masyarakat. Di antara lima elemen tersebut, antar satu elemen dengan elemen lain saling berkaitan satu sama lain.<sup>87</sup>

Waria memiliki suatu tujuan yaitu menjadi gender yang berlainan dengan yang sudah ditetapkan, berdasarkan tujuan tersebut dalam psikologi individual menjadi landasan tingkah laku waria. Elemen persepsi subyektif pada diri waria, perjuangan yang dilakukannya menuju superioritas, finalisme fiksional, minat masyarakat dalam memandang waria dan gaya hidup dari tingkah lakunya sehari-hari. Harapan yang dimiliki waria yaitu dapat diterima dalam masyarakat dan tidak dibeda-bedakan dengan yang lain. Ketika waria datang menuju konselor, seorang konselor harus memahami dimensi tersebut, mengembalikan rasa percaya diri pada waria, sebab seorang klien datang memiliki harapan agar kecemasannya dapat menurun dan memperoleh jalan keluar atas problematika yang sedang dihadapi.<sup>88</sup>

Psikologi individual memandang individu sebagai seorang utuh yang merupakan bagian dari sistem sosial.<sup>89</sup> Oleh karena itu, dalam diri seorang individu diberi kebebasan untuk mengekspresikan

---

<sup>87</sup> Devie Lha Saraswati, "Eksplorasi Kepribadian Waria dalam Perspektif Psikologi Individual", *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 1, 2017, hlm. 83

<sup>88</sup> Anila Umriana, *Pengantar Konseling: Penerapan Keterampilan Konseling dengan Pendekatan Islam*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015, hlm. 76

<sup>89</sup> Devie Lha Saraswati, "Eksplorasi Kepribadian Waria dalam Perspektif Psikologi Individual", *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 1, 2017, hlm. 84-85

dirinya dengan tetap memiliki batas berupa nilai-nilai sosial dan memperoleh kebahagiaan, sebab setiap individu yang memiliki kesejahteraan psikologi terlihat ketika merasa bahagia.<sup>90</sup> Pada elemen aspek sosial, individu dipandang memiliki kebutuhan besar akan pengakuan dari lingkungan untuk diakui dalam masyarakat, hal itu menjadi suatu permasalahan tersendiri yang dialami kaum waria. Selain dari pada itu, terdapat suatu perasaan yang menurut teori psikologi individual terdapat suatu yang memicu semakin meningkatnya inferioritas seseorang, hal itu dikarenakan banyaknya sosialisasi dengan sesama komunitas saja. Sehingga terjadi kesulitan untuk mengubah stigma yang beredar di masyarakat. Tujuan waria berbeda dengan yang ingin dicapai masyarakat.

**a. Waria dalam Hukum Agama Islam**

Agama Islam memandang waria dengan proporsional. Dalam ajaran agama Islam sesungguhnya Allah SWT menciptakan manusia sebaik-baiknya dengan berjenis kelamin lelaki dan wanita. Adanya jenis kelamin berikutnya yang disebut dengan waria (wanita pria) di tengah-tengah masyarakat tidak lagi menjadi fenomena baru.

Syariat Islam mengenal dua kategori waria. Pertama *khuntsa* dan *mukhannats*, keduanya memiliki kemiripan namun secara mendasar berbeda:<sup>91</sup>

1. *Khuntsa* ialah seseorang yang dilihat secara biologis memiliki kelamin ganda. Hal ini menjadi fenomena yang tergolong sedikit. Menurut Muhammad Makhlif dalam Isnaini dan Slamet digolongkan menjadi dua kategori, di antaranya yaitu:

---

<sup>90</sup> Izza, H., Ahmad, H., dan Andhi, S., "Happiness Reconstruction Through Islamic Guidelines in Blind in the Muslim Blinds of Indonesia (ITMI) Central Java", *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 41.

<sup>91</sup> Isnaini dan Slamet, "Bimbingan dan Konseling Islam kepada Waria", *Jurnal Dakwah*, Vol. 9, No. 2, 2010, hlm. 181-182

- a. *Khuntsa Musykil*, yaitu seseorang dengan dua kelamin yang berfungsi dengan sama-sama baik, sehingga terdapat kesulitan dalam menentukan jenis kelaminnya.
  - b. *Khuntsa Ghairu Musykil*, yaitu seseorang yang memiliki kelamin ganda namun hanya memiliki satu kelamin yang berfungsi dengan baik, hal itu tidak menjadi kesulitan dalam menentukan jenisnya
2. *Mukhannasts*, merupakan seseorang yang secara tingkah laku seperti lawan jenisnya, walaupun dari segi fisik memiliki organ kelamin yang jelas. Syarah Shahih Bukhari menjelaskan mengenai dua jenis *Mukhannasts* yaitu: Pertama, *mukhannasts* diciptakan dengan berperilaku seperti perempuan sejak kecil yang tidak dapat dipungkiri. Kedua, *mukhannasts* yang berperilaku seperti perempuan dengan sengaja. Kategori kedua akan dilaknat karena dengan sengaja menyerupai lawan jenisnya.

Al-Hafiz Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam Ardiansyah<sup>92</sup> menambahkan bahwa tidak tercela kelompok waria dalam bertingkah laku menyerupai lawan jenisnya dilakukan sejak kecil dan bukan sesuatu yang disengaja dikarenakan waria tidak mampu lagi meninggalkan sifatnya yang menyerupai lawan jenis dan segala tingkah lakunya. Namun, apabila dimungkinkan dapat meninggalkan sifat tersebut dalam berangsur-angsur, tetapi ia enggan meninggalkannya tanpa adanya udzur, maka ia termasuk dalam kategori tercela.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 03 Tahun 2010 mengenai perubahan dan penyempurnaan alat jenis kelamin<sup>93</sup> menjelaskan bahwa dalam mengubah alat jenis kelamin baik itu

---

<sup>92</sup> Ardiansyah, "Waria dalam Perspektif Hukum Islam", *Istishlah*, Vol. 4, No. 1, 2013, hlm.78-82

<sup>93</sup> Nurul Wafa Maulidina, "Analisis Fatwa MUI Nomor 03/MUNAS/VIII/2010 Tentang Perubahan dan Penyempurnaan Jenis Kelamin dan Kaitannya dengan Implikasi Hukumnya." (*Skripsi*), Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015, hlm. 56-64

dilakukan dari jenis kelamin laki-laki dioperasi menjadi perempuan maupun sebaliknya, hukumnya haram. Hukum haram berlaku pula bagi seseorang yang membantu melakukan operasi jenis kelamin tersebut, apabila secara pengadilan sudah ditetapkan akan gantinya jenis kelamin namun syariat tetap menghukumi haram. Namun, dalam hal menyempurnakan alat kelamin yang terdapat gangguan, alat kelamin tidak berfungsi dengan baik maupun terdapat dua alat kelamin apabila operasi dilakukan dengan maksud membantu menyempurnakan alat kelamin maka hukumnya boleh. Hal itu tidak hanya mempertimbangkan psikis semata, namun juga pertimbangan media sehingga memiliki implikasi hukum syar'i, apabila dalam pengadilan belum ditetapkan terkait perubahan status tersebut kedudukan hukum ialah setelah melakukan operasi penyempurnaan.<sup>94</sup>

Menurut Fatwa MUI tersebut dapat diketahui bahwa waria ialah laki-laki dengan perilaku seperti perempuan berbeda dengan *khunsa*. Kategori *khunsa* ialah seseorang yang memiliki kelainan alat kelamin, dengan memiliki alat kelamin ganda atau tidak memiliki alat kelamin. Menurut MUI, operasi perubahan yang dilakukan untuk menyempurnakan kelainan tersebut dibolehkan dan hukumnya haram apabila operasi perubahan kelamin tidak didasarkan pada medis yang menyatakan adanya kelainan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa hukum mengenai *mukhannats* atau waria dilihat terlebih dahulu latar belakangnya, apakah dilakukan tanpa ada kesengajaan sebab hal itu secara naluri sudah dilakukan sejak dini atau sesuatu yang dilakukan secara sengaja tanpa ada suatu paksaan.

---

<sup>94</sup> Faisal Kaliky, Implementasi Fatwa MUI Tentang Operasi Perubahan Kelamin Waria dan Penyempurnaan Kelamin Cacat. *Jurnal Tahkim*, Vol. 18, No. 1, 2022, hlm. 61.

#### D. Urgensi Bimbingan Agama Islam dalam Upaya Menumbuhkan Pengamalan Ibadah

Fitrah manusia membutuhkan adanya pedoman hidup dalam kehidupan di dunia yaitu agama. Dalam agama Islam menerangkan bahwa manusia ialah bagian dari jiwa yang perlu untuk mengakui adanya zat yang mutlak yaitu Tuhan. Apabila pengakuan tersebut sudah termanifestasi dalam dirinya maka ia akan merasa tenang dengan mengabdikan pada Tuhan.

Pandangan agama Islam mengenai fitrah beragama dan beribadah terdapat dalam firman Allah SWT:<sup>95</sup>

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا  
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus: tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Q.S Ar-Ruum: 30)

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa manusia diciptakan Allah beserta dengan naluri yang dibawanya yaitu agama. Berkaitan dengan hal tersebut, manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya, terdapat dalam firman-Nya dalam Al-Qur'an yaitu:<sup>96</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (Q.S Adz-Dzariyat : 56)

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa pentingnya beragama dan beribadah kepada Allah, maka, penting adanya seseorang yang terus

---

<sup>95</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang : Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 645

<sup>96</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang : Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 863

menuntun, mengingatkan dan mengajak untuk terus mengamalkan ibadah serta mengajarkan cara mengamalkan ibadah sesuai dengan semestinya.

Konsep beribadah ialah menyembah Allah dan mengamalkan perbuatan sesuai dengan perintah-Nya, sehingga begitu penting untuk ditanamkan nilai-nilai ibadah tersebut dalam waktu yang berkesinambungan.<sup>97</sup> Tujuan dengan adanya hal tersebut untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat dan menghindarkan dari perbuatan tercela.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Nadyah Mahmudah M, dkk., *Hubungan Antara Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih dengan Pengamalan Ibadah Shalat Siswa Kelas III MI Al-Fudhola Kabupaten Bekasi*, Jurnal AKRAB JUARA, Vol. 4, No. 3, 2019, hlm. 198

<sup>98</sup> Ashif Az Zaf, *Pemahaman dan Penghayatan Peserta Didik tentang Ibadah dalam Pembelajaran Fiqih di MI Manafiu Ulum Gebog Kudus*, Jurnal Elementary, Vol. 6, No. 1, 2020, hlm. 51

## BAB III

### GAMBARAN UMUM OBJEK

#### A. Profil Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta

##### 1. Sejarah Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta

Pondok pesantren waria pada mulanya bernama Pondok Pesantren Waria "Senin Kamis" al-Fatah berdiri pada bulan September 2008. Saat pertama kali berdiri alamat pondok pesantren terletak di Notoyudan RW 24/RW 85, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedong Tengen, Yogyakarta.<sup>99</sup> Sosok pendiri pondok pesantren waria tersebut ialah Maryani dengan dibimbing KH. Hamroeli Harun. Sosok Maryani merupakan salah satu jama'ah rutin kegiatan yang diselenggarakan oleh pengajian al-Fatah dengan lokasi di kawasan Pethuk. Maryani satu-satunya jama'ah yang berasal dari kalangan waria itu diterima dengan baik ditengah-tengah ribuan jama'ah. Meski sendirian tidak menjadi halangan bagi Maryani untuk turut hadir dalam acara tersebut karena niat dan motivasinya agar dapat mengikuti pengajian.

Seiring berjalannya waktu, kegelisahan Maryani muncul karena stigma yang beredar di masyarakat luar memandang waria identik dengan perilaku menyimpang dan dunia prostitusi, yang mengakibatkan banyak waria merasa dikucilkan oleh masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, Maryani muncul suatu keinginan untuk mengajak teman-teman sesama waria agar berkenan untuk beribadah. Hal itu dimulai Maryani dengan mengadakan pengajian di rumahnya dengan jamaah yang berasal dari kalangan umum. Hanya terdapat satu-dua yang berasal dari waria. Atas dasar keinginan untuk membuktikan bahwa waria tidak seperti pandangan masyarakat luas maka didirikanlah pondok pesantren khusus untuk waria di rumahnya.

---

<sup>99</sup> Arif Nuh Safri. "Penerimaan Keluarga Terhadap Waria atau Transgender (Studi Kasus Atas Waria atau Transgender di Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta)." *Nizham*, Vol. 05, No. 01, 2016, hlm. 28.

Tanggal 30 Januari 2011, pesantren waria berhasil tercatat sebagai institusi agama resmi dengan struktur organisasi yang jelas.<sup>100</sup> Tanggal 21 Maret 2014 sosok Maryani meninggal dunia, maka pondok pesantren waria dipindahkan dari Notoyudan menuju kediaman Shinta Ratri sebagai ketua selanjutnya setelah Maryani meninggal yang terletak di Celengan, RT 09/RW 02, Jagalan, Pos Kota Gede, Banguntapan, Bantul dan berganti nama menjadi 2. Visi Misi Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta. Tanggal 19 Februari 2016 di pondok pesantren waria terdapat kesalahpahaman yang beredar informasi di media massa sehingga ditutup sementara oleh FJI (Front Jihad Islam). Alasan ditutup adalah adanya isu bahwa beredar di media massa bahwa pondok pesantren waria tersebut hendak membuat fikih tentang waria. Selain itu, FJI menjadikan alasan warga yang tidak nyaman dengan adanya Pondok Pesantren tersebut yang dianggap aneh dan bertentangan dengan nilai-nilai islami. Penutupan atas pertikaian ini dilakukan atas kesepakatan dua belah, pihak yang turut dalam acara tersebut ialah: 1) Pengelola Pesantren, (2) Perwakilan Warga, dan (3) pemimpin Front Jihad Islam, setelah memperoleh kesepakatan kemudian berangsur-angsur mulai kegiatan kembali.<sup>101</sup>

Kegiatan yang ada di pondok pesantren waria terdapat berupa diskusi-diskusi, musyawarah dengan pihak-pihak yang berkompeten di bidangnya, arisan, kelas tajwid, tadarus Al-Qur'an, sholat jamaah, ziarah, kajian kitab kuning dan peringan hari besar agama Islam. Para waria di pondok pesantren ini dapat beribadah dan belajar agama dengan nyaman tanpa adanya deskriminasi. Para waria di bimbing oleh empat Ustadz dan satu Ustadzah alumni UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Gadjah Mada.

## **2. Tujuan Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta**

---

<sup>100</sup> Zahro, dkk. "Peran Pondok Pesantren Waria al-Fatah di Kota Gede Yogyakarta dalam Mengurangi Deskriminasi." *Ri'ayah*, Vol. 06, No. 02, 2021, hlm. 164.

<sup>101</sup> Muhyidin Abdilaah dan Nila Izzamilati. "Menyelesaikan Masalah Intoleransi, Analisis Peran dan Bentuk Komunikasi (Studi Kontroversi Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta)." *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, Vol. 9, No. 1, 2021, hlm. 23.

Waria merupakan salah satu makhluk Allah yang memiliki kewajiban dan diharuskan menjauhi larangan-Nya. Hadirnya Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta memiliki tujuan agar para waria memiliki tanggung jawab atas diri sendiri dan keluarganya dengan dapat mengikuti perintah agama agar mendapatkan rahmat dan ridho-Nya tanpa adanya deskriminasi dari masyarakat luar. Selanjutnya, dengan memberikan kenyamanan saat belajar agama dan beribadah maka akan muncul makna hidup dalam diri waria sehingga dapat beribadah dengan tenang.<sup>102</sup>

Tujuan lain didirikannya Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta ialah menjadi wadah belajar agar mampu menjadi bekal para waria untuk hidup di tengah-tengah masyarakat agar mendapatkan kepercayaan, mendapatkan tempat tinggal, dan mendapatkan pekerjaan. Melalui kegiatan pembekalan ilmu dan pelatihan-pelatihan diharapkan dapat melatih keterampilan waria agar dapat mandiri secara ekonomi sehingga menjauhi dunia prostitusi dan mengamen seperti stigma yang beredar di masyarakat. Maka, dengan keahlian yang telah diajarkan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta para santri diharapkan dapat mampu keluar dari pusaran ekonomi yang rendah.

### **3. Visi Misi Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta**

Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta menjadi sebuah tempat tinggal untuk berlindung para waria dengan nyaman, sebagaimana lembaga pendidikan lainnya, di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta para waria belajar bekal agama yang digunakan untuk pegangan beribadah dan berinteraksi dengan masyarakat. Kegiatan yang dijalankan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta bertumpu pada visi dan misi yang sesuai dengan arah gerak pondok pesantren, yaitu:

---

<sup>102</sup> Zahro, dkk. "Peran Pondok Pesantren Waria al-Fatah di Kota Gede Yogyakarta dalam Mengurangi Deskriminasi." *Ri'ayah*, Vol. 06, No. 02, 2021, hlm. 171.

Visi : Mewujudkan kehidupan waria yang bertaqwa kepada Allah SWT dan bertanggung jawab terhadap diri dan keluarga, serta komunitas / masyarakat / negara kesatuan Republik Indonesia.

Misi : Mendidik para santri waria menjadi pribadi yang taqwa dengan bekal ilmu agama Islam yang kuat dan mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan segala lapisan komponen masyarakat Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika.<sup>103</sup>

Visi misi tersebut menjadi acuan Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta dalam menjalankan program kerja yang sejalan dengan pendiri dan ketua pertamanya yaitu Maryani.

#### **4. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta**

Penasehat : Kyai Abdul Muhaimin

Ustadz. Abdul Muiz

Ustadz. Isnaeni

Ustadz Arief Nuh Safri

Badan Tanfidziyah :

Ketua : Shinta Ratri

Sekretaris : Yuni Shara

Wakil Sekretaris : Rully Mallay

Bendahara : Wulan Agustian

Wakil Bendahara : Novie

Devisi-devisi :

a. Pengajaran : 1. Nur Kayla

---

<sup>103</sup> Dokumentasi Visi Misi Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta

2. Vera Nandradewi

b. Organisasi : 1. Sheila

2. Inez

c. Usaha : 1. Yetty R.

2. Septi

d. Litbang : 1. Maya

2. Okky Savitri<sup>104</sup>

### 5. Daftar Anggota Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta

Anggota Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta datang dari berbagai daerah yang ada di Indonesia dengan rentang umur yang beragam, diantaranya sebagai berikut:<sup>105</sup>

**Tabel 3**

**Daftar Anggota dan Kelas Bimbingan Mengaji**

No	Nama	Nama Asli	TTL	Alamat	Domisili	Kelas Bimbingan Mengaji
1.	Agus/ Betty	Agus Santoso	Yogyakarta, 11-08-1964	Miliran, UH I/76B RT 08/RW 03, Yogyakarta	Miliran, UH I/76B RT 08/RW 03, Yogyakarta	Iqra'
2.	Alia Putri	Alex	Jakarta, 19-09-	Ambon, Maluku	Sidomulyo, RT 15 RW 04 Tegalrejo	Iqra'

<sup>104</sup> Dokumentasi Struktur Organisasi Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta

<sup>105</sup> Dokumentasi Daftar Anggota Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta

			1991		Yogyakarta	
3.	Ari Pardiya na	Pardiya na	Yogyakarta, 02-04-1964	Danunegaran, Mantrijeron, Yogyakarta	Danunegaran, Mantrijeron, Yogyakarta	Al-qur'an
4.	Arum	Ares Widodo	Yogyakarta, 04-09-1977	Jagalan, Ngampilan, Yogyakarta	Jagalan, Ngampilan, Yogyakarta	Al-qur'an
5.	Benny	Yudhi Candra	Sleman, 23-02-1965	Palembang, Sumatra Selatan	Gowongan, Yogyakarta	Al-qur'an
6.	Davina Hamiddah	Akprino Joni Saputra	Solo, 14-04-1984	Tipes, Solo, Jawa Tengah	Ledok gowok rt 15 rw 06 catur tunggal depok sleman jogja	Al-qur'an
7.	Desy Tampi	Dedy Maryanto	Yogyakarta, 25-12-1962	Madukismo, Yogyakarta	Madukismo, Yogyakarta	Iqra'
8.	Dolly	Rusly Rusman	Palembang, 26-01-1961	Palembang, Sumatra Selatan	Sidomulyo, Yogyakarta	Iqra'
9.	Endang Saleho	Tentrem	Kutoharjo, 08-03-1985	Kutoharjo, Jawa Tengah	Solo Street, KM 08, Rejowinangun, Kalongan, Maguwoharjo, Depok, Sleman	Al-qur'an
10.	Erna Mandala	Mujiaman	Yogyakarta, 09-12-1953	Jodog, Bantul, Yogyakarta	Kotagede, Yogyakarta	Iqra'
11.	Erna Waing	Agus Budiono	Kediri, 27-07-1953	Kediri	Solo Street, Kalasan, Sleman,	Iqra'

					Yogyakarta	
12.	Erni	Dadang	Bandung, 06-08- 1970	Bandung, Jawa Barat	Solo Street, KM 08, Rejowinangun, Kalongan, Magu woharjo, Depok, Sleman	Iqra'
13.	Erni Menyan	Mukhtar	Indramayu , 14-05- 1956	Indramayu, Dusun Kananga, Jawa Barat	Solo Street, Kalasan, Sleman, Yogyakarta	Iqra'
14.	Hana Kalista	Hendy Harmo ko	Magelang, 06-06- 1984	Purwokinant i PA I/276 B Yogyakarta	Gedongkuning, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta	Iqra'
15.	Inez Monica	Candra Putra Nur C.	Yogyakarta, 1-08- 1986	Ronodigday an DN III/509 Yogyakarta	Ronodigdayan DN III/509 Yogyakarta	Iqra'
16.	Inul	Wisnu Setiawan	Jakarta, 26-08- 1971	Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta	Jogoyudan RT 11 RW 11 Jetis Yogyakarta	Al-qur'an
17.	Jamilah	Wariso	Kebumen, 06-09- 1975	Kebumen, Jawa Tengah	RT 04/ RW 062 Maguwoharjo, Depok, Sleman	Al-qur'an
18.	Jesika					
19.	Juna	Junaidi	Yogyakarta, 03-01- 1979	Jalan Solo, KM 08, Rejowinang un, Kalongan, M aguwoharjo, Depok,	Jalan Solo, KM 08, Rejowinangu n, Kalongan, Magu woharjo, Depok, Sleman	Iqra'

				Sleman		
20.	Kadita	Muham mad Aditya	Semarang, 15-02- 1985	Kedungmun du, Semarang, Jawa Tengah	Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta	Iqra'
21.	kusuma ayu	Kus Riyadi	Yogyakart a, 16-01- 1979	Suryawijaya n MJ I/340 Mantrijeron Yogyakarta	Suryawijayan MJ I/340 Mantrijeron Yogyakarta	Iqra'
22.	Maya Tong- tong					Iqra'
23.	Meme	Eko Riyanto	Yogyakart a, 24-08- 1980	Sosrodipura n GT I/446, Yogyakarta	Sosrodipuran GT I/446, Yogyakarta	Al-qur'an
24.	Mimin Aminah	Suparm in	Yogyakart a, 06-07- 1965	Danurejan, Yogyakarta	Kotagede, Yogyakarta	Iqra'
25.	Nia	Afriyan di Setiyaw an Hendro	Yogyakart a, 08-12- 1991	Gambiran UH 5, Umbulharjo, Pandeyan, Yogyakarta	Gambiran UH 5, Umbulharjo, Pandeyan, Yogyakarta	Iqra'
26.	Nining	Darma wan	Medan, 27-08- 1968	Sidomulyo TR IV/378 RW 16 RW 04, Teglejo, Yogyakarta	Sidomulyo TR IV/378 RW 16 RW 04, Teglejo, Yogyakarta	Iqra'
27.	Novi	Ali Muzaiji n	Surabaya, 25-02- 1977	Surabaya, Jawa Timur	Gowongan Lor JT 03/148 Penumping Jetis Yogyakarta	Al-qur'an

28.	Nunik					Iqra'
29.	Nur Ayu	Nur Handoko sakti	Yogyakarta, 19-12-1969	Jotawang, Bangun Harjo, Sewon, Bantul	Celenan RT 09/RW 02 Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta	Iqra'
30.	Nur Nganjuk					Iqra'
31.	Nur Safira	Nurgianto	Bantul, 29-10-1985	Tirto RT 04 Bangunjiwo Kasian Bantul	Tirto RT 04 Bangunjiwo Kasian Bantul	Iqra'
32.	Ollak	Deni Yanuari ki	Yogyakarta, 09-01-1987	Jalan Bongso Joyo, Dabag, Depok, Sleman	Jalan Bongso Joyo, Dabag, Depok, Sleman	Iqra'
33.	Oni Saputra	Oni Saputra	Bantul, 9-03-1973	Dongkelan Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta	Dongkelan Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta	Al-qur'an
34.	Perse Bakir	Bakir	Bantul, 08-04-1956	Bantul, Yogyakarta	Bulus Kulon, Bantul, Yogyakarta	Iqra'
35.	Purwanti	ALB. S. Purnomo	Sleman, 15-06-1955	Seyegan, Yogyakarta	Seyegan, Yogyakarta	Iqra'
36.	Purwanti Dewi	Andreas Purnomo	Yogyakarta, 29-02-	Miliran UH II/269	Miliran UH II/269	Iqra'

		o	1960	Yogyakarta	Yogyakarta	
37.	Reni Sujarwo	Sujarwo	Bantul, 25-12- 1964	Sambeng I, Srandakan, Bantul, Yogyakarta	Bantul, Yogyakarta	Iqra'
38.	Rere	Wisnu Setiawan	Bantul, 15-09- 1991	Kotagede, Yogyakarta	Jalan Solo, KM 08, Rejowinangun, Kalongan, Maguwoharjo, Depok, Sleman	Al-qur'an
39.	Kharisma Abimanyu	Wawan Kusnawan	Pangandaran, 23-12- 1986	Pangandaran, Jawa Barat	Solo Street, KM 08, Rejowinangun, Kalongan, Maguwoharjo, Depok, Sleman	Al-qur'an
40.	Rina	Muharam Syahrudin Siregar	Batang Toru, 30- 07-1961	Batang Toru, Tapanuli Selatan, Sumatra Utara	Gowongan, Jetis, Yogyakarta	Iqra'
41.	Rini Kaleng	Joko Kurnia	Jakarta, 27-09- 1969	Tangerang, Banten	Sorogenen RT 1 RW 2 Kalasan Sleman Yogyakarta	Iqra'
42.	Romlah	Edi	Palembang, 17-08- 1953	Palembang, Sumatra Selatan	Tukangan, Yogyakarta	Iqra'
43.	Rully Malay	Andi A Majid RR Gunady	Balla Sambori, 24-03- 1961	Watampone Bone, Sulawesi Selatan	Jl. Solo km 8 RT / RW : 05 / 28 Rejoinangun Kalongan Maguwoharjo	Al-qur'an

					Depok Sleman DIY	
44.	Shanty	Rustam adji	Yogyakarta, 05-05- 1958	Gowongan, Jetis, Yogyakarta	Gowongan, Jetis, Yogyakarta	Iqra'
45.	Shinta Ratri	Tri Santoso Nugroho	Bantul, 0- 06-1962	Celenan RT 09/ RW 02 Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta	Celenan RT 09/RW 02 Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta	Al-qur'an
46.	Shinta Yolla	Fahri Daulae	Medan, 21-09- 1960	Medan, Sumatra Utara	Sidomulyo, Yogyakarta	Al-qur'an
47.	Slamet	Slamet				Al-qur'an
48.	Sri Paryatun	Rasikin	Purwogondo, 14-07- 1955	Purwogondo , Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah	Kembang, Sambilegi, Sleman, Yogyakarta	Iqra'
49.	Tika Aurora	Ridho Lastiko				Al-qur'an
50.	Tika Badran	Wasito	Wonosari 26-09- 1976	Sumberan RT 09/05 no 291 Ngestiharjo, Kasihan, Bantul	Badran JT 1 RT 47/XI Yogyakarta	Iqra'
51.	Tinuk	Totok Sujatmoko	Yogyakarta, 28-12- 1966	Suryowijaya n MJ I/408 RT24 RW 07	Celenan RT 09/RW 02 Jagalan, Banguntapan, Bantul,	Iqra'

				Yogyakarta	Yogyakarta	
52.	Untari	Untung Suropto	Magelang, 23-12-1955	Magelang, Jawa Tengah	Gowongan, Yogyakarta	Iqra'
53.	Vera	Achmad	Semarang, 12-07-1978	Semarang, Jawa Tengah	Badran, Jetis, Yogyakarta	Al-qur'an
54.	Wulan	Agustian	Tasikmalaya, 03-09-1965	Tasikmalaya, Jawa Barat	Badran, Jetis, Yogyakarta	Al-qur'an
55.	Yetty	Aspan Amri Pane	Medan, 23-03-1959	Medan, Sumatra Utara	Tentara Rakyat Mataram Street, Badran, RT 47/RW 11 Yogyakarta	Al-qur'an
56.	Yuli	Tujanto	Cilacap, 07-07-1971	Cilacap, Jawa Tengah	Badran, Jetis, Yogyakarta	Iqra'
57.	Yuni Shara Al Buchoriy	Heru Baskoro	Yogyakarta, 02-10-1967	Badran JT 1/ RT 48 RW 11 Bumijo, Yogyakarta	Badran JT 1/ RT 48 RW 11 Bumijo, Yogyakarta	Iqra'

## 6. Program Kerja Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta

Kegiatan program kerja dijalankan oleh susunan organisasi yang telah di atur pada pasal dua pada AD ART dan pasal lima memuat dewan tanfidziyah bahwa tugas ketua yaitu Shinta Ratri memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan, menghapus dan menindaklanjuti kegiatan, menyetujui adanya kegiatan dan mengkoordinasikan kepada masing-masing program kerja. Kemudian, sekretaris memiliki kewenangan untuk mengesahkan kebijakan organisasi dari ketua, membantu dalam mengatur

dan menyiapkan inventarisasi pondok pesantren, Yuni Shara sebagai sekretaris juga bertugas untuk mengolah database santri, absensi kegiatan, dan berkerjasama dengan ketua dalam merumuskan kegiatan yang dilakukan.

Bendahara memiliki wewenang sebagai pemegang otoritas keuangan program dan bersama-sama dengan ketua dan sekretaris dalam bidang administrasi dalam menyelenggarakan organisasi terkait dengan keuangan. Dibawah badan pengurus harian terdapat devisi-devisi, diantaranya terdapat devisi pengajaran, organisasi, usaha dan litbang.

Devisi pengajaran bertanggung jawab penuh mengenai penyelenggaraan kegiatan mengaji dan optimalisasi mulai dari iqra' hingga al-Qur'an yang dilakukan secara rutin setiap sore, kegiatan mengaji dilakukan bersama relawan-relawan baik dari kalangan masyarakat, komunitas maupun civika akademika. Devisi usaha bersama-sama dengan devisi litbang dalam memuat pemberdayaan yang memiliki peran guna memberikan dan menumbuhkan kapasitas kewirausahaan dalam diri waria.

Kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta, diantaranya sebagai berikut :

a. Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta yaitu serangkaian acara mulai dari belajar mengaji al-Qur'an dari iqro', penyampaian tata cara sholat, tata cara wudhu, berdoa, dan lain-lain. Kegiatan keagamaan mengutamakan hubungan antar manusia dengan Tuhan agar melaksanakan perintah dan menghindari larangan.

a. Kegiatan pengajian dalam rangka memperingati hari-hari besar agama Islam, diantaranya Maulid Nabi, Isro' Mi'raj, dll.

b. Pertemuan rutin bulanan pondok pesantren.

- c. Bakti sosial dan ziarah ke tempat-tempat sunan/wali.
- d. Syawalan
- e. Pelatihan dan pengembangan skill untuk bekal para waria untuk membuka usaha secara mandiri. Pelatihan dan pengembangan skill diantaranya menjahit, tata boga, menyulam, pembuatan bunga, membatik, dan lain-lain.
- f. Pengajian khusus yang dilakukan selama bulan Ramadhan.
- g. Pengembangan usaha milik pondok pesantren.

Realisasi kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah, antara lain:

- a. Mengaji al-Qur'an di Pondok Pesantren Waria al-Fatah dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama untuk yang sudah memiliki bekal untuk membaca al-Qur'an dan kelompok kedua bagi yang belum memiliki bekal sehingga mengaji dimulai dari iqro'. Baik kelompok yang sudah bisa membaca al-Qur'an maupun yang masih iqro' dibimbing oleh satu ustadz pada kelompok masing-masing. Metode yang digunakan untuk para santri waria yaitu metode tsaqifa atau baca tulis Qur'an setiap hari Minggu sore.
- b. Shalat wajib lima waktu, shalat sunah dan puasa. Shalat wajib dan shalat sunnah dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan puasa sebagai self control agar menjadi pengendali hawa nafsu dan menjauhi hal-hal yang tercela.
- c. Wisata religi. Kegiatan ini dilakukan dengan menyambangi suatu tempat yang memiliki nilai religiusitas tertentu. Diantaranya ziarah ke makam Walisongo makan wali dan ulama, disamping memiliki tujuan untuk berwisata juga agar dapat menjadi keteladanan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah.

d. Pengajian umum dan keliling. Pengajian umum dilakukan secara rutin setiap habis Maghrib di aula Pondok Pesantren Waria al-Fatah pada hari Minggu dan pengajian keliling dilakukan dari tempat komunitas waria satu menuju yang lain. Pengajian besar dilakukan dalam memperingati hari besar agama Islam, seperti tahun baru Muharram, maulid Nabi, isra' mi'raj, dan lain lain. Pengajian keliling dilakukan setiap satu bulan sekali dengan menyambangi komunitas waria Giwangan, komunitas waria LSM Kebaya, komunitas waria Kricak, komunitas waria LSM Ebenezer (pengamen) dan lain sebagainya. Hal ini semata-mata dilakukan agar pengajian waria merata di daerah Yogyakarta.

## **B. Pengamalan Ibadah pada Waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta**

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang dipaparkan pada bab sebelumnya, terkait kondisi pengamalan ibadah mahdhah khususnya melaksanakan ibadah shalat dan mengaji al-Qur'an saat sebelum mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta. Berikut ini hasil wawancara dan observasi kegiatan pengamalan Ibadah baik didalam kegiatan maupun diluar kegiatan :

### **1. Tidak Melaksanakan Ibadah Sholat**

Bermula dari kehidupan masa lalu, banyak diantara waria yang tidak menempuh pendidikan dan jauh dari ajaran-ajaran agama, melalui Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta para santri waria dapat belajar dan melaksanakan ibadah sholat tanpa dipandang sebelah mata, sebagaimana perkataan Nur Ayu seorang santri waria dalam wawancaranya:

"aku yang dulunya tidak sama sekali menjalankan ibadah sholat, sekarang bisa ikut sholat berjamaah. Saya pun sebagai waria ada

rasa kesenangan ketika saya bisa menjalankan ibadah, di hati juga tenang."<sup>106</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, efek dari sholat itu sendiri tidak hanya fisik yang menjalankan ibadah sholat, tetapi hati juga merasa efek tenang. Hal itu menjadikan motivasi tersendiri dalam mengamalkan ibadah. Selaras dengan hal tersebut menurut Moh Ardani, bahwa ketika seseorang ibadah sholat serta mengamalkannya dengan menjadi pribadi yang taat sekaligus berakhlakul karimah, merasa lebih tenang, dan dapat menghindarkan diri dari perbuatan tercela.

Dalam agama Islam, perintah ibadah sholat terdapat dalam firman Allah dalam Al-Ankabut : 45:<sup>107</sup>

أَنْتُمْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَمْ تَصْنَعُونَ

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadaku, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q. S. al-Ankabut:45)

Menurut Ibn 'Katsir dalam Muchammad Faiz menjelaskan tafsir surat Al-Ankabut: 45 menemukan bahwa sholat bersifat membantu seseorang dalam mencegah dari perbuatan keji dan mungkar yang bersifat mutlak.<sup>108</sup> Melaksanakan ibadah sholat serta mengamalkannya dengan menjadi pribadi yang taat dapat secara tidak

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Nur Ayu sebagai santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 6 Desember 2022 pukul 13.10

<sup>107</sup> Moh Ardani, *Memahami Permasalahan Fiqih Dakwah*, (Jakarta: Mitra Cahaya Utama, 2006), hlm. 125

<sup>108</sup> Mochammad Faiz Nur Ilham, "Salat Mencegah Perbuatan Keji dan Mungkar," skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, hlm. 72.

langsung menjadikan diri berakhlakul karimah dan menghindarkan diri dari perbuatan tercela.

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa pola kehidupan dan konflik yang rumit menjadikan para santri waria memiliki keterbatasan akses dalam memperoleh tempat yang nyaman untuk beribadah, namun di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta mereka menjadikan banyak diantara para waria tidak melaksanakan kewajiban agama yaitu sholat.

## **2. Jarang Belajar Mengaji**

Kondisi para santri waria sebelum tergabung dalam pondok pesantren memiliki keberagaman latar belakang. Para santri waria menjadikan mengaji al-Qur'an sebagai kebiasaan baik dengan sendirinya akan menggantikan kebiasaan-kebiasaan buruk. Sebagaimana pengakuan Nur Ayu dalam wawancaranya:

"Sebenarnya saya itu dulu pemabok, setelah masuk pesantren sini saya sama sekali tidak pernah minum-minum seperti itu. Kalau dulu setiap saya marah larinya ke minum-minum itu, tapi sekarang kalau saya marah larinya baca Qur'an."<sup>109</sup>

Dapat diketahui pula melalui hasil wawancara di atas bahwa ketika seseorang mengaji Al-Qur'an seseorang dapat menjadikan pelarian yang tepat. Dengan adanya kegiatan mengaji yang berkelanjutan para santri dapat mengenal dan membaca dengan lancar kalam-kalam suci-Nya. Meskipun hal ini membutuhkan konsistensi dan proses yang panjang.

Erat kaitannya dengan pengamalan ibadah terdapat sebuah konsep komitmen religius yang dapat terlihat dari seberapa kuat komitmen individu pada substansi-substansi yang mengarah pada agama. Terdapat

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Nur Ayu sebagai santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 6 Desember 2022 pukul 13.10

dimensi pengamalan ibadah menurut Glock dan Stark yang menunjukkan bahwa dalam kehidupan apabila seseorang komitmen pada agama Islam dalam sehari-harinya. Seseorang yang melaksanakan pengamalan ibadah menjadikan seseorang patuh sebagai seorang muslim. Ibadah dilaksanakan berupa sesuatu yang tata caranya sudah diatur dalam agama Islam. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa empat informan yang menyatakan bahwa pengamalan ibadah dilaksanakan karena perintah yang telah agama tetapkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nur Ayu dalam wawancaranya:

"Oke, karena saya merasa saya sebagai orang muslim sudah kewajiban saya untuk menjalankan ibadah, dan di pondok pesantren ini saya merasa disinilah tempat saya untuk berjamaah dengan teman-teman, dimana biasanya saya kalau berjamaah di tempat umum itu tidak membuat nyaman di saya dan tidak membuat nyaman orang-orang sekitar."<sup>110</sup>

Perspektif agama menunjukkan terdapat korelasi antara suatu kejadian yang mengarah pada pematuhan norma-norma dalam agama Islam. Berdasarkan hasil penelitian terdapat adanya pengalaman khusus yang menjadikan seseorang melakukan kegiatan keagamaan dikarenakan sebuah pengalaman wasiat dari orang tua. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Shinta Ratri dan Ibu Novi dalam wawancaranya:

"Saya sedari kecil itu sudah berperilaku seperti perempuan, sangat terlihat jelas itu saat saya memasuki usia SMP, saat itu saya sudah banyak bergaul dengan anak-anak perempuan, dan saya sudah suka dengan kawan saya yang lelaki. Lama kelamaan hal itu semakin terlihat, maka pernah itu suatu masa saya dipanggil oleh orang tua saya, ditanya saya maunya apa, saya bilang disitu 'pak, kalau saya mau saya pengen pak kaya kakak yang pertama sebagai seorang laki-laki utuh, atau seperti kakak kedua sebagai seorang perempuan utuh, jadi saya itu ngga enak pak, fisik saya lelaki tapi jiwa saya perempuan,' diakhir perdebatan itu bapak saya berpesan 'kamu kalau mau memilih jalanmu seperti itu silahkan, tapi kamu harus

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Nur Ayu sebagai santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 6 Desember 2022 pukul 13.10

pertanggung jawabkan apa yang kamu pilih sendiri, kamu harus tetap beribadah dan taat sama aturan Allah,' disitu saya langsung menyanggupi."<sup>111</sup>

"Ya, saya ingat pesan orang tua terutama bapak saya, dulu meninggalkan saya sebagai laki-laki yang sempurna lalu akhirnya dia mengetahui dia mempunyai anak seorang waria, akhirnya bapak saya cuma berpesan, 'kamu sudah faham mana yang baik dan buruk, silahkan pilih jalan hidupmu, pesan bapak jangan sampai lupa sholat, ngaji, dan mendoakan orang tua',"<sup>112</sup>

Berlainan dengan hal tersebut, dimensi pengamalan yang menjadikan seseorang melakukan kegiatan keagamaan datang dari keadaan yang penuh dengan keprihatinan yang ada dilingkungan sekitar dan yang telah dilalui pada masa lampau. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Rully dalam wawancaranya:

"Saya ketika itu prihatin melihat situasi ekonomi para waria, yang banyak ngamen di jalan, sehingga saya merasa apa ya, saya merasa ternyata ada banyak yang lebih susah dari saya. Jadi, itu ketika saya melihat teman-teman transpuan itu membangkitkan semangat saya untuk harus hidup yang lebih baik selagi saya punya kesempatan."<sup>113</sup>

Keberagaman tidak hanya datang dari sebuah pengamalan khusus yang disadari, terdapat pula sebuah keberagaman muncul seiring berjalannya waktu yang secara tiba-tiba menjadikan panggilan pada diri seseorang untuk datang beribadah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nur Ayu dalam wawancaranya:

"Dari kecil saya kan jarang melakukan ibadah, kini setiap mendengar adzan tergerak hati saya untuk melaksanakan ibadah. Dan disinilah keinginan untuk beribadah itu dapat terpenuhi."<sup>114</sup>

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Shinta Ratri sebagai santri di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 11.20

<sup>112</sup> Wawancara dengan Novi sebagai santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 6 Desember 2022 pukul 20.14

<sup>113</sup> Wawancara dengan Rully Mallay sebagai santri di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 19.37

<sup>114</sup> Wawancara dengan Nur Ayu sebagai santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 6 Desember 2022 pukul 13.10

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat keberagaman latar belakang yang mejadikan kondisi para santri waria tidak mengamalkan ibadah, yaitu tidak menjakankan ibadah shalat dan jarang mengaji al-Qur'an. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari keluarga, masyarakat, lingkungan dan perspektif diri sendiri.

### **C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Upaya Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta**

#### **1. Tujuan Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta**

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Waria dilakukan dengan tujuan untuk menjadi jembatan agar para santri waria dalam memperoleh haknya dalam belajar dan beribadah. Diluar Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta para santri waria dalam melakukan ibadah banyak dipandang sebelah mata, diremehkan, bahkan dijadikan bahan olokan. Disamping hal tersebut bimbingan agama Islam sangat penting untuk dilakukan untuk menumbuhkan pengamalan ibadah yang perlu dilakukan setiap orang, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustaz Teguh Ridlo dalam wawancaranya:

"Tujuan adanya bimbignagn agama Islam pertama jelas itu meningkatkan ketaqwaan dan keimanan. Adanya pesantren ini kan karena mereka tidak punya akses sebanyak orang-orang dalam tanda kutip "normal", jadi tujuannya bagaimana mewadahi mereka agar dapat belajar dengan normal, dapat beribadah dengan normal, dapat sholat, dan lain sebagainya. Karena diluar itu mereka belum tentu dapat akses senyaman ini."<sup>115</sup>

Sehingga kebutuhan akan nilai-nilai agama dan hak untuk mengamalkan ibadah diberikan seluas-luasnya di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta, selain hal tersebut tujuan adanya

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Ustaz Teguh Ridlo sebagai Pembimbing Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 11.20

bimbingan agama Islam dikemukakan oleh ketua Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta Sinta Ratri dalam wawancaranya:

”Agar waria sadar akan fitrah manusia yang harusnya selalu mendekat kepada Tuhan.”<sup>116</sup>

## **2. Metode Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta**

Metode bimbingan agama Islam yang digunakan dalam menumbuhkan pengamalan ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta terdapat beberapa cara, diantaranya sebagai berikut:

### **a. Individual**

Metode individual dilakukan saat melakukan kegiatan bimbingan mengaji, satu persatu para santri diarahkan untuk mengikuti kelas mengaji sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki. Di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta terdapat dua kelas, para santri waria yang masuk kategori pertama adalah yang belum begitu mengenal huruf Hijaiyah dan perlu banyak belajar. Kategori kedua diperuntukkan bagi waria yang sudah mengenal dengan baik huruf Hijaiyah namun perlu tindak lanjut mengenai tajwidnya. Masing-masing kelas terdapat pembimbing ngaji sendiri-sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustaz Teguh Ridlo dalam wawancaranya:

”Disini ada dua waktu, yang pertama waktu sebelum mashrib, itu dengan metode sorogan, jadi majlis perorang, ada dua kelas, kelas al-Qur'an dan kelas Iqro'. Jadi satu persatu mereka menghadap ustadznya. Jadi, kegiatan habis Maghrib itu kan untuk mereka lanyakhe, atau memperlancar bacaan Al-Qur'an mereka.”<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Shinta Ratri sebagai santri di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 11.20

<sup>117</sup> Wawancara dengan Ustaz Teguh Ridlo sebagai Pembimbing Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 11.20

Kegiatan ini sudah dilakukan sejak Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta berdiri, kegiatan bimbingan mengaji harus dilakukan dengan konsisten, selain membaca dalam metode ini juga terdapat hafalan surat-surat pendek yang diampu secara individual oleh ustaz, ustazah atau volunteer yang bertugas, sebagaimana perkataan Ustaz Arif Nuh Safri dalam wawancaranya:

”Secara prinsip dari dulu hampir sama. Kita mulainya habis ashar, nah teman2 itu ada yang masih iqro, ada yang sudah Qur'an, membaca dan menghafal.”<sup>118</sup>

b. Tanya Jawab

Tanya jawab dilakukan para santri waria dengan ustaz setelah selesai ceramah. Pertanyaan-pertanyaan beragam mulai dari pertanyaan mengenai tata cara sholat, wudhu, cara mengelola emosi dan lain-lain. Melalui metode tanya jawab ini akan tercipta komunikasi dua arah sehingga para santri waria mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka simpan, dari jawaban pertanyaan itu akan mengarahkan para santri waria dalam mengamalkan ibadah. Berikut hasil wawancara dengan Informan Rini dalam wawancaranya:

"Kalau ada yang kita bingungkan kita tanyakan ke pak ustadz. Atau kalau kita punya pertanyaan-pertanyaan kita sering simpan, nanti kalau sudah ketemu kita tanyakan"<sup>119</sup>

Berdasarkan data wawancara diatas dapat diketahui bahwa masalah-masalah yang datang dalam diri mereka beragam, sehingga pertanyaan-pertanyaan seringkali muncul. Hal tersebut selaras dengan Ustaz Arif Nuh Safri dalam metode tanya jawab yang mengatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan mereka berubah-ubah, namun biasanya

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Ustaz Arif Nuh Safri sebagai Pembimbing Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 11.03

<sup>119</sup> Wawancara dengan Shinta Ratri sebagai santri di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 11.20

masih seputar tata cara beribadah. Sebagaimana dalam hasil wawancara bersama Ustaz Nuh Safri sebagai berikut:

"Pas sesi tanya jawab begitu, pertanyaan-pertanyaan mereka itu berubah-ubah, mulanya bicara tentang 'gimana sih pak, sholat yang benar' dan lain sebagainya. Sehingga hal ini dari sudut pandang psikologi ada indikator mereka sudah mulai tertarik dan memiliki rasa ingin tahu. Selain itu juga terdapat pengakuan dari mereka sendiri yang bilang bahwa 'pak sholat walaupun bolong-bolong boleh ngga si?' itu bagi saya sudah menjadi indikasi selanjutnya bahwa mereka mulai perhatian pada sholat. Atau ada pertanyaan 'pak kalau saya nyebong, setelah atau sebelumnya saya sholat boleh ngga si?' saya jawab 'ya boleh-boleh saja, yang tidak boleh itu sholat dalam keadaan berhadas.'"<sup>120</sup>

c. Ceramah

Metode ceramah menjadi metode yang sudah ada sejak zaman dahulu. Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta pernah mengalami perpindahan tempat, awal berdiri tahun 2008 dan resmi berdiri pada tahun 2014 saat itu sudah menggunakan metode ceramah. Ceramah dilakukan saat setelah sholat Maghrib hingga waktu isya' tiba. Pembimbing dalam kegiatan ini bergilir dari satu Minggu ke Minggu berikutnya, dengan materi yang berbeda-beda. Sebagaimana yang dikatakan Shinta Ratri dalam wawancaranya:

"Memang sudah sejak dahulu, yang awalnya di tempat Bu Maryani itu, kita mendengarkan ceramah dari pak ustadz, sekarang hal itu dilakukan setiap Minggu. Dan juga pengajian Akbar bersama masyarakat dalam peringatan hari besar Islam."<sup>121</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan ceramah selain dilakukan rutin setiap Minggu juga dilakukan dalam memperingati hari besar agama Islam, seperti hari Maulid Nabi, tahun baru Islam, Isro' Mi'raj, dan lain-lain.

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Ustaz Arif Nuh Safri sebagai Pembimbing Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 11.03

<sup>121</sup> Wawancara dengan Shinta Ratri sebagai santri di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 11.20

### **3. Media Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta**

Dalam menyampaikan bimbingan agama Islam, di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta menggunakan media atau alat bantu sebagai berikut:

a. Mushaf Al-Qur'an dan Iqro'

Mushaf Al-Qur'an dan Iqro' digunakan untuk mendukung kegiatan bimbingan mengaji para santri waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

b. Modul PDF

Modul berbentuk PDF diberikan oleh pembimbing agama dalam kegiatan literasi, biasanya berisi tentang kisah-kisah inspiratif islam.

c. Ponsel

Ponsel digunakan dalam mengakses modul PDF tersebut serta untuk keperluan apabila terdapat pengumuman-pengumuman tertentu terkait dengan bimbingan agama Islam maupun terkait dengan kegiatan pondok pesantren.

d. Proyektor

Dalam pelaksanaan bimbingan agama di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta tak jarang juga menggunakan bantuan proyektor. Hal ini digunakan agar penyampaian menjadi lebih terstruktur dan efisien.

#### **4. Materi Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta**

Materi bimbingan agama Islam yang disampaikan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dalam hal menumbuhkan pengamalan Ibadah materi yang dipakai merujuk pada kitab *Bidayatul Hidayat* yang memuat mengenai fiqih dan adab. Ketika memilih materi yang tepat untuk para santri waria dilakukan atas berbagai pertimbangan sehingga dirasa tepat bagi mereka. Tidak hanya itu, materi lain yang disampaikan pada para santri waria yaitu mengenai tasawuf, aqidah, kisah-kisah nabi, dan feminisme. Sebagaimana yang disampaikan Ustaz Teguh Ridlo dalam wawancaranya:

"Kalau materinya sebenarnya tergantung ustadznya, kalau ustadz Arif itu kitab *bidayatul Hidayat* tentang fiqih dan adab. Ada yang baru itu ustadz Jasar, beliau dosen UIN Sunan Kalijaga, beliau mengisi tentang tasawuf, terus ada Fatayat, kalau Fatayat tentang aqidah dan kisah nabi-nabi. Terus ada juga dari SP Kinasi atau Solidaritas Perempuan Kinasi, tentang materi tentang feminisme. Jadi setiap habis Maghrib, setiap bulannya, jadi ganti-ganti setiap Minggu. Kalau saya pendampingan sebelum Maghrib, jadi bagaimana ngajinya, barangkali para santri ada masalah dan pertanyaan-pertanyaan, oh begini, tentang ini, tentang itu."<sup>122</sup>

Selaras dengan hal itu, Ustaz Arif Nuh Safri mengemukakan hal yang sama mengenai materi bimbingan agama Islam bagi para santri waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta. Ustaz Arif Nuh Safri sendiri membawakan materi seputar fiqih dan tasawuf, sebagaimana yang yang dikatakan Ustaz Arif Nuh Safri dalam wawancaranya:

"Dulu saya pakai kitab *bulughul marom*, tapi itu tidak semua, jadi saya ambil yang sesuai dengan kebutuhan teman-teman, itu dirasa cukup, kemudian saya pakai kitab *Bidayatul Hidayat* karyanya

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan Ustaz Teguh Ridlo sebagai Pembimbing Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 11.20

Imam Al-Ghazali, masih fiqih, tapi ada nilai-nilai tasawufnya. Itu yang kita bahas dari Maghrib sampai Isya', sebenarnya ada ustadz-ustadz yang lain juga kan yang ngisi? Misalnya ustadz Yasir Arafat, dan lain-lain."<sup>123</sup>

Dalam penyampaiannya materi, pembimbing agama sangat perlu untuk memahami kebutuhankebutuhan dan karakteristik waria agar materi tersebut dapat diterima dengan baik oleh para santri waria.

## **5. Da'i Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa da'i dalam kegiatan bimbingan agama Islam mengenai ceramah bergilir dari satu Minggu ke Minggu berikutnya, dengan materi yang berbeda-beda. Sebagaimana yang dikatakan Shinta Ratri dalam wawancaranya:

"Memang sudah sejak dahulu, yang awalnya di tempat Bu Maryani itu, kita mendengarkan ceramah dari pak ustadz, sekarang hal itu dilakukan setiap Minggu. Dan juga pengajian Akbar bersama masyarakat dalam peringatan hari besar Islam."<sup>124</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan ceramah selain dilakukan rutin setiap Minggu juga dilakukan dalam memperingati hari besar agama Islam, seperti hari Maulid Nabi, tahun baru Islam, Isro' Mi'raj, dan lain-lain. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan para santri waria dalam upaya menumbuhkan pengamalan Ibadah, diantaranya metode individual dilakukan saat melakukan kegiatan bimbingan mengaji, satu persatu para santri diarahkan untuk mengikuti kelas mengaji sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki.

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Ustaz Arif Nuh Safri sebagai Pembimbing Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 11.03

<sup>124</sup> Wawancara dengan Shinta Ratri sebagai santri di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 11.20

Disamping hal tersebut bimbingan agama Islam sangat penting dilakukan untuk menumbuhkan pengamalan ibadah yang perlu dilakukan setiap orang, dalam pendapatnya Ustadz Teguh Ridlo mengatakan bahwa dengan adanya bimbingan agama Islam oleh para da'i dilakukan untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan, menjadi jembatan para santri waria dalam mendekati diri kepada Allah, sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

”Yang pertama jelas itu meningkatkan ketaqwaan dan keimanan. Adanya pesantren ini kan karena mereka tidak punya akses sebanyak orang-orang dalam tanda kutip "normal", jadi tujuannya bagaimana mewadahi mereka agar dapat belajar dengan normal, dapat beribadah dengan normal, dapat sholat, dan lain sebagainya. Karena diluar itu mereka belum tentu dapat akses senyaman ini. ”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa bimbingan agama di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta dilakukan oleh seorang pembimbing agama, yang bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan, dalam hal ini terkait pengamalan ibadah yang mendapatkan tempat khusus untuk santri waria. Terdapat perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta memiliki dampak sesuai dengan tujuan didirikannya, sebagaimana yang disampaikan Novi dalam wawancaranya:

”... mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta ini karena pekerjaan awal saya kan keluar malam dengan menjual diri, setiap harinya mabuk-mabukan, tapi seiring waktu lalu ada pondok pesantren waria itu kemudian saya ikut bergabung kemudian ada bimbingan dan pencerahan. Setidaknya meskipun saya keluar malam, mabuk-mabukan, banyak berbuat dosa, setidaknya saya tetap mendekati diri kepada Tuhan, minimal saya menyempatkan diri untuk sholat maghrib ashar isya'. Subuh dan Dzuhur engga. Disitu pelan-pelan saya istiqomahkan saja, saya niat aja, akhirnya Tuhan memberikan saya jalan, memberikan saya pekerjaan di yayasan kesehatan mulai 2013 sampai sekarang. Jadi mulai tahun 2013 sampai sekarang saya sudah tidak keluar malam lagi, insyaallah rasanya lebih dekat dengan Tuhan. Jadi, dengan bergabung dengan pondok pesantren

kan ada pengajian kita diajarkan bagaimana tauhid, tafsir Qur'an, fiqih, hadis. Dengan ada ustaz yang mengajari langsung maka dengan ilmu agama yang disampaikan dapat kami aplikasikan di kehidupan.”<sup>125</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa adanya peran seorang pembimbing dalam bimbingan agama yang memiliki dampak untuk merubah pengamalan ibadah para santri waria menuju kondisi yang lebih baik, hal itu dibuktikan dari perilaku-perilaku yang tidak diperkenankan dalam agama secara bertahap bergeser menjadi sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta dalam bimbingan mengaji para santri waria menghadap secara individual kepada Ustaz-Ustaz yang sedang mengajar untuk dai saat ceramah dilakukan saat setelah sholat Maghrib hingga waktu isya' tiba. Pembimbing dalam kegiatan ini bergilir dari satu Minggu ke Minggu berikutnya, dengan materi yang berbeda-beda, selain itu di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta mendatangkan da'i dari luar saat peringatan hari besar Islam tiba.

Faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. Maka subjek dakwah dalam hal ini da'i atau lembaga dakwah hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional. Dalam dakwah hal yang paling penting adalah memahami siapa pelaku (subyek), objek dan ladang garap (materi) dakwah. Ini berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan cara dakwah yang akan ditempuh. Subjek dakwah adalah pelaku dakwah. Baik gerakan dakwah yang dilakukan oleh individual maupun kolektif, profesionalisme amat dibutuhkan, termasuk profesionalisme lembaga-lembaga dakwah.

Kata da'i berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak. Dalam ilmu komunikasi disebut komunikator. Di Indonesia,

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Novi sebagai santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 6 Desember 2022 pukul 20.14

da'i juga dikenal dengan sebutan lain seperti muballigh, ustadz, kiai, ajengan, syaikh, dan lain-lain. Hal ini didasarkan atas tugas dan eksistensinya sama seperti da'i. Padahal hakikatnya tiap-tiap sebutan tersebut memiliki kadar kharisma dan keilmuan yang berbeda-beda dalam pemahaman masyarakat Islam di Indonesia. Dalam pengertian yang khusus (pengertian islam), da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan, atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Al Qur'an dan Sunnah. Dalam pengertian khusus tersebut da'i identik dengan orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar.<sup>126</sup>

Tugas juru dakwah adalah mengajak dan menyeru kepada manusia supaya manusia itu mau mengikuti petunjuk Allah dan hidup menurut ajaran agama Islam. Sehubungan dengan hal tersebut pengertian dai menurut beberapa ahli sebagai berikut:<sup>127</sup>

1. A. Hasyimi menyatakan juru dakwah adalah penasihat, para pemimpin dan pemberi ingat yang memeberi nasihat dengan niat baik yang mengarah dan berkhotbah yang memusatkan jiwa dan raganya dalam wa'at (berita gembira) dan wa'id (berita siksa).
2. Nasaraddin Lathief mendefinisikan bahwa da'i ialah muslim dan muslimat yang menyeru, mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama islam.<sup>128</sup>

Pada dasarnya semua pribadi Muslim itu berperan secara otomatis sebagai mubaligh atau orang yang menyampaikan atau dalam bahasa komunikasi dikenal sebagai komunikator. Setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, hendaklah memiliki kepribadian yang

---

<sup>126</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997, hlm. 84

<sup>127</sup> H. Masy'ari Anwar, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993, hlm. 174.

<sup>128</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: AMZAH, 2009, hlm. 68.

baik sebagai seorang da'i. Hal ini karena seorang da'i adalah figur yang dicontoh dalam segala tingkah laku dan gerakannya. Oleh karenanya, ia hendaklah menjadi uswatun hasanah bagi masyarakatnya

Di tengah masyarakat, da'i memiliki kedudukan yang penting sebab ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat. Perbuatan dan tingkah lakunya selalu dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya. Ia adalah seorang pemimpin di tengah masyarakat walau tidak pernah dinobatkan resmi sebagai pemimpin. Kemunculan da'i sebagai pemimpin adalah atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap.

Dari kedudukannya yang sangat penting di tengah masyarakat, seseorang da'i harus mampu menciptakan jalinan komunikasi yang erat antara dirinya dan masyarakat. Ia harus mampu berbicara dengan masyarakatnya dengan bahasa yang mudah dimengerti. Oleh karena itu, seorang pelaku dakwah harus mengetahui dengan pasti tentang latar belakang dan kondisi masyarakat yang dihadapinya<sup>129</sup>

## **6. Mad'u Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta**

Berdirinya Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta menjadi suatu arti tersendiri bagi para santri waria yang menjadi obyek atau mad'u dalam kegiatan bimbingan agama Islam, terdapat semangat dan ketelatenan mad'u dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam yang ada di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta, tidak sedikit diantaranya yang berasal dari luar kota namun memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan. Sebagaimana perkataan Ustaz Teguh dalam wawancaranya:

---

<sup>129</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: AMZAH, 2009, hal. 69.

"kadang juga ada yang benar-benar mengusahakan, taruh lah mereka itu dari Magelang, rela-rela kesini untuk ikut kegiatan setiap minggunya, ada juga dari Gunung Kidul, itu juga cukup jauh. Kalau dilihat dari angka semangatnya tidak kelihatan, tapi kalau dilihat mereka yang rela-rela dari jauh, untuk belajar, ya sesimpel ini lah. Ini pun mereka perlu di apresiasi."<sup>130</sup>

Perlu mendapatkan apresiasi terkait dengan semangat yang mad'u lakukan. Tidak hanya yang berasal dari luar daerah, semangat juga terlihat pada antusias yang para santri tunjukkan dalam kegiatan diskusi mengenai nilai-nilai keagamaan yang di lakukan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta. Pertanyaan-pertanyaan para santri waria menunjukkan akan semangat yang tumbuh dalam diri mereka dalam mempelajari dan mengamalkan ibadah. Sebagaimana perkataan Ustaz Arif dalam wawancaranya:

"Pertanyaan-pertanyaan mereka itu berubah-ubah, mulanya bicara tentang 'gimana sih pak, sholat yang benar' dan lain sebagainya. Sehingga hal ini dari sudut pandang psikologi ada indikator mereka sudah mulai tertarik dan memiliki rasa ingin tahu."<sup>131</sup>

Dalam memahami mad'u para santri waria diperlukan kacamata khusus dalam memahami problematika yang dialami olehnya. Melihat latar belakang mad'u yang kesulitan memperoleh akses pendidikan, tidak diterima masyarakat, tidak diakui keluarga, krisis identitas menjadikan banyak waria menganggap dirinya tidak berharga dan bermakna. Problematika tersebut juga menjadi alasan bahwa banyak diantara waria yang jauh dari nilai-nilai agama, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustaz Nuh Safri dalam wawancaranya:

"Mbak Tiwi barangkali sudah tau bahwa latar belakang pendidikan mereka sangat luar biasa, menengah kebawah kan? Mayoritas tamat SD dan SMP. Jadi, karena latar belakang pendidikan mereka

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Ustaz Teguh Ridlo sebagai Pembimbing Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 11.20

<sup>131</sup> Wawancara dengan Ustaz Arif Nuh Safri sebagai Pembimbing Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 11.03

yang perlu adanya banyak tindak lanjut. Dalam konteks pendidikan agama mereka belum menemukan sama sekali, makanya hal-hal dasar misalnya sholat. Untuk kedua ada latar belakang psikologis, bagi mereka yang mendapat penerimaan dari keluarga akan relatif enjoy, misalnya ada, Bu Rully, Bu Nur, dll. Mereka yang telah diterima di keluarga, cenderung menikmati hidupnya. Disini bertujuan agar bagaimana waria itu dapat memaknai hidupnya.<sup>132</sup>

Melalui Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta para waria dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik, stigma-stigma yang banyak beredar di masyarakat dihilangkan, para santri waria diberi hak untuk belajar dan mempunyai akses untuk beribadah.

## **7. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta**

Terdapat faktor pendukung dan penghambat dari proses bimbingan agama Islam yang dilakukan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta. Faktor penghambat datang dari internal bahwa banyak diantara para santri waria yang jadwalnya kegiatan di pondok pesantren bentrok dengan jadwal pekerjaannya. Sehingga, tetap prioritas para santri yang bentrok tersebut berpihak pada pekerjaan mereka. Hal itu dikarenakan melalui pekerjaan mereka dapat menyambung hidup dengan memperoleh penghasilan. Sebagaimana perkataan Sinta Ratri Ketua Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta dalam wawancaranya:

"Kendalanya karena banyak kawan-kawan itu kejar setoran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga tidak setiap saat dapat mengikuti kegiatan bimbingan."<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan Ustaz Arif Nuh Safri sebagai Pembimbing Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 11.03

<sup>133</sup> Wawancara dengan Shinta Ratri sebagai ketua Pengurus Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 11.20

Pelaksanaan bimbingan agama Islam juga memerlukan konsistensi dan kesabaran, diantara proses yang panjang tersebut ada diantara para santri waria yang serius dalam belajar dan mengamalkan ibadahnya juga ada yang tidak. Tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam suatu kegiatan tentu ada kalanya berhasil dan ada yang tidak. Ketidakseriusan para santri waria dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam tersebut termasuk dalam penghambat dalam menumbuhkan pengamalan ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustaz Arif Nuh Safri dalam wawancaranya:

"Kalau dari mereka ya ada yang serius belajar ada yang tidak. Wong kita dakwah di masyarakat umum dengan jamaah 1000 orang juga belum tentu mereka melaksanakan apa yang didakwahkan."<sup>134</sup>

Faktor eksternal yang menjadi penghambat sehingga mempengaruhi kegiatan bimbingan agama Islam dalam upaya menumbuhkan pengamalan ibadah yaitu penerapan kurikulum yang tidak berjalan sesuai rencana. Awal mula program kerja di jalankan Sinta Ratri selaku ketua Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta membuat sebuah rancangan kurikulum yang disesuaikan dengan pendidikan terakhir para santri waria. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, hal itu tidak berjalan sesuai rencana dikarenakan yang mengisi kegiatan bimbingan mengaji dari volunteer yang tidak tetap. Seringkali ada volunteer yang baru namun belum ada komunikasi terkait dengan kurikulum yang telah dirancang, sehingga banyak kejadian diluar rencana mengenai materi yang kurang tepat diajarkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustaz Teguh Ridlo dalam wawancaranya:

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Ustaz Arif Nuh Safri sebagai Pembimbing Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 11.03

"Sebenarnya sudah ada kurikulum tetap, bagaimana kerikulum yang tepat untuk mereka, namun dalam prakteknya tidak berjalan sesuai rencana. Karena untuk kegiatan habis Maghrib itu dari volunteer, namun volunteernya ini tidak tetap. Kadang Minggu ini ada, Minggu depan beda lagi. Nah, untuk mengkomunikasikan ke volunteer-volunteer itu yang sulit. Kalau untuk kegiatan habis Maghribnya berjalan baik."<sup>135</sup>

Sedangkan faktor internal yang menjadi pendukung yaitu adanya dukungan penuh dari keluarga setelah mengetahui bahwa para santri waria melakukan pengamalan ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian terdapat adanya pesan dari keluarga yang menjadikan seseorang melakukan kegiatan keagamaan. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Shinta Ratri dan Ibu Novi dalam wawancaranya:

"Saya sedari kecil itu sudah berperilaku seperti perempuan, sangat terlihat jelas itu saat saya memasuki usia SMP, saat itu saya sudah banyak bergaul dengan anak-anak perempuan, dan saya sudah suka dengan kawan saya yang lelaki. Lama kelamaan hal itu semakin terlihat, maka pernah itu suatu masa saya dipanggil oleh orang tua saya, ditanya saya maunya apa, saya bilang disitu 'pak, kalau saya mau saya pengen pak kaya kakak yang pertama sebagai seorang laki-laki utuh, atau seperti kakak kedua sebagai seorang perempuan utuh, jadi saya itu ngga enak pak, fisik saya lelaki tapi jiwa saya perempuan,' diakhir perdebatan itu bapak saya berpesan 'kamu kalau mau memilih jalanmu seperti itu silahkan, tapi kamu harus bertanggung jawabkan apa yang kamu pilih sendiri, kamu harus tetap beribadah dan taat sama aturan Allah,' disitu saya langsung menyanggupi."<sup>136</sup>

"Ya, saya ingat pesan orang tua terutama bapak saya, dulu meninggalkan saya sebagai laki-laki yang sempurna lalu akhirnya dia mengetahui dia mempunyai anak seorang waria, akhirnya bapak saya cuma berpesan, 'kamu sudah faham mana yang baik

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Ustaz Teguh Ridlo sebagai Pembimbing Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 11.20

<sup>136</sup> Wawancara dengan Shinta Ratri sebagai santri di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 11.20

dan buruk, silahkan pilih jalan hidupmu, pesan bapak jangan sampai lupa sholat, ngaji, dan mendoakan orang tua',"<sup>137</sup>

Sedangkan faktor pendukung dari eksternal yaitu tersedianya tempat yang aman dan nyaman bagi para santri waria dalam bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta dalam upaya menumbuhkan pengamalan ibadah ialah. Selain itu, adanya niat dalam diri pribadi waria untuk mengamalkan ibadah untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nur Ayu salah seorang santri waria dalam wawancaranya:

"Awalnya saya merasa terpanggil untuk memperbaiki spiritualitas saya, selanjutnya saya merasa menemukan jalan ketika tinggal disini, saya lebih tenang karena merasa dekat dengan Tuhan."<sup>138</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa faktor penghambat dari internal yaitu prioritas para santri waria pada pekerjaan sehingga saat jadwalnya bersamaan maka tidak mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam, ketidakseriusan para santri waria dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam, sedangkan faktor eksternal berupa kurikulum yang diberlakukan tidak menentu. Disamping hal tersebut, terdapat faktor pendukung dari internal kegiatan bimbingan agama Islam dalam upaya menumbuhkan pengamalan ibadah yaitu dorongan dari dalam diri para santri waria untuk mengamalkan ibadah sehingga mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam dengan baik dan adanya dukungan dari pihak keluarga dan faktor eksternal berupa tersedianya tempat kegiatan yang nyaman dan aman.

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Novi sebagai santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 6 Desember 2022 pukul 20.14

<sup>138</sup> Wawancara dengan Nur Ayu sebagai santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 6 Desember 2022 pukul 13.10

## **8. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.**

Pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam bertempat di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan setiap hari minggu dimulai dari Pukul 15:00 WIB sampai selesai, kegiatannya yaitu sebagai berikut : Pada proses pelaksanaan bimbingan agama islam ini ada empat tahapan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup dan evaluasi.

### **1. Kegiatan awal**

Pada kegiatan awal pembimbing membuka dengan salam kemudian santri dan pembimbing membaca basmallah bersama-sama, menanyakan tentang perkembangan akhlak dan ibadah sehari-hari.dengan menanyakan perkembangan ibadah teman-teman yang lain supaya lebih giat lagi dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam.

### **2. Kegiatan inti**

Dalam kegiatan inti para santri duduk dikelompokkan berdasarkan kemahiran membaca al-Qur'an. Di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta terdapat dua kelas, para santri waria yang masuk kategori pertama adalah yang belum begitu mengenal huruf Hijaiyah dan perlu banyak belajar. Kategori kedua diperuntukkan bagi waria yang sudah mengenal dengan baik huruf Hijaiyah namun perlu tindak lanjut mengenai tajwidnya. Masing-masing kelas terdapat pembimbing ngaji sendiri-sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustaz Teguh Ridlo dalam wawancaranya:

"Disini ada dua waktu, yang pertama waktu sebelum mashrib, itu dengan metode sorogan, jadi majlis perorang, ada dua kelas, kelas al-Qur'an dan kelas Iqro'. Jadi satu persatu mereka menghadap ustadznya. Jadi, kegiatan habis Maghrib

itu kan untuk mereka lanyahke, atau memperlancar bacaan Al-Qur'an mereka."<sup>139</sup>

Metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ini sama dengan model pembelajaran *sorogan*. Dalam kegiatan ini, tampak tidak ada kesan canggung dari seorang ustadz untuk membimbing para santri wariannya. Kegiatan selanjutnya adalah membaca shalawat Nariyah yang biasanya dilaksanakan sebelum shalat Maghrib, dipimpin oleh salah seorang ustadz dan dilantunkan secara bersama-sama oleh seluruh santri waria. Pembacaan shalawat Nariyah tidak ditentukan batasnya, namun hanya dibatasi oleh waktu hingga tiba saat melaksanakan shalat Maghrib bersama dengan salah satu ustadz yang bertugas atau terkadang oleh kyai sendiri yang menjadi imam.

Ibadah sholat yang diajarkan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta membebaskan para santri waria untuk melakukan ibadah sholat dengan kenyamanan mereka, bagi yang nyaman pakai mukena dipersilahkan, atau bagi yang lebih nyaman pakai peci juga dipersilahkan. Menanggapi pertanyaan tersebut Ustaz Arif Nuh Safri memberikan sebuah penjelasan gamblang dalam wawancaranya:

"Ya, itu salah satu pertanyaan yang akan muncul. Silahkan tanya, berapa orang diantara mereka yang diusir dari masjid, berapa orang diantara mereka yang datang ke masjid menjadi bahan olokan padahal udah berusaha pakai peci, tapi tetap saja jadi bahan olokan, bahkan ada yang bilang "ngapain sholat, wong ngga diterima kok," jadi konflik inilah yang saya lihat dari mereka yang kemudian saya bilang 'bagaimana kalian nyaman dengan diri kalian,' maka, yaudah datanglah dengan kenyamanan itu kepada Tuhan-mu, makanya kemudian mereka bilang 'saya kok lebih nyaman ya pak, pakai mukena,' saya bilang 'yaudah silahkan, emang kenapa? ada yang salah? ngga ada yang salah kok, emang kenapa laki-laki menggunakan mukena? yang salah apanya? yang salah

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Ustaz Teguh Ridlo sebagai Pembimbing Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 11.20

perspektif manusia aja kan? yang penting menutup aurat kan? toh mukena dipakai di Indonesia dan Asia Tenggara paling banyak, yang lain tidak semua pakai mukena.' Jadi, ini yang ketika Mba Tiwi melihat mereka banyak yang pakai mukena, karena kita membebaskan mereka dengan kenyamanannya, ya saya tidak tahu sholat mereka diterima atau tidak, toh saya yang sholat pakai begini juga belum tentu diterima. Coba bayangkan usia Bu Shinta itu 62 kan? Coba stigma yang sering mereka peroleh itu kepura-puraan, ada yang mau selama 62 pura-pura? diusir dari keluarga, susah dapat kerja, sholat ngga bisa, ngga ada orang normal yang sanggup pura-pura 62 tahun. Fisiknya memang laki-laki, tapi kita perlu memahami perspektif orang itu penting.<sup>140</sup>

Berdasarkan penjelasan Ustaz Arif tersebut dapat diketahui bahwa nilai pertama yang diajarkan dalam bimbingan agama Islam khususnya mengarahkan dalam melaksanakan ibadah sholat adalah tentang kenyamanan terlebih dahulu. Hal itu yang amat penting dimiliki para santri waria. Pola kehidupan dan konflik yang rumit menjadikan para santri waria memiliki keterbatasan akses dalam memperoleh tempat yang nyaman untuk beribadah, namun di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta mereka difasilitasi agar dapat mengamalkan ibadah sholat dengan aman dan nyaman.

Kegiatan dilanjutkan dengan ceramah yang disampaikan oleh da'i yaitu pembimbing agama Islam sesuai dengan giliran setiap minggunya, ceramah dilakukan saat setelah sholat Maghrib hingga waktu isya' tiba. Pembimbing dalam kegiatan ini bergilir dari satu Minggu ke Minggu berikutnya, dengan materi yang berbeda-beda. Sebagaimana yang dikatakan Shinta Ratri dalam wawancaranya:

"Memang sudah sejak dahulu, yang awalnya di tempat Bu Maryani itu, kita mendengarkan ceramah dari pak ustadz, sekarang hal itu dilakukan setiap Minggu. Dan juga pengajian

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Ustaz Arif Nuh Safri sebagai Pembimbing Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 11.03

Akbar bersama masyarakat dalam peringatan hari besar Islam."<sup>141</sup>

### 3. Kegiatan penutup

Menuju kegiatan bimbingan agama Islam ditutup dibuka sesi tanya jawab dan diskusi untuk para santri waria yang belum faham atau memiliki pertanyaan lain, dalam tahap ini beberapa mengenai masalah-masalah dalam diri para santri beragam, sehingga pertanyaan-pertanyaan seringkali muncul. Hal tersebut selaras dengan Ustaz Arif Nuh Safri dalam metode tanya jawab yang mengatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan mereka berubah-ubah, namun biasanya masih seputar tata cara beribadah. Sebagaimana dalam hasil wawancara bersama Ustaz Nuh Safri sebagai berikut:

"Pas sesi tanya jawab begitu, pertanyaan-pertanyaan mereka itu berubah-ubah, mulanya bicara tentang 'gimana sih pak, sholat yang benar' dan lain sebagainya. Sehingga hal ini dari sudut pandang psikologi ada indikator mereka sudah mulai tertarik dan memiliki rasa ingin tahu. Selain itu juga terdapat pengakuan dari mereka sendiri yang bilang bahwa 'pak sholat walaupun bolong-bolong boleh ngga si?' itu bagi saya sudah menjadi indikasi selanjutnya bahwa mereka mulai perhatian pada sholat. Atau ada pertanyaan 'pak kalau saya nyebong, setelah atau sebelumnya saya sholat boleh ngga si?' saya jawab 'ya boleh-boleh saja, yang tidak boleh itu sholat dalam keadaan berhadas.'"<sup>142</sup>

Setelah pertanyaan-pertanyaan selesai terjawab, pembimbing menyimpulkan materi yang telah disampaikan kemudian ditutup dengan membaca do'a akhir majlis dan hamdalah bersama-sama serta diakhiri dengan salam oleh ustad.

### 4. Tahap evaluasi dan *follow up*

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan Shinta Ratri sebagai santri di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 11.20

<sup>142</sup> Wawancara dengan Ustaz Arif Nuh Safri sebagai Pembimbing Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 11.03

Pembimbing atau ustad tidak melakukan penilaian langsung terhadap perkembangan keagamaan terhadap santri, karena prosesnya yang kontinuitas. Pada pelaksanaan kegiatan keagamaan, para santri dengan latar belakang yang berbeda-beda dapat berkumpul dan melaksanakan kegiatan bimbingan agama Islam dengan baik. Proses menumbuhkan pengamalan ibadah terlihat pada para santri waria yang awalnya tidak mempunyai kesadaran atas kewajibannya dalam menjalankan ibadah, sekarang sudah sedikit mempunyai tingkat kesadaran atas kewajibannya seperti menjalankan shalat lima waktu dan mengaji. Kegiatan bimbingan agama Islam dalam melaksanakan rencana tindak lanjut (*follow up*) dengan terus mengamati permasalahan yang muncul pada santri waria sehingga dapat memberikan layanan secara optimal yang memang dibutuhkan oleh para santri waria dan dapat membuka pandangan masyarakat bahwa waria tidak seperti banyak stigma yang beredar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Novi dalam wawancaranya:

”Selanjutnya ini pondok pesantren waria al Fatah Yogyakarta itu harus tetap ada, karena untuk teman-teman yang merasa masih canggung belajar dan ibadah di umum, setidaknya ada wadah yang menaungi teman-teman waria supaya teman-teman waria tidak kehilangan arah dan memiliki pembimbing, kasian kalau teman-teman waria jika sudah berdandan mereka seperti perempuan, mereka mengikuti ke majlis umum di mushola, masjid atau majlis ta’lim mereka mungkin tidak nyaman, atau jamaah lain yang tidak nyaman dengan teman-teman juga. Jadi semoga adanya ponpes waria ini terus berlangsung dengan memfasilitasi teman-teman untuk belajar ilmu agama.”

Apabila para santri waria mengalami kesulitan atau hambatan dalam dirinya disinilah peran pembimbing untuk membantu dan mengarahkan. Apabila ditemukan dalam tindak lanjut terdapat permasalahan yang lebih kompleks maka dapat dilakukan alih tangan ahli.



## BAB IV

### ANALISIS DAN HASIL

#### A. Analisis Pengamalan Ibadah pada Waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta

Secara umum, pengamalan berasal dari kata "amal" yang berarti suatu perbuatan yang baik. Sedangkan kata "amal" mendapat imbuhan "peng" dan "an" maka menjadi kata pengamalan diartikan sebagai cara kerja dalam mengamalkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengamalan adalah perbuatan mengamalkan, melaksanakan, menunaikan. Sedangkan kata ibadah secara bahasa berarti tunduk atau merendahkan diri. Secara istilah ibadah adalah kepatuhan seorang hamba kepada Tuhan yang Maha Esa. Ibadah berupa perbuatan-perbuatan yang dilakukan seseorang dengan berharap mendapatkan Ridho Allah SWT.

Dalam agama Islam, menurut Umar dalam Wiwik, ibadah adalah keadaan menghamba dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang dilakukan hanya karena Allah semata. Ibadah tersebut dilakukan sebagai bentuk kepercayaan yang kemudian dipraktekkan dalam perbuatan maupun perkataan.<sup>143</sup> Ibadah dapat diartikan sebagai berikut:<sup>144</sup> (a) Ibadah adalah bentuk ketaatan dan kepatuhan kepada Allah dengan melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya. (b) Ibadah adalah suatu titik merendahnya seorang hamba pada Allah disertai dengan rasa akan cinta dan tunduk. (c) Ibadah adalah hal-hal yang dilakukan untuk memperoleh ridho Allah melalui ucapan maupun perbuatan. Sedangkan menurut Sofia dalam Arifah, praktek pengamalan ibadah adalah proses

---

<sup>143</sup> Wiwik Haryani, dkk., *Korelasi Antara Pengamalan Ibadah Shalat dengan Akhlak Siswa*, Lampung: Universitas Muhammadiyah Lampung, \_\_\_\_\_, hlm. 2

<sup>144</sup> H. Baihaqi A, K, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: Mas Bandung, 1996), hlm. 31

mengenal, menghayati dan melaksanakan perbuatan agama Islam yang akan menjadi panduan dalam hidupnya.<sup>145</sup>

Sejalan dengan pemaparan tersebut, Glock dan Stark dalam Firdayanti menjelaskan mengenai konsep komitmen religius dapat terlihat dari seberapa kuat komitmen individu terhadap substansi-substansi yang mengarah pada agama.<sup>146</sup> Religiusitas menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan panjang manusia yang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan seseorang. Kegiatan dalam beragama terutama menyangkut mengenai pengamalan ibadah berkaitan erat dengan aktivitas yang tidak terlihat seperti keyakinan dalam hati manusia, pengetahuan yang dimiliki, praktek ritual, pengalaman yang telah dilalui dan konsekuensi yang dijalani.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang dipaparkan pada bab sebelumnya, terkait kondisi pengamalan ibadah mahdhah khususnya melaksanakan ibadah shalat dan mengaji al-Qur'an saat sebelum mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta. Berikut ini hasil wawancara dan observasi kegiatan pengamalan Ibadah baik didalam kegiatan maupun diluar kegiatan :

### **1. Tidak Melaksanakan Ibadah Sholat**

Para santri waria saat hendak melaksanakan ibadah sholat para santri waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta merasa tidak memiliki tempat yang nyaman untuk beribadah dan berbagai hal yang menyebabkan para santri waria tidak melaksanakan kewajiban

---

<sup>145</sup> Sovia Mas Ayu, Evaluasi Program Praktek Pengamalan Ibadah Di Sekolah Dasar Ar-Raudah Bandar Lampung, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2017, hlm. 20

<sup>146</sup> Fridayanti, "Religiusitas Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam", *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2015, Vol. 2, No. 2, Hlm. 209

agama, sebagaimana perkataan Nur Ayu seorang santri waria dalam wawancaranya:

"aku yang dulunya tidak sama sekali menjalankan ibadah sholat, sekarang bisa ikut sholat berjamaah. Saya pun sebagai waria ada rasa kesenangan ketika saya bisa menjalankan ibadah, di hati juga tenang."<sup>147</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, efek dari sholat itu sendiri tidak hanya fisik yang menjalankan ibadah sholat, tetapi hati juga merasa efek tenang. Hal itu menjadikan motivasi tersendiri dalam mengamalkan ibadah. Selaras dengan hal tersebut menurut Moh Ardani, bahwa ketika seseorang ibadah sholat serta mengamalkannya dengan menjadi pribadi yang taat sekaligus berakhlakul karimah, merasa lebih tenang, dan dapat menghindarkan diri dari perbuatan tercela.

Dalam agama Islam, perintah ibadah sholat terdapat dalam firman Allah dalam Al-Ankabut : 45:<sup>148</sup>

أَنْتُمْ مَّا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَمْ تَصْنَعُونَ

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadaku, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q. S. al-Ankabut:45)

Menurut Ibn 'Katsir dalam Muchammad Faiz menjelaskan tafsir surat Al-Ankabut: 45 menemukan bahwa sholat bersifat membantu seseorang dalam mencegah dari perbuatan keji dan

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan Nur Ayu sebagai santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 6 Desember 2022 pukul 13.10

<sup>148</sup> Moh Ardani, *Memahami Permasalahan Fiqih Dakwah*, (Jakarta: Mitra Cahaya Utama, 2006), hlm. 125

mungkar yang bersifat mutlak.<sup>149</sup> Melaksanakan ibadah sholat serta mengamalkannya dengan menjadi pribadi yang taat dapat secara tidak langsung menjadikan diri berakhlakul karimah dan menghindarkan diri dari perbuatan tercela.

Dalam teori konseling yaitu teori Gestalt dari Fritz Perls<sup>150</sup> menyebutkan bahwa konsep utama dari teori ini berfokus apa dan bagaimana disini dan sekarang yang mencakup tanggung jawab pribadinya, penghindaran, dan menyadari yang saat ini. Harapannya melalui proses yang dilalui seseorang akan mengenali dan menangani urusannya sehingga membantu dalam penafsiran-penafsiran tertentu. Ibadah sholat yang diajarkan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta fokus pada kegiatan saat ini bahwa terdapat kewajiban untuk menjalankan ibadah sholat, maka disini para pembimbing membebaskan para santri waria untuk melakukan ibadah sholat dengan kenyamanan mereka, agar mereka menemukan penafsiran akan rasa nyaman dan tenang. Kebebasan tersebut apabila para santri waria nyaman pakai mukena dipersilahkan, atau bagi yang lebih nyaman pakai peci juga dipersilahkan.

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa nilai pertama yang diajarkan dalam bimbingan agama Islam khususnya mengarahkan dalam melaksanakan ibadah sholat adalah agar mau beribadah sholat maka perlu memiliki kenyamanan terlebih dahulu. Hal tersebut amat penting dimiliki para santri waria. Pola kehidupan dan konflik yang rumit menjadikan para santri waria memiliki keterbatasan akses dalam memperoleh tempat yang nyaman untuk beribadah, namun di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta mereka difasilitasi agar dapat mengamalkan ibadah sholat

---

<sup>149</sup> Mochammad Faiz Nur Ilham, "Salat Mencegah Perbuatan Keji dan Mungkar," skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, hlm. 72.

<sup>150</sup> Arif Ainur Rofiq, *Teori dan Praktik Konseling*, Surabaya, Raiev Jaya, 2017, hlm. 27

secara aman dan nyaman dengan diperbolehkan memakai peci atau mukena.

## **2. Jarang Belajar Mengaji**

Kondisi para santri waria sebelum tergabung dalam pondok pesantren memiliki keberagaman latar belakang. Para santri waria menjadikan mengaji al-Qur'an sebagai kebiasaan baik dengan sendirinya akan menggantikan kebiasaan-kebiasaan buruk. Sebagaimana pengakuan Nur Ayu dalam wawancaranya:

"Sebenarnya saya itu dulu pemabok, setelah masuk pesantren sini saya sama sekali tidak pernah minum-minum seperti itu. Kalau dulu setiap saya marah larinya ke minum-minum itu, tapi sekarang kalau saya marah larinya baca Qur'an."<sup>151</sup>

Dapat diketahui pula melalui hasil wawancara di atas bahwa ketika seseorang mengaji Al-Qur'an seseorang dapat menjadikan pelarian yang tepat. Dengan adanya kegiatan mengaji yang berkelanjutan para santri dapat mengenal dan membaca dengan lancar kalam-kalam suci-Nya. Meskipun hal ini membutuhkan konsistensi dan proses yang panjang.

Mengaji Al-Qur'an dalam agama Islam, menurut Eva Nugraha memiliki dampak positif bergantung pada intensitas pembaca terhadap Al-Qur'an dan interaksi yang diciptakan.<sup>152</sup> Terdapat dua dampak yang akan didapatkan yaitu dampak langsung berupa ketenangan hati dan dampak tidak langsung yaitu kemudahan dalam menjalani hidup. Selain hal tersebut, terdapat nilai keberkahan Al-Qur'an baik dengan membaca, menghafal ataupun memahami Al-Qur'an maka Al-Qur'an dapat menjadi pegangan hidup (nilai kehidupan), dengan menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan antar satu dengan yang lainnya.

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Nur Ayu sebagai santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 6 Desember 2022 pukul 13.10

<sup>152</sup> Eva Nugraha, "Ngalap Berkah Qur'an," Ilmu Ushuluddin, Vol. 5, No. 1, 2018, hlm. 111-121.

Sejalan dengan paparan tersebut menurut Heri Saptadi<sup>153</sup> adanya bimbingan mengaji menjadi salah satu bidang dari bimbingan dan konseling yaitu mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri untuk dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan guna menyiapkan diri untuk dikehidupan masa mendatang nanti. Saat akan mencapai tujuan tersebut pembimbing dalam praktiknya memotivasi dan mengarahkan dalam memosisikan diri yang tepat yang berkenaan dengan mengaji Al-Qur'an, baik dari bacaan, sikap maupun nilai-nilai spiritual yang muncul.

Timbulnya kesadaran diri para santri waria sebagai seorang insan yang perlu membekali diri dengan pengetahuan untuk dapat melaksanakan ibadah dengan sebagaimana yang telah ditetapkan, sebagaimana yang disampaikan Ibu Novi dalam wawancaranya:

"Pertama memang kesadaran belajar agama itu dorongan sebagai seorang muslim yang merasa hal itu memang sesuatu yang perlu dibangun setiap orang. Sehingga kita lebih tau tentang agama itu sendiri."<sup>154</sup>

Hal itu berkenaan dengan menuntut ilmu dalam agama Islam menurut Wikhadatun Khasanah<sup>155</sup> menjelaskan bahwa menuntut ilmu adalah salah satu bagian terpenting bagi kehidupan manusia, tanpa adanya ilmu pengetahuan seseorang manusia tidak bisa berkembang dan akan mengalami ketertinggalan. Menuntut ilmu menjadi suatu tolok ukur dalam menumbuhkan kesadaran, kemampuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Hukum

---

<sup>153</sup> Heri Saptadi, "Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya dalam bimbingan dan konseling," *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 1, No. 1, 2012, hlm. 120.

<sup>154</sup> Wawancara dengan Novi sebagai santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 6 Desember 2022 pukul 20.14

<sup>155</sup> Wikhadatun Khasanah, "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam," *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 2, 2021, hlm. 296-307.

menuntut ilmu adalah wajib bagi seluruh umat muslim baik laki-laki maupun perempuan tanpa mengenal batas usia.

Sejalan dengan hal tersebut, Glock dan Stark dalam Firdayanti<sup>156</sup> menjelaskan mengenai konsep komitmen religius salah satunya yaitu mengenai pengetahuan yang memandang seseorang yang beragama memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual dan kitab suci. Ketika seseorang sudah memiliki keyakinan maka harus dibarengi dengan pengetahuan. Dengan penjabaran lain, ketika seseorang berkeyakinan secara kuat maka harus benar-benar memahami agama yang dipercayainya melalui pengetahuan, sehingga hal tersebut yang menjadi pegangan para santri dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa para santri waria memiliki semangat dalam belajar mengenai ilmu agama. Semangat terlihat dari antusiasme santri dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam datang dari kesadaran akan kondisinya di masa lalu yang jauh dari nilai-nilai agama, sehingga muncul motivasi dan antusias para santri dalam kegiatan diskusi mengenai nilai-nilai keagamaan yang di lakukan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta.

---

<sup>156</sup> Firdayanti, "Religiusitas Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam", *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2015, Vol. 2, No. 2, Hlm. 209

Dakwah memandang waria sebagai mad'u khusus yang mengalami deskriminasi dan marginalisasi, menurut Ema Hidayanti, waria termasuk dalam kategori kelompok minoritas yang mengalami deskriminasi dan marginalisasi akan keberadaannya dalam aspek sosial sehingga memungkinkan terjadinya gangguan keberfungsian sosial.<sup>157</sup> Pelaksanaan dakwah dijelaskan dalam Al-Qur'an An-Nahl ayat 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk," (Q.S An-Nahl: 60)<sup>158</sup>

Berdasarkan makna dari surat An-Nahl ayat 125 tersebut menjelaskan bahwa dakwah memiliki peran yang kuat dalam memberikan sebuah pelayanan bimbingan kepada orang lain dengan hikmah atau kebijaksanaan. Pelaksanaan kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta harus disertai dengan pemahaman dunia mad'u waria yang memiliki kekhususan tersendiri sehingga menjadikan keberhasilan penyampaian dakwah dengan hikmah dan kata-kata yang baik dan bijaksana.

Gerald Corey dalam Seto, dkk menyebutkan dalam melaksanakan kegaitan terapis untuk mengarahkan para santri waria sebagai klien oleh seorang pembimbing harus didukung dengan karakteristik berikut:<sup>159</sup> pembimbing yang efektif memiliki pengetahuan siapa yang sedang

---

<sup>157</sup> Ema Hidayanti, "Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)", *Jurnal Dakwah*, Vol. 15, No. 1, 2014, hlm. 93

<sup>158</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000), hlm. 281.

<sup>159</sup> Seto M. dkk., *Psikologi Konseling*, Depok, Penerbit Gunadarma, 2015, hlm. 123.

dihadapinya, menghormati dan mengapresiasi dirinya sendiri sehingga dapat memberi pertolongan dan kekuatan kepada orang lain, memiliki sifat yang terbuka terhadap perubahan, mampu membuat pilihan yang efektif untuk berorientasi pada hidup, bersikap jujur dan tulus, bersikap efektif dalam memiliki selera humor, mampu mengakui kesalahannya, tidak terpaku masa lalu dan tidak terobsesi terhadap masa depan, mengapresiasi budaya, memiliki perhatian yang sungguh-sungguh, mampu terlibat secara mendalam dalam pekerjaan, mempunyai sikap efektif penuh gairah, mampu mengelola batasan kesehatannya sehingga dapat berjuang dengan hadir sepenuhnya bagi klien atau para santri waria. Berdasarkan hasil penelitian, di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta sudah menerapkan karakteristik tersebut. Secara sukarela dan bertanggung jawab para pembimbing melaksanakan kegiatan bimbingan agama Islam dengan baik tanpa adanya paksaan dari manapun. Para santri waria nyaman dan merasa efektif dengan materi dan metode yang disampaikan.

Berdasarkan paparan tersebut, pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta diimplementasikan dalam beberapa bentuk perilaku, sebagaimana teori behavior sosiologi yang dikemukakan oleh George dalam *Teori-teori Perkembangan Sosial*. mengatakan bahwa perilaku yang alami adalah perilaku yang dibawa sejak lahir yang berupa refleks dan insting sedangkan perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar.<sup>160</sup> Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan Shinta Ratri terkait pengarahan mengenai pengamalan ibadah bertujuan untuk menghindarkan individu dari perbuatan buruk dan mengarahkan agar lebih baik dalam mengamalkan ibadah sesuai dengan memahami nilai-nilai agama.

---

<sup>160</sup> George Ritzer, *Toeri-teori Perkembangan Sosial* (Jakarta : Erlangga, 2014) hlm. 73

## **B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Upaya Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta**

### **1. Analisis Tujuan Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta**

Bimbingan Agama Islam memiliki tujuan sebagai pengendali diri dalam menghadapi nafsu dan keinginan yang ada dalam diri manusia. Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Waria dilakukan dengan tujuan untuk menjadi jembatan agar para santri waria dalam memperoleh haknya dalam belajar dan beribadah. Diluar Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta para santri waria dalam melakukan ibadah banyak dipandang sebelah mata, diremehkan, bahkan dijadikan bahan olokan. Menurut Jalaludin, nilai-nilai keagamaan memberikan suatu pembinaan baik dalam berhubungan dengan sesama individu, masyarakat maupun dengan Allah SWT.<sup>161</sup>

Disamping hal tersebut bimbingan agama Islam sangat penting dilakukan untuk menumbuhkan pengamalan ibadah yang perlu dilakukan setiap orang, dalam pendapatnya Ustaz Teguh Ridlo mengatakan bahwa tujuan adanya bimbingan agama Islam untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan, menjadi jembatan para santri waria dalam mendekati diri kepada Allah, sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

”Yang pertama jelas itu meningkatkan ketaqwaan dan keimanan. Adanya pesantren ini kan karena mereka tidak punya akses sebanyak orang-orang dalam tanda kutip "normal", jadi tujuannya

---

<sup>161</sup> Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehaan Mental*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1987), hlm. 53

bagaimana mewadahi mereka agar dapat belajar dengan normal, dapat beribadah dengan normal, dapat sholat, dan lain sebagainya. Karena diluar itu mereka belum tentu dapat akses senyaman ini. ”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa bimbingan agama di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta dilakukan oleh seorang pembimbing agama, yang bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan, dalam hal ini terkait pengamalan ibadah yang mendapatkan tempat khusus untuk santri waria. Terdapat perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta memiliki dampak sesuai dengan tujuan didirikannya, sebagaimana yang disampaikan Novi dalam wawancaranya:

”... mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta ini karena pekerjaan awal saya kan keluar malam dengan menjual diri, setiap harinya mabuk-mabukan, tapi seiring waktu lalu ada pondok pesantren waria itu kemudian saya ikut bergabung kemudian ada bimbingan dan pencerahan. Setidaknya meskipun saya keluar malam, mabuk-mabukan, banyak berbuat dosa, setidaknya saya tetap mendekatkan diri kepada Tuhan, minimal saya menyempatkan diri untuk sholat maghrib ashar isya'. Subuh dan Dzuhur engga. Disitu pelan-pelan saya istiqomahkan saja, saya niat aja, akhirnya Tuhan memberikan saya jalan, memberikan saya pekerjaan di yayasan kesehatan mulai 2013 sampai sekarang. Jadi mulai tahun 2013 sampai sekarang saya sudah tidak keluar malam lagi, insyaallah rasanya lebih dekat dengan Tuhan. Jadi, dengan bergabung dengan pondok pesantren kan ada pengajian kita diajarkan bagaimana tauhid, tafsir Qur'an, fiqih, hadis. Dengan ada ustaz yang mengajari langsung maka dengan ilmu agama yang disampaikan dapat kami aplikasikan di kehidupan.”<sup>162</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa bimbingan agama memiliki dampak untuk merubah pengamalan ibadah para santri waria menuju kondisi yang lebih baik, hal itu dibuktikan dari perilaku-perilaku yang tidak diperkenankan dalam

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan Novi sebagai santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 6 Desember 2022 pukul 20.14

agama secara bertahap bergeser menjadi sesuai dengan nilai-nilai agama.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut H.M Arifin tujuan bimbingan agama di antaranya sebagai berikut:<sup>163</sup>

- 1) Bimbingan agama digunakan sebagai sumber pegangan dalam menyelesaikan problem-problem yang sedang dihadapi
- 2) Bimbingan agama dilakukan dengan sadar sehingga akan timbul kesediaan mengamalkan ajaran agama.

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta yaitu untuk pengarahan agar individu dalam melakukan tingkah laku sehari-hari dapat selalu terkendali, memiliki kedekatan akan nilai-nilai agama dan hak untuk mengamalkan ibadah diberikan seluas-luasnya menjadikan individu memperoleh ketenangan dan kedamaian.

Evaluasi terkait dengan tujuan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta sudah memiliki tujuan yang baik, namun pada prakteknya belum semua santri waria dapat melakukan sesuai dengan tujuan tersebut, perlu proses yang panjang dan berkesinambungan agar kegiatan bimbingan agama Islam dapat mencapai tujuan tersebut.

## **2. Analisis Metode Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta**

---

<sup>163</sup> H.M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Golden Terayon Press, 1982), hlm. 29

Metode pelaksanaan bimbingan agama Islam yang diterapkan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta terdapat beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut:

a. Individual

Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta menerapkan metode individual saat melakukan kegiatan bimbingan mengaji, satu persatu para santri diarahkan untuk mengikuti kelas mengaji sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki. Di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta terdapat dua kelas, para santri waria yang masuk kategori pertama adalah yang belum begitu mengenal huruf Hijaiyah dan perlu banyak belajar. Kategori kedua diperuntukkan bagi waria yang sudah mengenal dengan baik huruf Hijaiyah namun perlu tindak lanjut mengenai tajwidnya. Masing-masing kelas terdapat pembimbing ngaji sendiri-sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustaz Teguh Ridlo dalam wawancaranya:

"Disini ada dua waktu, yang pertama waktu sebelum mashrib, itu dengan metode sorogan, jadi majlis perorang, ada dua kelas, kelas al-Qur'an dan kelas Iqro'. Jadi satu persatu mereka menghadap ustadznya. Jadi, kegiatan habis Maghrib itu kan untuk mereka lanyahke, atau memperlancar bacaan Al-Qur'an mereka."<sup>164</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh Usta Arif Nuh Safri dalam wawancaranya:

"Secara prinsip metodenya dari dulu hampir sama. Kita mulainya habis ashar, nah teman2 satu persatu itu maju, ada yang masih iqro, ada yang sudah Qur'an, membaca dan menghafal."<sup>165</sup>

Meskipun telah menggunakan metode individual dimana terdapat kejelian terhadap para santri waria antar satu persatu namun adapula santri yang tidak dapat dipaksakan untuk dapat mengikuti

---

<sup>164</sup> Wawancara dengan Ustaz Teguh Ridlo sebagai Pembimbing Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 11.20

<sup>165</sup> Wawancara dengan Ustaz Arif Nuh Safri sebagai Pembimbing Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 11.03

dengan baik karena faktor usia dan bekal dasar yang dimiliki santri wariatersebut, sebagaimana yang disampaikan oleh Usta Arif Nuh Safri dalam wawancaranya:

”mba Y.S itu adalah santri yang termasuk dari 0, baca Al-Qur'annya. Ya memang tidak bisa dikebut, karena usianya juga sudah berapa tahun. Dulu tidak mengenal huruf, sekarang sudah Iqro', jadi memang ada beberapa yang kemudian secara tidak langsung membantu.”<sup>166</sup>

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa metode individual ini sudah dilakukan sejak Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta berdiri, dalam metode ini tidak hanya membaca al-Qur'an saja, namun terdapat hafalan surat-surat pendek yang diampu secara individual oleh ustaz, ustazah atau *volunteer* yang bertugas, namun dalam pelaksanaannya kegiatan bimbingan mengaji tidak dapat dipaksakan keberhasilannya sebab perlunya melihat bagaimana kondisi santri waria tersebut.

#### b. Tanya Jawab

Metode tanya jawab di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta dilakukan dengan ustaz setelah selesai ceramah. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan beragam mulai dari pertanyaan mengenai tata cara sholat, wudhu, cara mengelola emosi dan lain-lain. Melalui metode tanya jawab ini akan tercipta komunikasi dua arah sehingga para santri waria mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka simpan, dari jawaban pertanyaan itu akan mengarahkan para santri waria dalam mengamalkan ibadah. Berikut hasil wawancara dengan Informan Shinta Ratri dalam wawancaranya:

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan Ustaz Arif Nuh Safri sebagai Pembimbing Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 11.03

"Kalau ada yang kita bingungkan kita tanyakan ke pak ustadz. Atau kalau kita punya pertanyaan-pertanyaan kita sering simpan, nanti kalau sudah ketemu kita tanyakan"<sup>167</sup>

Berdasarkan data wawancara diatas dapat diketahui bahwa masalah-masalah yang datang dalam diri mereka beragam, sehingga pertanyaan-pertanyaan seringkali muncul. Hal tersebut selaras dengan Ustaz Arif Nuh Safri dalam metode tanya jawab yang mengatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan mereka berubah-ubah, namun biasanya masih seputar tata cara beribadah. Sebagaimana dalam hasil wawancara bersama Ustaz Nuh Safri sebagai berikut:

"Pas sesi tanya jawab begitu, pertanyaan-pertanyaan mereka itu berubah-ubah, mulanya bicara tentang 'gimana sih pak, sholat yang benar' dan lain sebagainya. Sehingga hal ini dari sudut pandang psikologi ada indikator mereka sudah mulai tertarik dan memiliki rasa ingin tahu. Selain itu juga terdapat pengakuan dari mereka sendiri yang bilang bahwa 'pak sholat walaupun bolong-bolong boleh ngga si?' itu bagi saya sudah menjadi indikasi selanjutnya bahwa mereka mulai perhatian pada sholat. Atau ada pertanyaan 'pak kalau saya nyebong, setelah atau sebelumnya saya sholat boleh ngga si?' saya jawab 'ya boleh-boleh saja, yang tidak boleh itu sholat dalam keadaan berhadas.'"<sup>168</sup>

Berdasarkan paparan data tersebut dapat diketahui bahwa para santri waria tidak segan-segan dalam mengikuti kegiatan dengan metode tanya jawab, hal itu terlihat dari komunikasi dua arah yang tercipta antara santri dengan pembimbingnya. Pertanyaan yang beragam menunjukkan kedinamisan dalam menjalankan kehidupan sehingga dimungkinkan para santri waria menggunakan metode ini dengan sebaik mungkin.

#### c. Ceramah

---

<sup>167</sup> Wawancara dengan Shinta Ratri sebagai santri di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 11.20

<sup>168</sup> Wawancara dengan Ustaz Arif Nuh Safri sebagai Pembimbing Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 11.03

Di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta metode ceramah dilakukan rutin setiap hari minggu, hal ini menjadi metode yang sudah ada sejak zaman dahulu. Waktu pelaksanaan dengan metode ceramah dilakukan saat setelah sholat Maghrib hingga waktu isya' tiba. Pembimbing dalam ceramah bergilir dari satu Minggu ke Minggu berikutnya, dengan materi yang berbeda-beda. Sebagaimana yang dikatakan Shinta Ratri dalam wawancaranya:

"Memang sudah sejak dahulu, yang awalnya di tempat Bu Maryani itu, kita mendengarkan ceramah dari pak ustadz, sekarang hal itu dilakukan setiap Minggu. Dan juga pengajian Akbar bersama masyarakat dalam peringatan hari besar Islam."<sup>169</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan ceramah selain dilakukan rutin setiap Minggu juga dilakukan dalam memperingati hari besar agama Islam, seperti hari Maulid Nabi, tahun baru Islam, Isro' Mi'raj, dan lain-lain. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan para santri waria dalam upaya menumbuhkan pengamalan Ibadah, diantaranya metode individual dilakukan saat melakukan kegiatan bimbingan mengaji, satu persatu para santri diarahkan untuk mengikuti kelas mengaji sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki.

Berdasarkan paparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta dalam bimbingan mengaji para santri waria menghadap secara individual kepada Ustaz-Ustaz yang sedang mengajar. Metode kedua yaitu metode tanya jawab, dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan beragam mulai dari pertanyaan mengenai tata cara sholat, wudhu, cara mengelola emosi dan lain-lain. Melalui metode tanya jawab para santri waria mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka simpan, dari jawaban pertanyaan itu akan mengarahkan para

---

<sup>169</sup> Wawancara dengan Shinta Ratri sebagai santri di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 11.20

santri waria dalam mengamalkan ibadah. Metode ketiga yaitu metode ceramah yang dilakukan saat setelah sholat Maghrib hingga waktu isya' tiba. Pembimbing dalam kegiatan ini bergilir dari satu Minggu ke Minggu berikutnya, dengan materi yang berbeda-beda dan saat peringatan hari besar Islam tiba.

Pandangan dalam agama Islam, menyampaikan bahwa metode bimbingan agama tersebut sesuai dengan jenis-jenis metode bimbingan agama Islam menurut Asmuni, antara lain:<sup>170</sup>

- 1) Metode komunikasi langsung, merupakan metode yang dilakukan dengan langsung di antara pembimbing dan yang dibimbing secara tatap muka. Metode yang dapat dilakukan yaitu:
  - a) Metode individual, yaitu kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan antara satu individu dengan pembimbingnya, tehnik yang dapat dilakukan yaitu percakapan antar pribadi dan kunjungan rumah.
  - b) Metode kelompok, yaitu kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan secara berkelompok, tehnik yang dapat dilakukan yaitu dengan diskusi, karya wisata, *group teaching*, dan sosiodrama dengan memainkan peran untuk mengetahui cara memecahkan masalah.
- 2) Metode tidak langsung, yaitu bimbingan agama melalui komunikasi masa sebagai medianya. Metode tidak langsung dapat dilakukan melalui platform handphone, papan bimbingan, brosur, radio, televisi, dan lain-lain.

Merujuk pada QS.An-Nahl:125, menurut Hamka, dalam melakukan dakwah, hendaklah memakai tiga macam cara atau metode, diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>170</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Pustaka Media, 1983), hlm. 60

- 1) Hikmah artinya bijaksana, akal budi yang mulia dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya..
- 2) *Mau'izhah hasanah* artinya pengajaran, atau pesan-pesan,, yang disampaikan dengan baik sebagai nasihat. *Mau'izhah hasanah* termasuk kategori yang digunakan sebagai pendidikan ayah bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya, sehingga menjadi menjadikan anak-anak yang sholih, cerdas dan taat dengan aturan.
- 3) *jadilhum billati hiya ahsan* artinya membantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Ketika berdebat harus dibedakan antara pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah. Tentu tujuannya agar objektif terhadap masalah yang diperdebatkan dan yang di ajak berdebat bisa menerima kebenaran yang kita sampaikan.<sup>171</sup>

Dalam perspektif konseling, menurut Sigit Sanyata<sup>172</sup> terdapat adanya pertimbangan khusus yang sesuai dengan etis dan moral yang menjadi dasar konselor melakukan berbagai aktifitasnya. Termasuk dalam memilih metode yang tepat untuk klien. Sehingga tidak dimungkinkan adanya keterbenturan antara klien dengan fasilitas yang diberikan konselor. Terdapat sebuah *belief system* yang memfasilitasi dan membantu konseli, diantaranya berkaitan dengan konselor harus memiliki prinsip nilai dengan ketulusan dan kemandirian serta tanggung jawab moral kepada masyarakat. Konselor memiliki kemampuan Penerimaan diri khususnya dalam menggunakan metode yang dirasa tepat dibarengkan dengan potensi dan kemampuannya.

---

<sup>171</sup> A. M. Ismatullah, "Metode Dakwah dal al-Quran (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125)", *Lentera*, Vol. 9, No. 2 , 2015, Hlm. 166-167.

<sup>172</sup> Sigit Pranyata, "Perspektif Nilai dalam Konseling: Membangun Interaksi Efektif antara Konselor Klien," *Paradigma*, No. 2, 2006, hlm. 4.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bimbingan agama disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan para santri waria. Evaluasi proses mengenai metode bimbingan agama dalam upaya meningkatkan pengamalan ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta: dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan dalam bimbingan agama di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta sudah cukup berhasil dan efektif, dilihat dari pembimbing agama yang sudah mengetahui terhadap karakteristik para santri waria dan pengakuan dari para santri waria, sehingga metode yang diterapkan sesuai kebutuhan dari para santri waria.

### **3. Analisis Media Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta**

Media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi-materi yang akan diberikan oleh pembimbing terhadap para santri. Alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta meliputi:

e. Mushaf Al-Qur'an dan Iqro'

Mushaf Al-Qur'an dan Iqro' digunakan untuk mendukung kegiatan bimbingan mengaji para santri waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

f. Modul PDF

Modul berbentuk PDF diberikan oleh pembimbing agama dalam kegiatan literasi, biasanya berisi tentang kisah-kisah inspiratif islam.

g. Ponsel

Ponsel digunakan dalam mengakses modul PDF tersebut serta untuk keperluan apabila terdapat pengumuman-pengumuman tertentu

terkait dengan bimbingan agama Islam maupun terkait dengan kegiatan pondok pesantren.

h. Proyektor

Dalam pelaksanaan bimbingan agama di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta tak jarang juga menggunakan bantuan proyektor. Hal ini digunakan agar penyampaian menjadi lebih terstruktur dan efisien.

Pemaparan tersebut sejalan dengan Hasan yang mengatakan bahwa media bimbingan meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film slide, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer serta apa saja yang dapat dijadikan alat bantu dalam pembelajaran.<sup>173</sup>

Dalam penyuluhan disebutkan bahwa media penyuluhan adalah alat bantu penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan yang dapat merangsang sasaran suluh untuk dapat menerima pesan-pesan penyuluhan, dapat berupa media tercetak, terproyeksi, visual ataupun audio-visual dan komputer.<sup>174</sup> Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam media yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlaq. Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah..<sup>175</sup>

---

<sup>173</sup> A. Said Hasan Basri, "Peran Media dalam Layanan BKI", *Jurnal Dakwah*, Vol. XI, No. 1, 2010, hlm. 27

<sup>174</sup> Ida Nuraeni, *Pengertian Media Penyuluhan Pertanian*. hlm. 5

<sup>175</sup> Mohammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabla, 2013) hlm. 77

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sangat penting dalam proses pelaksanaan bimbingan agama sebagai alat bantu agar pesan yang disampaikan dapat ditangkap dengan baik oleh terbimbing, semakin efektif media yang digunakan semakin efektif pula upaya menumbuhkan pengamalan ibadah pada santri waria.

Evaluasi media yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya upaya menumbuhkan pengamalan ibadah pada santri waria di Pondok Pesantren aria al-Fatah Yogyakarta: dapat dikatakan cukup berhasil karena dalam penggunaannya mendukung penyampaian materi menjadi lebih efektif.

#### **4. Analisis Materi Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta**

Terkait materi bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta, berupa bahan yang disampaikan kepada yang dibimbing dengan bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Materi-materi disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan para santri waria. Dalam hal menumbuhkan pengamalan Ibadah materi yang dipakai merujuk pada kitab Bidayatul Hidayat yang memuat mengenai akhlak, tasawuf dan ibadah. Ketika memilih materi yang tepat untuk para santri waria dilakukan atas berbagai pertimbangan sehingga dirasa tepat bagi mereka. Tidak hanya itu, materi lain yang disampaikan pada para santri waria yaitu mengenai tasawuf, aqidah, kisah-kisah nabi, dan feminisme. Sebagaimana yang disampaikan Ustaz Teguh Ridlo dalam wawancaranya:

"Kalau materinya sebenarnya tergantung ustadznya, kalau ustadz Arif itu kitab bidayatul Hidayat tentang fiqih dan adab. Ada yang baru itu ustadz Jasar, beliau dosen UIN Sunan Kalijaga, beliau mengisi tentang tasawuf, terus ada Fatayat, kalau Fatayat tentang aqidah dan kisah nabi-nabi. Terus ada juga dari SP Kinasi atau Solidaritas Perempuan Kinasi, tentang materi tentang feminisme. Jadi setiap habis Maghrib, setiap bulannya, jadi ganti-ganti setiap

Minggu. Kalau saya pendampingan sebelum Maghrib, jadi bagaimana ngajinya, barangkali para santri ada masalah dan pertanyaan-pertanyaan, oh begini, tentang ini, tentang itu."<sup>176</sup>

Selaras dengan hal tersebut, Ustaz Arif Nuh Safri mengemukakan hal yang sama mengenai materi bimbingan agama Islam bagi para santri waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta. Ustaz Arif Nuh Safri sendiri membawakan materi seputar fiqih dan tasawuf, sebagaimana yang yang dikatakan Ustaz Arif Nuh Safri dalam wawancaranya:

"Dulu saya pakai kitab bulughul marom, tapi itu tidak semua, jadi saya ambil yang sesuai dengan kebutuhan teman-teman, itu dirasa cukup, kemudian saya pakai kitab Bidayatul Hidayat karya Imam Al-Ghazali, masih fiqih, tapi ada nilai-nilai tasawufnya. Itu yang kita bahas dari Maghrib sampai Isya', sebenarnya ada ustadz-ustadz yang lain juga kan yang ngisi? Misalnya ustadz Yasir Arafat, dan lain-lain."<sup>177</sup>

Berdasarkan paparan tersebut, dalam penyampaiannya materi, pembimbing agama sangat perlu untuk memahami kebutuhankebutuhan dan karakteristik waria agar materi tersebut dapat diterima dengan baik oleh para santri waria.

Pendapat di atas didukung oleh David yang mengatakan bahwa Materi bimbingan agama Islam mencakup keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara kebutuhan dengan kemampuan dalam menyampaikan. Adapun materi bimbingan agama Islam meliputi akidah, fiqih, ahlak, dan syariah.<sup>178</sup> Sedangkan dalam penyuluhan dikatakan bahwa materi diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu: masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syar'iah) dan masalah budi pekerti

---

<sup>176</sup> Wawancara dengan Ustaz Teguh Ridlo sebagai Pembimbing Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 11.20

<sup>177</sup> Wawancara dengan Ustaz Arif Nuh Safri sebagai Pembimbing Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 11.03

<sup>178</sup> Dafid Fajar Hidayat: "Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri", *Inovatif*: Vol. 4, No. 1, 2018, hlm. 24

(akhlakul karimah).<sup>179</sup> Lebih lanjut dalam dakwah yang menjadi maddah dakwah : Membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan maddah dakwah. Pada garis besarnya maddah dakwah dapat dikelompokkan sebagai berikut : 1) Aqidah, yang meliputi rukun iman; 2) Syari'ah, yang meliputi ibadah dan muamalah; 3) Ahlak yang meliputi ahlak terhadap khalik dan terhadap makhluk (manusia, flora, fauna, dan sebagainya)<sup>180</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, materi bimbingan agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut:<sup>181</sup>

1) Aqidah atau Keyakinan

Aqidah ialah sebuah kepercayaan atau keyakinan yang dipegang teguh dalam hati. Aqidah merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh hari sehingga akan mendatangkan ketenangan dan ketentraman jiwa dan jauh dari keragu-raguan.

2) Akhlak

Ajaran agama Islam pada mulanya memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki tata krama dan bermoral. Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia hidup dengan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi standar baik atau buruk perbuatannya.

3) Syariat

Syariat secara bahasa berarti jalan lurus menuju mata air. Disebut mata air sebab diistilahkan sebagai sumber kehidupan, maka dalam meniti kehidupan seorang manusia perlu terus berusaha berjalan di jalan Allah untuk menuju Allah Ta'ala.

---

<sup>179</sup> Nurkholipah, M. Zannah, A. Mujib, "Pengaruh Penyuluhan Agama Islam Terhadap Kesadaran Beragama Kepada Masyarakat", *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 5, No. 3, 2017, hlm. 290

<sup>180</sup> Mohammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabla, 2013) hlm. 70-71

<sup>181</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dan Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 303.

Selaras dengan pendapat tersebut, materi bimbingan keagamaan juga disebutkan oleh Asmuni Syukir, di antaranya sebagai berikut:<sup>182</sup>

4) Masalah Aqidah

Aqidah dalam agama Islam meliputi segala masalah mengenai rukun iman. Aqidah disebut juga sebagai keimanan atau keyakinan merupakan suatu sikap yakin secara bulat tanpa adanya rasa ragu yang ada di hati melalui perkataan dan perbuatan. Keyakinan tersebut berorientasi pada ke-esa-an Allah.

5) Masalah Syari'ah

Syari'ah mencakup hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, di antaranya seperti ibadah shalat, puasa dan zakat. Syari'ah berhubungan dengan amalan yang dilakukan secara nyata mengikuti perintah Allah guna melakukan pergaulan dengan sssama manusia.

6) Masalah Akhlakul Karimah

Akhlakul Karimah merupakan perbuatan yang dilakukan untuk mendorong perbuatan lainnya yang merupakan kegiatan baik. Akhlakul Karimah berpangku pada niat baik. Akhlak yang dimaksud yaitu perbuatan baik, seperti menghormati sesama manusia, berbakti kepada orang tua, dan saling tolong menolong dengan manusia lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, sesuai dengan pendapat M. Quraish Shihab, bahwa materi berupa paparan bahan untuk mengajak dengan isi berupa aqidah, akhlak dan syariat. Sama halnya dengan pendapat Asmuni Syakir, bahwa materi membahas mengenai masalah aqidah, syariat, dan akhlakul karimah, sehingga materi guna mengajak dan menuntun orang

---

<sup>182</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Pustaka Media, 1983), hlm. 60

harus bersumber pada dasar agama Islam dengan bentuk bahan materi berupa aqidah, syariat dan akhlak.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa materi-materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya menumbuhkan pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta oleh pembimbing agama Islam dengan harapan para santri waria dapat akses dalam memperoleh banyak pengetahuan mengenai pokok ajaran agama Islam yang menjadi pegangan dalam mengamalkan ibadah dalam kehidupan nyata.

Evaluasi proses pada materi bimbingan agama dalam upaya menumbuhkan pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta: dapat dikatakan cukup berhasil karena para santri waria dapat memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam isi materi tersebut.

## **5. Analisis Da'i Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta**

Peran da'i dalam kegiatan bimbingan agama Islam sangat penting dilakukan untuk menumbuhkan pengamalan ibadah yang perlu dilakukan setiap orang, menurut Samsul Munir Amin di tengah masyarakat, da'i memiliki kedudukan yang penting sebab ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat. Kemunculan da'i sebagai pemimpin adalah atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap. Dari kedudukannya yang sangat penting di tengah masyarakat, seseorang da'i harus mampu menciptakan jalinan komunikasi yang erat antara dirinya dan masyarakat. Ia harus mampu berbicara dengan masyarakatnya dengan bahasa yang mudah dimengerti. Oleh karena itu, seorang pelaku dakwah harus mengetahui dengan pasti tentang latar belakang dan kondisi masyarakat yang

dihadapinya<sup>183</sup> hal tersebut selaras dengan yang ada di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta dalam pendapatnya Ustaz Teguh Ridlo mengatakan bahwa dengan adanya bimbingan agama Islam oleh para da'i dilakukan untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan, menjadi jembatan para santri waria dalam mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

”Yang pertama jelas itu meningkatkan ketaqwaan dan keimanan. Adanya pesantren ini kan karena mereka tidak punya akses sebanyak orang-orang dalam tanda kutip "normal", jadi tujuannya bagaimana mewadahi mereka agar dapat belajar dengan normal, dapat beribadah dengan normal, dapat sholat, dan lain sebagainya. Karena diluar itu mereka belum tentu dapat akses senyaman ini. ”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa bimbingan agama di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta dilakukan oleh seorang pembimbing agama, yang bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan, dalam hal ini terkait pengamalan ibadah yang mendapatkan tempat khusus untuk santri waria. Berkaitan dengan hal tersebut, sudah menjadi tugas juru dakwah dalam mengajak dan menyeru kepada manusia supaya manusia untuk mengikuti petunjuk Allah dan hidup menurut ajaran agama Islam.<sup>184</sup> A. Hasyimi menyatakan juru dakwah adalah penasihat, para pemimpin dan pemberi ingat yang memeberi nasihat dengan niat baik yang mengarah dan berkhotbah yang memusatkan jiwa dan raganya dalam wa'at (berita gembira) dan wa'id (berita siksa). Melalui hal tersebut terdapat perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta memiliki dampak sesuai dengan tujuan didirikannya, sebagaimana yang disampaikan Novi dalam wawancaranya:

---

<sup>183</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: AMZAH, 2009, hal. 69.

<sup>184</sup> H. Masy'ari Anwar, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993, hlm. 174.

”... mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta ini karena pekerjaan awal saya kan keluar malam dengan menjual diri, setiap harinya mabuk-mabukan, tapi seiring waktu lalu ada pondok pesantren waria itu kemudian saya ikut bergabung kemudian ada bimbingan dan pencerahan. Setidaknya meskipun saya keluar malam, mabuk-mabukan, banyak berbuat dosa, setidaknya saya tetap mendekatkan diri kepada Tuhan, minimal saya menyempatkan diri untuk sholat maghrib ashar isya'. Subuh dan Dzuhur engga. Disitu pelan-pelan saya istiqomahkan saja, saya niat aja, akhirnya Tuhan memberikan saya jalan, memberikan saya pekerjaan di yayasan kesehatan mulai 2013 sampai sekarang. Jadi mulai tahun 2013 sampai sekarang saya sudah tidak keluar malam lagi, insyaallah rasanya lebih dekat dengan Tuhan. Jadi, dengan bergabung dengan pondok pesantren kan ada pengajian kita diajarkan bagaimana tauhid, tafsir Qur'an, fiqih, hadis. Dengan ada ustaz yang mengajari langsung maka dengan ilmu agama yang disampaikan dapat kami aplikasikan di kehidupan.”<sup>185</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa adanya peran seorang pembimbing dalam bimbingan agama yang memiliki dampak untuk merubah pengamalan ibadah para santri waria menuju kondisi yang lebih baik, hal itu dibuktikan dari perilaku-perilaku yang tidak diperkenankan dalam agama secara bertahap bergeser menjadi sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nasaraddin Lathief bahwa da'i ialah muslim dan muslimat yang menyeru, mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama islam.<sup>186</sup> Sehingga di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta terdapat pembimbing agama Islam untuk para santri waria dalam mengarahkan, mengajarkan dan mengajak mengenai pengajaran dan pelajaran Islam.

---

<sup>185</sup> Wawancara dengan Novi sebagai santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 6 Desember 2022 pukul 20.14

<sup>186</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: AMZAH, 2009, hlm. 68.

## **6. Analisis Mad'u Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta**

Para santri waria sebagai mad'u mengikuti kegiatan bimbingan agama dengan bersemangat dan antusias, hal itu terlihat dari diri mereka yang menjadikan pondok pesantren memiliki suatu arti tersendiri, semangat dan ketelatenan dilakukan untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam yang ada di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta, tidak sedikit diantaranya yang berasal dari luar kota namun memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan. Sebagaimana perkataan Ustaz Teguh Ridlo dalam wawancaranya:

"Kadang juga ada yang benar-benar mengusahakan, taruh lah mereka itu dari Magelang, rela-rela kesini untuk ikut kegiatan setiap minggunya, ada juga dari Gunung Kidul, itu juga cukup jauh. Kalau dilihat dari angka semangatnya tidak kelihatan, tapi kalau dilihat mereka yang rela-rela dari jauh, untuk belajar, ya sesimpel ini lah. Ini pun mereka perlu di apresiasi."<sup>187</sup>

Selaras dengan hal tersebut berdasarkan hasil penelitian dimensi pengetahuan para mad'u datang dari kesadaran diri sebagai seorang insan yang perlu membekali diri dengan pengetahuan untuk dapat melaksanakan ibadah dengan sebagaimana yang telah ditetapkan, sebagaimana yang disampaikan Ibu Novi dalam wawancaranya:

"Pertama memang kesadaran belajar agama itu dorongan sebagai seorang muslim yang merasa hal itu memang sesuatu yang perlu dibangun setiap orang. Sehingga kita lebih tau tentang agama itu sendiri."<sup>188</sup>

---

<sup>187</sup> Wawancara dengan Ustaz Teguh Ridlo sebagai Pembimbing Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 11.20

<sup>188</sup> Wawancara dengan Novi sebagai santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 6 Desember 2022 pukul 20.14

Menuntut ilmu dalam agama Islam menurut Wikhadatun Khasanah<sup>189</sup> menjelaskan bahwa menuntut ilmu adalah salah satu bagian terpenting bagi kehidupan manusia, tanpa adanya ilmu pengetahuan seseorang manusia tidak bisa berkembang dan akan mengalami ketertinggalan. Menuntut ilmu menjadi suatu tolok ukur dalam menumbuhkan kesadaran, kemampuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Hukum menuntut ilmu adalah wajib bagi seluruh umat muslim baik laki-laki maupun perempuan tanpa mengenal batas usia.

Sejalan dengan hal tersebut, Glock dan Stark dalam Firdayanti<sup>190</sup> menjelaskan mengenai konsep komitmen religius salah satunya yaitu mengenai pengetahuan yang memandang seseorang yang beragama memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual dan kitab suci. Ketika seseorang sudah memiliki keyakinan maka harus dibarengi dengan pengetahuan. Dengan penjabaran lain, ketika seseorang berkeyakinan secara kuat maka harus benar-benar memahami agama yang dipercayainya melalui pengetahuan, sehingga hal tersebut yang menjadi pegangan para santri dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>189</sup> Wikhadatun Khasanah, "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam," *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 2, 2021, hlm. 296-307.

<sup>190</sup> Fridayanti, "Religiusitas Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam", *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2015, Vol. 2, No. 2, Hlm. 209

Dalam memahami mad'u para santri waria diperlukan kacamata khusus dalam memahami problematika yang dialami olehnya. Melihat latar belakang mad'u yang kesulitan memperoleh akses pendidikan, tidak diterima masyarakat, tidak diakui keluarga, krisis identitas menjadikan banyak waria menganggap dirinya tidak berharga dan bermakna. Problematika tersebut juga menjadi alasan bahwa banyak diantara waria yang jauh dari nilai-nilai agama, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustaz Nuh Safri dalam wawancaranya:

"Mbak Tiwi barangkali sudah tau bahwa latar belakang pendidikan mereka sangat luar biasa, menengah kebawah kan? Mayoritas tamat SD dan SMP. Jadi, karena latar belakang pendidikan mereka yang perlu adanya banyak tindak lanjut. Dalam konteks pendidikan agama mereka belum menemukan sama sekali, makanya hal-hal dasar misalnya sholat. Untuk kedua ada latar belakang psikologis, bagi mereka yang mendapat penerimaan dari keluarga akan relatif enjoy, misalnya ada, Bu Rully, Bu Nur, dll. Mereka yang telah diterima di keluarga, cenderung menikmati hidupnya. Disini bertujuan agar bagaimana waria itu dapat memaknai hidupnya.<sup>191</sup>

Dakwah memandang waria sebagai mad'u khusus yang mengalami deskriminasi dan marginalisasi, menurut Ema Hidayanti, waria termasuk dalam kategori kelompok minoritas yang mengalami deskriminasi dan marginalisasi akan keberadaannya dalam aspek sosial sehingga memungkinkan terjadinya gangguan keberfungsian sosial.<sup>192</sup> Pelaksanaan dakwah dijelaskan dalam Al-Qur'an An-Nahl ayat 125.

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

---

<sup>191</sup> Wawancara dengan Ustaz Arif Nuh Safri sebagai Pembimbing Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 11.03

<sup>192</sup> Ema Hidayanti, "Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)", *Jurnal Dakwah*, Vol. 15, No. 1, 2014, hlm. 93

Artinya : *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk,"* (Q.S An-Nahl: 60)<sup>193</sup>

Berdasarkan makna dari surat An-Nahl ayat 125 tersebut menjelaskan bahwa dakwah memiliki peran yang kuat dalam memberikan sebuah pelayanan bimbingan kepada orang lain dengan hikmah atau kebijaksanaan. Pelaksanaan kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta harus disertai dengan pemahaman dunia mad'u waria yang memiliki kekhususan tersendiri sehingga menjadikan keberhasilan penyampaian dakwah dengan hikmah dan kata-kata yang baik dan bijaksana.

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa para mad'u yaitu para santri waria memiliki semangat dalam belajar mengenai ilmu agama. Semangat terlihat dari antusiasme santri dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam, motivasi juga terlihat pada antusias yang para santri tunjukkan dalam kegiatan diskusi mengenai nilai-nilai keagamaan yang di lakukan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta dengan mengikuti kegiatan bimbingan agama islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik.

---

<sup>193</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000), hlm. 281.

## **7. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta**

Berdasarkan hasil penelitian pada bab tiga, bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dari proses bimbingan agama Islam yang dilakukan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta. Faktor internal yang menjadi penghambat yaitu banyak diantara para santri waria yang jadwalnya kegiatan di pondok pesantren bentrok dengan jadwal pekerjaannya. Sehingga, tetap prioritas para santri yang bentrok tersebut berpihak pada pekerjaan mereka. Menurut Andhini dan Arifin faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab adanya suatu penyimpangan, sejak dini seorang terlalu keras diajarkan untuk mengejar materi sehingga timbul perilaku demikian.<sup>194</sup> Hal itu dikarenakan melalui pekerjaan mereka dapat menyambung hidup dengan memperoleh penghasilan. Sebagaimana perkataan Sinta Ratri Ketua Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta dalam wawancaranya:

"Kendalanya karena banyak kawan-kawan itu kejar setoran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga tidak setiap saat dapat mengikuti kegiatan bimbingan."<sup>195</sup>

---

<sup>194</sup> Andhini, Alycia S.A., dan Arifin R. "Analisis Perlindungan Hukum terhadap Tindak Kekerasan pada Anak di Indonesia", *Jurnal Ilmu Hukum*, 2019, Vol. 3, No. 1, hlm. 47-48.

<sup>195</sup> Wawancara dengan Shinta Ratri sebagai ketua Pengurus Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 11.20

Pelaksanaan bimbingan agama Islam juga memerlukan konsistensi dan kesabaran, diantara proses yang panjang tersebut ada diantara para santri waria yang serius dalam belajar dan mengamalkan ibadahnya juga ada yang tidak. Tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam suatu kegiatan tentu ada kalanya berhasil dan ada yang tidak. Faktor internal yang menghambat lainnya yaitu ketidakseriusan para santri waria dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam tersebut termasuk dalam penghambat dalam menumbuhkan pengamalan ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustaz Arif Nuh Safri dalam wawancaranya:

"Kalau dari mereka ya ada yang serius belajar ada yang tidak. Wong kita dakwah di masyarakat umum dengan jamaah 1000 orang juga belum tentu mereka melaksanakan apa yang didakwahkan."<sup>196</sup>

Faktor eksternal yang menghambat kegiatan bimbingan agama Islam dalam upaya menumbuhkan pengamalan ibadah yaitu penerapan kurikulum yang tidak berjalan sesuai rencana. Awal mula program kerja di jalankan Sinta Ratri selaku ketua Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta membuat sebuah rancangan kurikulum yang disesuaikan dengan pendidikan terakhir para santri waria. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, hal itu tidak berjalan sesuai rencana dikarenakan yang mengisi kegiatan bimbingan

---

<sup>196</sup> Wawancara dengan Ustaz Arif Nuh Safri sebagai Pembimbing Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 11.03

mengaji dari volunteer yang tidak tetap. Seringkali ada volunteer yang baru namun belum ada komunikasi terkait dengan kurikulum yang telah dirancang, sehingga banyak kejadian diluar rencana mengenai materi yang kurang tepat diajarkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustaz Teguh Ridlo dalam wawancaranya:

"Sebenarnya sudah ada kurikulum tetap, bagaimana kerikulum yang tepat untuk mereka, namun dalam prakteknya tidak berjalan sesuai rencana. Karena untuk kegiatan habis Maghrib itu dari volunteer, namun volunteernya ini tidak tetap. Kadang Minggu ini ada, Minggu depan beda lagi. Nah, untuk mengkomunikasikan ke volunteer-volunteer itu yang sulit. Kalau untuk kegiatan habis Maghribnya berjalan baik."<sup>197</sup>

Sedangkan faktor pendukung dari eksternal berupa dukungan penuh dari keluarga setelah mengetahui bahwa para santri waria melakukan pengamalan ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian terdapat adanya pesan dari keluarga yang menjadikan seseorang melakukan kegiatan keagamaan. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Izzati dan Astuti bahwa pola asuh orang tua seperti hubungan kedekatan, pola komunikasi, dan pola kedisiplinan mempengaruhi kebiasaan dalam diri seseorang.<sup>198</sup> Sebagaimana yang disampaikan Ibu Shinta Ratri dan Ibu Novi dalam wawancaranya:

"Saya sedari kecil itu sudah berperilaku seperti perempuan, sangat terlihat jelas itu saat saya memasuki usia SMP, saat itu saya sudah banyak bergaul dengan anak-anak perempuan, dan saya

---

<sup>197</sup> Wawancara dengan Ustaz Teguh Ridlo sebagai Pembimbing Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 11.20

<sup>198</sup> Eka Rita Izzaty, Model Konseling Usia Dini, 2016, hlm. 17.

sudah suka dengan kawan saya yang lelaki. Lama kelamaan hal itu semakin terlihat, maka pernah itu suatu masa saya dipanggil oleh orang tua saya, ditanya saya maunya apa, saya bilang disitu 'pak, kalau saya mau saya pengen pak kaya kakak yang pertama sebagai seorang laki-laki utuh, atau seperti kakak kedua sebagai seorang perempuan utuh, jadi saya itu ngga enak pak, fisik saya lelaki tapi jiwa saya perempuan,' diakhir perdebatan itu bapak saya berpesan 'kamu kalau mau memilih jalanmu seperti itu silahkan, tapi kamu harus bertanggung jawabkan apa yang kamu pilih sendiri, kamu harus tetap beribadah dan taat sama aturan Allah,' disitu saya langsung menyanggupi."<sup>199</sup>

"Ya, saya ingat pesan orang tua terutama bapak saya, dulu meninggalkan saya sebagai laki-laki yang sempurna lalu akhirnya dia mengetahui dia mempunyai anak seorang waria, akhirnya bapak saya cuma berpesan, 'kamu sudah faham mana yang baik dan buruk, silahkan pilih jalan hidupmu, pesan bapak jangan sampai lupa sholat, ngaji, dan mendoakan orang tua',"<sup>200</sup>

Faktor dari eksternal yang mendukung adanya bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta dalam upaya menumbuhkan pengamalan ibadah ialah tersedianya tempat yang aman dan nyaman bagi para santri waria. Selain itu, adanya niat dalam diri pribadi waria untuk mengamalkan ibadah untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nur Ayu salah seorang santri waria dalam wawancaranya:

"Awalnya saya merasa terpanggil untuk memperbaiki spiritualitas saya, selanjutnya saya merasa menemukan jalan ketika tinggal disini, saya lebih tenang karena merasa dekat dengan Tuhan."<sup>201</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa faktor penghambat kegiatan bimbingan

---

<sup>199</sup> Wawancara dengan Shinta Ratri sebagai santri di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 11.20

<sup>200</sup> Wawancara dengan Novi sebagai santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 6 Desember 2022 pukul 20.14

<sup>201</sup> Wawancara dengan Nur Ayu sebagai santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 6 Desember 2022 pukul 13.10

agama Islam di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta dalam upaya menumbuhkan pengamalan ini yaitu prioritas para santri waria pada pekerjaan sehingga saat jadwalnya bersamaan maka tidak mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam, ketidakseriusan para santri waria dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam, dan kurikulum yang diberlakukan tidak menentu. Disamping hal tersebut, terdapat faktor pendukung kegiatan bimbingan agama Islam dalam upaya menumbuhkan pengamalan ibadah yaitu tersedianya tempat kegiatan yang nyaman dan dorongan dalam diri para santri waria untuk mengamalkan ibadah sehingga mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam dengan baik dan adanya dukungan dari pihak keluarga.

**Tabel 4**

**Faktor Pendukung / Penghambat Kegiatan Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pengamalan Ibadah**

No	Faktor Pendukung / Penghambat	Faktor Intenal / Eksternal
1.	Faktor Penghambat	<p>Faktor internal : banyak diantara para santri waria yang jadwalnya kegiatan di pondok pesantren bentrok dengan jadwal pekerjaannya dan ketidakseriusan para santri waria dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam.</p> <p>Faktor eksternal: penerapan kurikulum yang tidak berjalan sesuai rencana karena <i>volunteer</i> yang tidak tetap.</p>
2.	Faktor Pendukung	<p>Faktor internal : dorongan dalam diri para santri waria untuk mengamalkan ibadah sehingga mengikuti kegiatan</p>

		<p>bimbingan agama Islam dengan baik dan adanya dukungan dari pihak keluarga.</p> <p>Faktor eksternal : tersedianya tempat kegiatan yang aman dan nyaman.</p>
--	--	---

## **8. Analisis Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.**

Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta adalah pondok pesantren yang memfasilitasi adanya kegiatan bimbingan agama Islam bagi para santri waria. Bimbingan agama tersebut dapat dideskripsikan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan agama untuk para santri waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta diberikan secara individu. Tanya jawab dan diskusi. Pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam bertempat di aula Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta dan ruang kelas Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari minggu dimulai dari Pukul 15:00 WIB sampai selesai, kegiatannya yaitu sebagai berikut :

Pada proses pelaksanaan bimbingan agama islam ini ada empat tahapan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup dan evaluasi dan *follow up*.

### **1. Kegiatan awal**

Pada kegiatan awal pembimbing membuka dengan salam kemudian santri dan pembimbing membaca basmallah bersama-sama, menanyakan tentang perkembangan akhlak dan ibadah sehari-hari.dengan menanyakan perkembangan ibadah teman-

teman yang lain supaya lebih giat lagi dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam.

## 2. Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti para santri duduk dikelompokkan berdasarkan kemahiran membaca al-Qur'an. Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta menerapkan metode individual saat melakukan kegiatan bimbingan mengaji, satu persatu para santri diarahkan untuk mengikuti kelas mengaji sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki. Di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta terdapat dua kelas, para santri waria yang masuk kategori pertama adalah yang belum begitu mengenal huruf Hijaiyah dan perlu banyak belajar. Kategori kedua diperuntukkan bagi waria yang sudah mengenal dengan baik huruf Hijaiyah namun perlu tindak lanjut mengenai tajwidnya. Masing-masing kelas terdapat pembimbing ngaji sendiri-sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustaz Teguh Ridlo dalam wawancaranya:

"Disini ada dua waktu, yang pertama waktu sebelum mashrib, itu dengan metode sorogan, jadi majlis perorang, ada dua kelas, kelas al-Qur'an dan kelas Iqro'. Jadi satu persatu mereka menghadap ustadznya. Jadi, kegiatan habis Maghrib itu kan untuk mereka lanyakhe, atau memperlancar bacaan Al-Qur'an mereka."<sup>202</sup>

Menurut Iskam menurut Asmuni,<sup>203</sup> metode individual termasuk dalam metode komunikasi langsung, merupakan metode yang dilakukan dengan langsung di antara pembimbing dan yang dibimbing secara tatap muka dengan kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan antara satu individu dengan pembimbingnya. Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta menggunakan model pembelajaran *sorogan*. Dalam

---

<sup>202</sup> Wawancara dengan Ustaz Teguh Ridlo sebagai Pembimbing Agama Islam di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 11.20

<sup>203</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Pustaka Media, 1983), hlm. 60

kegiatan ini, tampak tidak ada kesan canggung dari seorang ustadz untuk membimbing para santri warianya.

Kegiatan selanjutnya adalah membaca shalawat Nariyah yang biasanya dilaksanakan sebelum shalat Maghrib, dipimpin oleh salah seorang ustadz dan dilantunkan secara bersama-sama oleh seluruh santri waria. Pembacaan shalawat Nariyah tidak ditentukan batasnya, namun hanya dibatasi oleh waktu hingga tiba saat melaksanakan shalat Maghrib bersama dengan salah satu ustadz yang bertugas atau terkadang oleh kyai sendiri yang menjadi imam.

Ibadah sholat yang diajarkan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta membebaskan para santri waria untuk melakukan ibadah sholat dengan kenyamanan mereka, bagi yang nyaman pakai mukena dipersilahkan, atau bagi yang lebih nyaman pakai peci juga dipersilahkan. Nilai pertama yang diajarkan dalam bimbingan agama Islam khususnya mengarahkan dalam melaksanakan ibadah sholat adalah tentang kenyamanan terlebih dahulu. Hal itu yang amat penting dimiliki para santri waria. Pola kehidupan dan konflik yang rumit menjadikan para santri waria memiliki keterbatasan akses dalam memperoleh tempat yang nyaman untuk beribadah, namun di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta mereka difasilitasi agar dapat mengamalkan ibadah sholat dengan aman dan nyaman sehingga memperoleh ketenangan hati. Efek dari sholat itu sendiri tidak hanya fisik yang menjalankan ibadah sholat, tetapi hati juga merasa efek tenang. Hal itu menjadikan motivasi tersendiri dalam mengamalkan ibadah. Selaras dengan hal tersebut menurut Moh Ardani, bahwa ketika seseorang ibadah sholat serta mengamalkannya dengan menjadi pribadi yang taat sekaligus berakhlakul karimah, merasa lebih tenang, dan dapat menghindarkan diri dari perbuatan tercela.

Dalam agama Islam, perintah ibadah sholat terdapat dalam firman Allah dalam Al-Ankabut : 45.<sup>204</sup>

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَمِ تَصْنَعُونَ

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadaku, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q. S. al-Ankabut:45)

Menurut Ibn 'Katsir dalam Muchammad Faiz menjelaskan tafsir surat Al-Ankabut: 45 menemukan bahwa sholat bersifat membantu seseorang dalam mencegah dari perbuatan keji dan mungkar yang bersifat mutlak.<sup>205</sup> Dengan melaksanakan ibadah sholat serta mengamalkannya dengan menjadi pribadi yang taat dapat secara tidak langsung menjadikan diri berakhlakul karimah dan menghindarkan diri dari perbuatan tercela.

Kegiatan dilanjutkan dengan ceramah yang disampaikan oleh da'i yaitu pembimbing agama Islam sesuai dengan giliran setiap minggunya, ceramah dilakukan saat setelah sholat Maghrib hingga waktu isya' tiba. Pembimbing dalam kegiatan ini bergilir dari satu Minggu ke Minggu berikutnya, dengan materi yang berbeda-beda. Sebagaimana yang dikatakan Shinta Ratri dalam wawancaranya:

"Memang sudah sejak dahulu, yang awalnya di tempat Bu Maryani itu, kita mendengarkan ceramah dari pak ustadz, sekarang hal itu dilakukan setiap Minggu. Dan juga pengajian Akbar bersama masyarakat dalam peringatan hari besar Islam."<sup>206</sup>

---

<sup>204</sup> Moh Ardani, *Memahami Permasalahan Fiqih Dakwah*, (Jakarta: Mitra Cahaya Utama, 2006), hlm. 125

<sup>205</sup> Mochammad Faiz Nur Ilham, "Salat Mencegah Perbuatan Keji dan Mungkar," skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, hlm. 72.

<sup>206</sup> Wawancara dengan Shinta Ratri sebagai santri di Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 11.20

Merujuk pada QS.An-Nahl:125, menurut Hamka, dalam melakukan dakwah, hendaklah kegiatan ceramah dilakukan dengan hikmah atau bijaksana, akal budi yang mulia dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya.<sup>207</sup> Di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta kegiatan bimbingan agama telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan para santri waria yaitu dengan hikmah dan pengajaran yang baik.

### 3. Kegiatan penutup

Sebelum kegiatan keagamaan ditutup di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta terdapat sesi tanya jawab dan diskusi untuk para santri waria yang belum faham atau memiliki pertanyaan lain, dalam tahap ini beberapa mengenai masalah-masalah dalam diri para santri beragam, sehingga pertanyaan-pertanyaan seringkali muncul. Setelah pertanyaan-pertanyaan selesai terjawab, pembimbing menyimpulkan materi yang telah disampaikan kemudian ditutup dengan membaca do'a akhir majlis dan hamdalah bersama-sama serta diakhiri dengan salam oleh pembimbing.

### 4. Tahap evaluasi dan *follow up*

Di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta pembimbing atau ustad tidak melakukan penilaian langsung terhadap perkembangan keagamaan terhadap para santri waria, karena prosesnya yang kontinuitas. Evaluasi terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan, para santri dengan latar belakang yang berbeda-beda dapat berkumpul dan melaksanakan kegiatan bimbingan agama Islam dengan baik. Proses menumbuhkan pengamalan ibadah terlihat pada para santri waria yang awalnya tidak mempunyai kesadaran atas

---

<sup>207</sup> A. M. Ismatullah, "Metode Dakwah dal al-Quran (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125)", *Lentera*, Vol. 9, No. 2 , 2015, Hlm. 166-167.

kewajibannya dalam menjalankan ibadah, sekarang sudah sedikit mempunyai tingkat kesadaran atas kewajibannya seperti menjalankan shalat lima waktu dan mengaji. Kegiatan bimbingan agama Islam dalam melaksanakan rencana tindak lanjut (*follow up*) dengan terus mengamati permasalahan yang muncul pada santri waria sehingga dapat memberikan layanan secara optimal yang memang dibutuhkan oleh para santri waria dan dapat membuka pandangan masyarakat bahwa waria tidak seperti banyak stigma yang beredar. *Follow up* dilakukan saat kegiatan bimbingan agama Islam telah berjalan dan digunakan untuk perbaikan di kedepannya.

**Tabel 5**  
**Kondisi Pertumbuhan Pengamalan Ibadah**

No	Informan	Kondisi	Pengamalan Ibadah Mahdhah	
			Melaksanakan Ibadah Shalat	Tadarus al-Qur'an
1.	Nur Ayu (Nur Handoko Sakti)	Sebelum	Jarang shalat dan sering bolong-bolong	Tidak bisa membaca al-Qur'an. Dahulu sebelum mengikuti kegiatan keagamaan memiliki sifat arogan, pemaarah, emosian. Kalau dulu setiap marah larinya ke minum-minum

				namun sekarang kalau marah larinya baca Qur'an.
		Sesudah	Sering ikut shalat berjamaah di pondok, saat meninggalkan shalat akan mengenakan sanksi terhadap diri sendiri untuk puasa di hari berikutnya. Melalui ibadah shalat Nur Ayu merasa memiliki ketenangan jiwa.	Sudah bisa membaca al-Qur'an dan menjadi pelarian saat sedang dalam kondisi terpukul.
2.	Rully Mally (Andi A Majid RR Gunady)	Sebelum	Malas untuk shalat ditambah cara pandang orang lain yang menjustifikasi bahwa shalat yang kita lakukan tidak diterima.	Dalam tatacara membaca sudah mengerti namun tidak ada ketertarikan hati.
		Sesudah	Faham mengenai kewajiban seorang muslim untuk beribadah shalat 5 aktu dan banyak terdapat ibadah	Merasa membutuhkan kedekatan dengan al-Qur'an dan ingin memiliki waktu

			sunah yang lain.	untuk membaca al-Qur'an.
3.	Sinta Ratri (Tri Santoso Nugroho)	Sebelum	Bolong-bolong, kadang shalat kadang tidak. Karena shalat pun merasa tidak nyaman dengan pandangan orang lain.	Sejak kecil sudah dibekali keluarga mengenai tata cara membaca al-Qur'an namun merasa sendirian dan tidak memiliki orang lain yang dapat memahami dirinya.
		Sesudah	Melaksanakan kewajiban dengan sebagaimana mestinya. Setelah diberi kebebasan untuk memakai mukena atau sarung lebih merasa lebih mantap dan yakin dalam beribadah.	Merasa memiliki teman senasib seperjuangan sehingga mempunyai semangat untuk membaca al-Qur'an.
4.	Novi (Ali Muzaijin)	Sebelum	Merasa Tuhan itu tidak adil, sehingga melaksanakan shalat hanya ala kadarnya yaitu hanya maghrib Ashar dan	Merasa membaca al-Qur'an tidak memiliki efek apa-apa.

			Isya' saja.	
		Sesudah	Merasa Tuhan sangat adil dan melaksanakan shalat secara keseluruhan, hingga saat ustad berhalangan hadir menjadi pengganti imam untuk sholat berjamaah di pondok pesantren.	Setiap hari mewajibkan diri sendiri untuk mengaji dan sudah khata berulang kali.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan :

1. Kondisi pengamalan ibadah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta memiliki beberapa bentuk dari ibadah mahdhah, yaitu melaksanakan ibadah sholat dan mengaji al-Qur'an.
2. Upaya menumbuhkan pengamalan ibadah shalat dilaksanakan dengan bimbingan setiap Minggu setelah waktu maghrib mengenai tata cara pelaksanaan wudhu dan shalat, serta motivasi beribadah yang disampaikan oleh pembimbing agama Islam dari tokoh agama dan pengasuh pondok pesantren. Sedangkan untuk upaya menumbuhkan mengaji al-Qur'an melalui bimbingan *sorogan* setiap hari Minggu sore sebelum waktu maghrib dengan dibagi menjadi dua yaitu kelas iqro' dan kelas al-Qur'an, pembimbing dalam mengaji yaitu mahasiswa yang menjadi *volunteer*. Metode yang digunakan dalam menumbuhkan pengamalan ibadah menggunakan metode individual saat bimbingan mengaji, tanya jawab saat diskusi dan kelompok saat mendengar ceramah dari pembimbing agama Islam. Para santri waria sebagai mad'u memiliki semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam. Langkah-langkah yang digunakan adalah pembukaan, inti, penutup serta evaluasi dan *follow up* pada santri waria.

Hasil menumbuhkan pengamalan ibadah shalat dapat terlihat melalui bimbingan agama Islam yaitu: informan 1 dari tidak pernah melaksanakan ibadah shalat menjadi sering ikut shalat berjamaah, informan 2 dari malas untuk shalat menjadi faham akan kewajiban shalat, informan 3 dari shalatnya bolong-bolong kemudian melaksanakan ibadah sebagaimana mestinya, dan informan 4 dari yang melaksanakan shalat hanya maghrib, ashar dan isya' menjadi

melaksanakan shalat secara keseluruhan. Pada pengamalan ibadah mengaji al-Qur'an menunjukkan bahwa informan 1 dari yang tidak bisa membaca al-Qur'an menjadi dapat membaca al-Qur'an, informan 2 dari yang tidak memiliki ketertarikan hati dengan al-Qur'an menjadi merasa memiliki kebutuhan untuk mendekat dengan al-Qur'an, informan 3 tidak memiliki semangat membaca al-Qur'an menjadi gemar membaca al-Qur'an dan informan 4 dari yang merasa membaca al-Qur'an tidak memiliki efek apa-apa menjadi mewajibkan diri sendiri untuk mengaji setiap hari.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai upaya peningkatan pengamalan ibadah melalui bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta, penulis menyarankan:

### 1. Saran untuk Pengurus Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah ada mengenai bimbingan agama Islam dipertahankan dan dikembangkan lagi. Kegiatan yang sudah berjalan, sudah sangat baik mengenai kegiatan bimbingan mengaji, sholat berjamaah, pengajian, dan lain lain. Disamping hak tersebut, terdapat dinamika berupa pasang surut organisasi yang tentu ada, yang perlu dilakukan adalah mempertahankan, memperkuat, dan memperkuat komponen antar pengurus.

### 2. Saran untuk Pembimbing Agama Islam

Pembimbing agama dalam menyampaikan materi bimbingan agama Islam dan pemilihan metode bimbingan agama Islam perlu untuk diteruskan. Meski membutuhkan kesabaran, ketelatenan dan keuletan namun dalam mengemban amanah dakwah harus terus disampaikan.

### 3. Saran untuk Seluruh Santri Waria

Hendaknya para santri waria tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan terutama dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam. Selagi ada waktu buatlah hidup menjadi penuh makna dengan mengamalkan ibadah yang telah pembimbing agama ajarkan.

#### 4. Saran untuk Mahasiswa

Mahasiswa yang melakukan penelitian di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta hendaknya mengikuti prosedur, syarat dan ketentuan yang telah Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta terapkan, berlaku sopan, dan menghargai perbedaan. Sebagai seorang mahasiswa juga hendaknya menggunakan disiplin ilmu yang telah di pelajari di universitas dengan baik dan penuh tanggung jawab.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Keterbatasan informan, karena dalam melakukan wawancara kepada informan berdasarkan pada syarat dan ketentuan harus membayar sejumlah rupiah setiap satu kali wawancara. Sehingga peneliti hanya mampu mewawancarai ketua Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta, dua pembimbing agama Islam dan empat santri waria.
2. Keterbatasan jarak dan waktu, karena obyek penelitian terletak cukup jauh dari tempat peneliti berdomisili, sehingga dalam melakukan penelitian membutuhkan waktu dan menempuh jarak terlebih dahulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zaki, dkk. 2018. *Metoda Pengumpulan dan Tehnik Analisis Data*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ali, M. dan Asrori, M. 2014. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amin M. Samsul. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Ancok, D. & Suroso, F. N. 1994. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Cetakan 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andiansyah. 2013. "Waria dalam Perspektif Hukum Islam", *Istishlah*, 4(1), 78-82.
- Ardani, M. 2006. *Memahami Permasalahan Fiqih Dakwah*. Jakarta: Mitra Cahaya Utama.
- Arifah, Z. Arina. 2016. *Efektifitas Pembelajaran PPI (Praktik Pengamalan Ibadah) Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung T.A 2016-2017*, (Skripsi), Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 30.
- Arifin, M. 1982. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta : Golden Terayon Press.
- Az Zaf, Ashaf. 2020. "Pemahaman dan Penghayatan Peserta Didik tentang Ibadah dalam Pembelajaran Fiqih di MI Manafiul Ulum Gebog Kudus". *Jurnal Elementary*, 6(1), 51.
- Baihaqi A, K. 1996. *Fiqih Ibadah*. Bandung: Mas Bandung.
- Barmawie B., dan Fadhila H. 2018. "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Membina Toleransi Umat Beragama", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(2), 4.
- Daradjat, Z. 1969. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Departemen Agama RI. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : Kumudasmoro Grafindo.
- Depertemen Agama. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro.
- Endang W. Winarni. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fajrin, M. 2017. *Metode Pendidikan dalam QS. An-Nahl Ayat 125 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*, (Skripsi). Makassar: UIN Alauddin Makassar, 83.

- Faqih R. Ainur. 2011. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Faqih, R. Aunur. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Firman, A., Sakaria. 2015. "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria", *Kritis: Jurnal Sosial Ilmu Politik*, 1(1), 2015, 96-97.
- Fridayanti. 2015. "Religiusitas Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam", *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*,. 2(2), 209.
- Haryani, Wiwik, dkk. \_\_\_\_\_. *Korelasi Antara Pengamalan Ibadah Shalat dengan Akhlak Siswa*. Lampung: Universitas Muhammadiyah Lampung, 2.
- Hidayanti, Ema. 2014. "Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)", *Jurnal Dakwah*, 15(1), 93.
- Hilmuniati, F. 2011. *Dampak Bermain Game Online Dalam Pengamalan Ibadah Shalat Pada Anak Di Kelurahan Pisangan Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan*, (Skripsi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 27.
- Isnaini dan Slamet. 2010. "Bimbingan dan Konseling Islam kepada Waria", *Jurnal Dakwah*, 9(2), 179.
- Isnaini dan Slamet. 2010. "Bimbingan dan Konseling Islam kepada Waria", *Jurnal Dakwah*, 9(2), 181-182.
- Izza, H., Ahmad, H., dan Andhi, S. 2020. "Happiness Reconstruction Through Islamic Guidelines in Blind in the Muslim Blinds of Indonesia (ITMI) Central Java", *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 41.
- Izzamilati, N. Muhdyyin A.2021. "Menyelesaikan Masalah Intoleransi; Analisis Peran dan Bentuk Komunikasi (Studi Kontroversi Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta)". *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 9(1), 23.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kaliky, Faisal. 2022. Implementasi Fatwa MUI Tentang Operasi Perubahan Kelamin Waria dan Penyempurnaan Kelamin Cacat. *Jurnal Tahkim*, 18(1), 61.
- Kartini Kartono. 1985. *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: Pustaka Media.
- Kibtyah, Maryatul. 2014. "Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya", *Sawwa*, 9(2), 274.

- Kris H. Timotius. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Laili Y., Muyassaroh. 2021. Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Waria di Pesantren Waria al-Fatah Kotagede Yogyakarta, (*skripsi*), Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 31-32.
- M. Quraish Shihab. 2000. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dan Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Mahmudah M, Nadyah, dkk. 2019. "Hubungan Antara Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih Dengan Pengamalan Ibadah Shalat Siswa Kelas Iii MI Al-Fudhola Kabupaten Bekasi". *Jurnal Akrab Juara*, 4(3), 198.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mas A. Sovia. 2007. "Evaluasi Program Praktek Pengamalan Ibadah Di Sekolah Dasar Ar-Raudah Bandar Lampung". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(I), 20.
- Maulana, Rizky. 2021. *Studi Komparasi Bimbingan Agama Islam dan Bimbingan Agama Kristen dalam Meningkatkan Spiritualitas Lansia di Panti Werdha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang*, (*Skripsi*). Semarang: UIN Walisongo Semarang, 43-44.
- Maulidina, N. Wafa. 2021. Analisis Fatwa MUI Nomor 03/MUNAS/VIII/2010 Tentang Perubahan dan Penyempurnaan Jenis Kelamin dan Kaitannya dengan Implikasi Hukumnya. (*Skripsi*), Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015, 56-64.
- Mintarsih, Widayat . 2013. "Peran Terapi Keluarga Eksperiensial dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi", *Sawwa*, 8(2), 292.
- Mufid, Abdul. 2020. "Moral and Spiritual Aspects in Counseling: Recent Development in the West." *Journal Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 6.
- Musfir. 2005. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani.
- Nadyah Mahmudah M, dkk. 2019. "Hubungan Antara Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih dengan Pengamalan Ibadah Shalat Siswa Kelas III MI Al-Fudhola Kabupaten Bekasi". *Jurnal Akrab Juara*, 4(3), 198.
- Prayitno, Amti, E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Putri M. Septira, dkk. 2019. "Analisis Waria atau Transgender Melakukan Operasi Ganti Kelamin dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif". *Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*. 18(2), 27-31.
- Rahmawati, dkk. 2021. "Religius pada Waria", *Jurnal Studia Insania*, 9(1), 53
- Rajab, Khairunnas. 2012. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ritzer, George. 2014. *Toeri-teori Perkembangan Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Riyadi, Agus . 2013. "Zikir dalam al-Qur'an sebagai Terapi Psikoneurotik (Analisis terhadap Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 45.
- Riyadi, Agus, dkk. 2021. "The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure", *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 16.
- Rofiq, A. Ainur. 2017. *Teori dan Praktik Konseling*. Surabaya: Raiev Jaya.
- Safri N. Arif. 2016. "Penerimaan Keluarga Terhadap Waria atau Transgender (Studi Kasus Atas Waria atau Transgender di Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta)". *Jurnal Nizham*, 5(1), 28.
- Saraswati D. Lya. 2017. "Eksplorasi Kepribadian Waria dalam Perspektif Psikologi Individual", *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 83-85.
- Sayyidah N. Zulfanida, dkk. 2020. *Pola Komunikasi Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta*. Sumedang: Universitas Padjadjaran, 2.
- Seto M. dkk. 2015. *Psikologi Konseling*. Depok: Penerbit Gunadarma.
- Seto M., Heru B., dan Hendro P. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Susana A. W., Widodo, S. Ali, M. 2020. "Profesionalism of Islamic Spiritual Guide," *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 106.
- Susana A. W., Widodo, S. Ali, M., "Profesionalism of Islamic Spiritual Guide," *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 106.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Pustaka Media.
- Tim Magister PGMI A2'17 UIN Sunan Kalijaga. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: K-Media.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Kamus Besar. 2008, 25.

- Timotius H. Kris. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Umi, H., dan Ade, S. 2020. "Building Peer Social Support as a Mental Disorder Solution for the Blind." *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 70.
- Umin, I., Umi A. dan Rini S. 2019. "Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI)." *Bina Al-Ummah*. 14(2), 145.
- Umriana, Anila. 2015. *Pengantar Konseling: Penerapan Keterampilan Konseling dengan Pendekatan Islam*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- W.S Winkel. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, Edisi Revisi*. Jakarta: Gramedia.
- W.S. Winkel. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wibowo, M. Eddy. 2018. *Profesi Konseling Abad 21*. Semarang: Unnes Press.
- Zahra, Anita. 2021. Pembinaan Keagamaan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta dalam Tinjauan Hukum Islam, (*skripsi*), Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 15-16.
- Zahro, dkk. 2021. "Peran Pondok Pesantren Waria al-Fatah di Kota Gede Yogyakarta dalam Mengurangi Deskriminasi." *Ri'ayah*. 6(2), 164.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Transkrip Wawancara

#### Transkrip Wawancara dengan Pembimbing Agama Islam 1 di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta

Tempat : Ruang Kaprodi ILHA IIQ An-Nur Yogyakarta  
Hari : Senin, 12 Desember 2022  
Waktu : 11.03  
Narasumber : Ustadz Arif Nuh Safri sebagai Pembimbing Agama Islam 1  
Peneliti : Tiwi Fadlilatul Azna

#### Pertanyaan

1. Ini dengan ustadz siapa nggih?

#### Jawaban

”Arif Nuh Safri”

2. Sudah berapa lama Bapak/Ibu memberikan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta?

#### Jawaban

”Saya ngga tau persis ya, saya tergabung dari 2010 akhir atau 2011 dari lokasinya di Notoyuda, itu berarti berapa tahun ya? 11 tahun atau 12 tahun? Ya kurang lebih itu lah. ”

3. Kapan pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam?

#### Jawaban

”Setiap hari Minggu sore sampai ba'da isya'.”

4. Metode apa yang digunakan dalam meningkatkan pengamalan ibadah pada santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta?

#### Jawaban

”Saya kurang tau dalam ilmu dakwah dikatogerisasikan dalam metode apa, nanti silahkan di formulasi sendiri. Secara prinsip dari dulu hampir sama. Kita mulainya habis ashar, nah teman2 itu ada yang masih iqro, ada yang sudah Qur'an, membaca dan menghafal. Kalau habis Maghrib ini yang sering saya isi. ”

**5. Materi apa yang digunakan dalam melakukan bimbingan agama Islam kaitannya dalam meningkatkan pengamalan ibadah pada santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta?**

**Jawaban**

”Dulu saya pakai kitab bulughul marom, tapi itu tidak semua, jadi saya ambil yang sesuai dengan kebutuhan teman-teman, itu dirasa cukup, kemudian saya pakai kitab Bidayatul Hidayat karyanya Imam Al-Ghazali, masih fiqih, tapi ada nilai-nilai tasawufnya. Itu yang kita bahas dari Maghrib sampai Isya', sebenarnya ada ustadz-ustadz yang lain juga kan yang ngisi? Misalnya ustadz Yasir Arafat, dan lain lain. ”

**6. Apa tujuan dilaksanakannya bimbingan agama Islam?**

**Jawaban**

”Sebenarnya simpel sih mba, kaya dulu kenapa saya memilih kitab Bulughul Marom atau sekarang kenapa saya memilih kitab Bidayatul Hidayat, mba Tiwi barangkali sudah tau bahwa latar belakang pendidikan mereka sangat luar biasa, menengah kebawah kan? Mayoritas tamat SD dan SMP. Jadi, karena latar belakang pendidikan mereka yang perlu adanya banyak tindak lanjut. Dalam konteks pendidikan agama mereka belum menemukan sama sekali, makanya hal-hal dasar misalnya sholat.

Untuk kedua ada latar belakang psikologis, bagi mereka yang mendapat penerimaan dari keluarga akan relatif enjoy, misalnya ada Bu Shinta, Bu Rully, Bu Nur, dll. Mereka yang telah diterima di keluarga, cenderung menikmati hidupnya. Disini bertujuan agar bagaimana waria itu dapat memaknai hidupnya. ”

**7. Bagaimana antusias para santri dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam?**

**Jawaban**

”Kalau dari saya sendiri, ketika saya mengimami mereka sholat, kemudian mereka ikut berdzikir, itu sudah penilaian luar biasa bagi saya.”

**8. Bagaimana konsistensi para santri dalam menjalankan ibadah agama Islam?**

**Jawaban**

”Yang terdata ada 60-an, tapi kalau kegiatan pengajian rutin paling sekitar 20 waria. Karena memang tinggalnya juga beda-beda. Mereka biasanya akan datang semua ketika perayaan hari besar Islam jadi pengajian Akbar begitu.”

**9. Adakah perbedaan antara sebelum adanya bimbingan agama Islam dengan setelah adanya bimbingan agama Islam.**

**Jawaban**

”Gini, pertanyaan-pertanyaan mereka itu berubah-ubah, mulanya bicara tentang 'gimana sih pak, sholat yang benar' dan lain sebagainya. Sehingga hal ini dari sudut pandang psikologi ada indikator mereka sudah mulai tertarik dan memiliki rasa ingin tahu. Selain itu juga terdapat pengakuan dari mereka sendiri yang bilang bahwa 'pak sholat walaupun bolong-bolong boleh ngga si?' itu bagi saya sudah menjadi indikasi selanjutnya bahwa mereka mulai perhatian pada sholat. Atau ada pertanyaan 'pak kalau saya nyebong, setelah atau sebelumnya saya sholat boleh ngga si?' saya jawab 'ya boleh-boleh saja, yang tidak boleh itu sholat dalam keadaan berhadas. Jadi, pertanyaan-pertanyaan itu yang membuat saya optimis bahwa ada efek yang menembus dalam diri mereka.”

**10. Bagaimana bimbingan agama Islam membantu para santri dalam menjalankan pengamalan ibadah?**

**Jawaban**

”Ukuran yang paling simpel, misal gini mba Y.S itu adalah santri yang termasuk dari 0, baca Al-Qur'annya. Ya memang tidak bisa disebut, karena usianya juga sudah berapa tahun. Dulu tidak mengenal huruf, sekarang sudah Iqro', jadi memang ada beberapa yang kemudian secara tidak langsung membantu. ”

**11. Adakah kendala dalam melaksanakan bimbingan agama Islam pada para santri kaitannya meningkatkan pengamalan ibadah?**

**Jawaban**

”Kalau saya sendiri karena jarak saya kesana cukup jauh dengan cuaca musim hujan ini, menjadi satu kendala untuk saya datang kesana. Kalau dari mereka ya ada yang serius belajar ada yang tidak. Wong kita dakwah di masyarakat umum dengan jamaah 1000 orang juga belum tentu mereka melaksanakan apa yang didakwahkan. ”

**12. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap para santri setelah diberikan bimbingan agama Islam, kaitannya dengan pengamalan ibadah mereka?**

**Jawaban**

”Sebenarnya saya bukan orang yang berekspektasi, bagi saya mereka bisa konsisten untuk berbuat baik dan beribadah itu sudah lebih dari cukup. Harapan lainnya, pesantren itu harus tetap ada, karena bagaimanapun, dalam perspektif hukum ini hak yang bisa diperjuangkan. Saya harap pesantren ini tetap menjadi ruang bagi mereka, untuk menge-charge spiritualis mereka, jangan sampai terjadi seperti tahun 2016 ketika FJI membubarkan mereka. Ya paling harapan saya untuk teman-teman begitu. ”

**13. Apakah ada perbedaan penanganan dalam membimbing para santri waria dengan para santri biasa?**

**Jawaban**

”Jadi begini, latar belakang mereka berbeda dengan mba Tiwi, berbeda dengan saya. Yang secara keilmuan katakanlah mba Tiwi matang, kedekatan dengan keluarga juga lumayan. Salah satu yang saya kemukakan di artikel saya itu konflik hidup mereka itu bertahap dan itu rumit. Jadi mereka merasakan keunikan dalam diri mereka sejak kecil. Mereka bilang 'saya fisiknya laki-laki, tapi kok saya suka dandan ya. Jangan kira mereka juga menikmati proses hidup mereka juga. Ketika mereka kemudian dewasa atau menyadari adanya hal unik dalam diri mereka, kemudian ngomong ke orang tua, dan orang tua menolak. Maka kemudian muncul penolakan baik itu shoft dengan dikasih tahu, atau ada

juga yang keras, ada yang sampai dipukul, di usir dari rumah, sampai tidak diakui keluarga. Kenapa mereka banyak yang ngga tamat sekolah? Karena mereka yang keluar dari rumah biasanya di usia remaja. Jadi mereka belum pada mendapatkan KTP. Nah, terjun di masyarakat juga sama, berapa banyak masyarakat yang dapat menerima mereka dengan kondisi yang seperti itu ketika melamar kerja. Jadi jangan salahkan mereka bila memang mereka banyak yang mengamen, itu karena kondisi masyarakat juga tidak siap memperkerjakan waria. Maka kemudian konflik-konflik itu membuat mereka semakin tertekan ya konflik agama itu, yang kemudian mereka ngomongin agama yaudah mereka dapat stigma "kamu terlaknat, kamu melanggar kodrat" seolah-olah tidak ada ruang lagi bagi mereka. Dari sini kita tahulah bagaimana memandang mereka dengan keunikan mereka, dengan permasalahan mereka. ”

**14. Terkait pengamalan ibadah, bagi para waria ini bagaimana mereka bimbingan agama Islam mengarahkan mereka untuk mengamalkan ibadahnya khususnya sholat?**

**Jawaban**

”Ya, itu salah satu pertanyaan yang akan muncul. Silahkan tanya, berapa orang diantara mereka yang diusir dari masjid, berapa orang diantara mereka yang datang ke masjid menjadi bahan olokan padahal udah berusaha pakai peci, tapi tetap saja jadi bahan olokan, bahkan ada yang bilang "ngapain sholat, wong ngga diterima kok," jadi konflik inilah yang saya lihat dari mereka yang kemudian saya bilang 'bagaimana kalian nyaman dengan diri kalian,' maka, yaudah datanglah dengan kenyamanan itu kepada Tuhan-mu, makanya kemudian mereka bilang 'saya kok lebih nyaman ya pak, pakai mukena,' saya bilang 'yaudah silahkan, emang kenapa? ada yang salah? ngga ada yang salah kok, emang kenapa laki-laki menggunakan mukena? yang salah apanya? yang salah perspektif manusia aja kan? yang penting menutup aurat kan? toh mukena dipakai di Indonesia dan Asia Tenggara paling banyak, yang lain tidak semua pakai mukena.' Jadi, ini yang ketika Mba Tiwi melihat mereka banyak yang pakai mukena, karena kita membebaskan mereka dengan kenyamanannya, ya saya tidak tahu sholat mereka diterima atau tidak, toh saya yang sholat pakai begini juga belum tentu diterima. Coba bayangkan usia Bu Shinta itu 62 kan? Coba stigma yang sering mereka peroleh itu kepura-puraan, ada yang mau selama 62 pura-pura? diusir dari keluarga, susah dapat kerja, sholat ngga bisa, ngga ada orang normal yang sanggup pura-pura 62 tahun.

Fisiknya memang laki-laki, tapi kita perlu memahami perspektif orang itu penting.”

**Transkrip Wawancara dengan Pembimbing Agama Islam 2  
di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta**

Tempat : Taman Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta  
Hari : Minggu, 11 Desember 2022  
Waktu : 17.20  
Narasumber : Ustadz Teguh Ridho sebagai Pembimbing Agama Islam 2  
Peneliti : Tiwi Fadlilatul Azna

**Pertanyaan**

- 1. Ini dengan ustadz siapa nggih?**

**Jawaban**

”Teguh Ridlo”

- 2. Sudah berapa lama Bapak/Ibu memberikan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta?**

**Jawaban**

”Sejak 2020 awal, sebelum adanya pandemi covid, hampir mau 3 tahun.”

- 3. Kapan pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam?**

**Jawaban**

”Jadwal pengajian dilakukan setiap Minggu sore, ba'da ashar ditutup dengan sholat isya' berjamaah.”

- 4. Metode apa yang digunakan dalam meningkatkan pengamalan ibadah pada santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta?**

**Jawaban**

”Disini ada dua waktu, yang pertama waktu sebelum mashrib, itu dengan metode sorogan, jadi majlis perorang, ada dua kelas, kelas al-Qur'an dan kelas Iqro'. Jadi satu persatu mereka menghadap ustadznya. Kegiatan itu biasa di isi oleh volunteer, lalu setelah Maghrib di isi oleh ustadznya dengan metode ceramah.”

**5. Materi apa yang digunakan dalam melakukan bimbingan agama Islam kaitannya dalam meningkatkan pengamalan ibadah pada santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta?**

**Jawaban**

”Kalau materinya sebenarnya tergantung ustadznya, kalau ustadz Arif itu kitab bidayatul Hidayat tentang fiqih dan adab. Ada yang baru itu ustadz Jasar, beliau dosen UIN Sunan Kalijaga, beliau mengisi tentang tasawuf, terus ada Fatayat, kalau Fatayat tentang aqidah dan kisah nabi-nabi. Terus ada juga dari SP Kinasi atau Solidaritas Perempuan Kinasi, tentang materi tentang feminisme. Jadi setiap habis Maghrib, setiap bulannya, jadi ganti-ganti setiap Minggu. Kalau saya pendampingan sebelum Maghrib, jadi bagaimana ngajinya, barangkali para santri ada masalah dan pertanyaan-pertanyaan, oh begini, tentang ini, tentang itu. ”

**6. Apa tujuan dilaksanakannya bimbingan agama Islam?**

**Jawaban**

”Yang pertama jelas itu meningkatkan ketaqwaan dan keimanan. Adanya pesantren ini kan karena mereka tidak punya akses sebanyak orang-orang dalam tanda kutip "normal", jadi tujuannya bagaimana mewadahi mereka agar dapat belajar dengan normal, dapat beribadah dengan normal, dapat sholat, dan lain sebagainya. Karena diluar itu mereka belum tentu dapat akses senyaman ini. ”

**7. Bagaimana antusias para santri dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam?**

**Jawaban**

”Antusias itu kalau dilihat dari angka, fluktuatif lah kadang rame, kadang juga ada yang benar-benar mengusahakan, taruh lah mereka itu dari Magelang, rela-rela kesini untuk ikut kegiatan setiap minggunya, ada juga dari Gunung Kidul, itu juga cukup jauh. Kalau dilihat dari angka

semangatnya tidak kelihatan, tapi kalau dilihat mereka yang rela-rela dari jauh, untuk belajar, ya sesimpel ini lah. Ini pun mereka perlu di apresiasi. ”

**8. Bagaimana konsistensi para santri dalam menjalankan ibadah agama Islam?**

**Jawaban**

”Berubah-ubah, namanya juga proses, kadang naik, kadang turun. ”

**9. Bagaimana bimbingan agama Islam membantu para santri dalam menjalankan ritual keagamanya?**

**Jawaban**

”Setahu saya sangat membantu, seperti kegiatan habis Maghrib itu kan untuk mereka lanyakke, atau memperlancar bacaan Al-Qur'an mereka. Untuk habis Maghrib itu mereka mendapat pengetahuan baru, juga belajar mengenai tata Krama, sehingga memang kegiatan itu memiliki dampak untuk mereka. ”

**10. Adakah kendala dalam melaksanakan bimbingan agama Islam pada para santri kaitannya meningkatkan pengamalan ibadah?**

**Jawaban**

”Kendalanya, penerapan kurikulumnya. Sebenarnya sudah ada kurikulum tetap, bagaimana kerikulum yang tepat untuk mereka, namun dalam prakteknya tidak berjalan sesuai rencana. Karena untuk kegiatan habis Maghrib itu dari volunteer, namun volunteernya ini tidak tetap. Kadang Minggu ini ada, Minggu depan beda lagi. Nah, untuk mengkomunikasikan ke volunteer-volunteer itu yang sulit. Kalau untuk kegiatan habis Maghribnya berjalan baik. ”

**11. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap para santri setelah diberikan bimbingan agama Islam, kaitannya dengan pengamalan ibadah mereka?**

**Jawaban**

”Tentu harapannya, mereka memiliki antusias, ada perubahan lah, yang sebelumnya terbatasnya ruang mereka, bukan berarti terbatas semuanya,

ya seengganya mereka mengamalkan lah, ilmu-ilmu yang dipelajari disini.  
”

**12. Apakah ada perbedaan penanganan dalam membimbing para santri waria dengan para santri biasa?**

**Jawaban**

”Memperlakukan mereka dengan memanusiakan manusia. Seperti yang disampaikan mereka saat ada kunjungan itu ya, ada waria yang pernah bilang bahwa semua ciptaan tuhan itu seni, bolehlah mengkritik seni itu, karena memang ada kritik seni. Tapi tidak boleh menghujatnya. Dalam artian, bolehlah perilakunya yang dikritik, tapi bukan ciptaannya.”

**13. Terkait pengamalan ibadah, bagi para waria ini bagaimana mereka bimbingan agama Islam mengarahkan mereka untuk mengamalkan ibadahnya khususnya sholat?**

**Jawaban**

”Kalau bagi mereka, disesuaikan dengan kenyamanan mereka, ada mereka yang pakaiannya sehari-hari laki-laki maka sholat pakai sarung shofnya di belakang imam, pakai sarungan, sedangkan untuk perempuan di shof belakang dengan menggunakan mukena. Kalau fiqihnya bagaimana saya tidak berani jawab, ya setidaknya mereka ibadah dulu lah, dari pada tambah-tambah melakukan hal-hal yang lain.”

**Transkrip Wawancara dengan Santri 1**

**di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta**

Tempat : Aula Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta

Hari : Selasa, 6 Desember 2022

Waktu : 13.10

Narasumber : Nur Ayu (Nur Handoko Sakti) sebagai santri 1

Peneliti : Tiwi Fadlilatul Azna

**Pertanyaan**

**1. Ini dengan ibu siapa nggih?**

**Jawaban**

”Nama saya Nur Ayu, saya asli Jogja, saya Santri Pondok Pesantren sini. ”

**2. Usia berapa nggih?**

**Jawaban**

”Usia saya 50 tahun”

**3. Sudah berapa lama tinggal di Pondok Pesantren?**

**Jawaban**

”Saya sudah sekitar 10 tahun”

**4. Sudah sejak awal berdiri berarti nggih?**

**Jawaban**

”Awal tahun berdiri pada tahun 2008, saat itu Bu Maryani ketuanya, saya sudah mendengar adanya pondok pesantren waria sejak itu, kemudian pada tahun 2012 kemudian saya mencoba untuk menghubungi ketua pertamanya bahwa saya ingin ikut acara di pondok pesantren tersebut. Setelah Bu Maryani meninggal, pondok dipindah kesini.”

**5. Bagaimana efek dari kegiatan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta?**

**Jawaban**

”Efeknya pasti positif yaa, yang awalnya belum bisa baca Iqro', kaya aku yang dulunya tidak sama sekali menjalankan ibadah sholat, sekarang bisa ikut sholat berjamaah. Saya pun sebagai waria ada rasa kesenangan ketika saya bisa menjalankan ibadah, di hati juga tenang.”

**6. Seberapa rutinkah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam?**

**Jawaban**

”Kalau awalnya di tempat Bu Maryani itu, kita mendengarkan ceramah dari pak ustadz, berbeda dengan disini, kita belajar sholat bagaimana tata

cara sholat, belajar wudhu, belajar surat-surat pendek, belajar Iqro', ada kelas juga. ”

**7. Apakah perbedaan sesudah dan sebelum mengikuti kegiatan tersebut?**

**Jawaban**

”Banyak sekali, diantaranya dulunya sebelum ikut kegiatan keagamaan itu arogan, pemarah, emosian, kemudian setelah mendengar ceramah dari pak ustadz, mendengar tausiah, kemudian hati saya menjadi dingin dan sabar. Sebenarnya saya itu dulu pemabok, setelah masuk pesantren sini saya sama sekali tidak pernah minum-minum seperti itu. Kalau dulu setiap saya marah larinya ke minum-minum itu, tapi sekarang kalau saya marah larinya baca Qur'an.”

**8. Apa saja materi yang disampaikan pembimbing saat bimbingan agama Islam?**

**Jawaban**

”Materi tentang bagaimana tata cara sholat, bagaimana cara beribadah begitu lah. Kalau ceramah juga tentang Iman. Kalau ada kita tanyakan ke pak ustadz.”

**9. Apakah njenengan menjalankan segala arahan pembimbing agama Islam?**

**Jawaban**

”Saya berusaha menjalankan sebisa saya, ya meskipun iman itu naik turun, tapi saya berusaha. ”

**10. Apa saja metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan agama Islam?**

**Jawaban**

”Pengajaran lewat buku, lewat lisan dengan ceramah. Ada kelas ngaji Iqro', ada kelas ngaji Qur'an. ”

**11. Apakah evaluasi untuk pembimbing menurut njenengan yang tepat?**

**Jawaban**

”Kalau ustadz nya sudah bagus, yang belum bisa berjalan itu malah santri-santrinya, dimana mereka itu walaupun sudah jadi santri tapi tanggung jawab akan keagamaannya masih kurang, masih semau gue, sering sholat bolong-bolong.”

**12. Apakah setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam njenengan merasa terbantu dalam menjalin hubungan baik sama yang maha kuasa maupun lingkungan sekitar Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta?**

**Jawaban**

”Sangat terbantu dengan apapun, hubungan dengan sang MahaKuasa, dengan teman, dengan keluarga. Ketika keluarga ku tahu aku disini melaksanakan kegiatan keagamaan mereka sangat mensupport, bahkan kemarin adikku datang kesini, meyakinkan betul engga yang saya ceritakan itu.”

**13. Apakah bimbingan agama Islam membantu njenengan dalam melaksanakan kegiatan ibadah agama Islam?**

**Jawaban**

”Membantu, disini kita tidak diharuskan harus pakai mukena atau pakai peci. Tidak ada paksaan. Apapun yang dipaksakan itu kita juga berat dalam menjalankan. Sehingga dengan prinsip kenyamanan ini membantu kita untuk melakukan kegiatan ibadah dengan nyaman. ”

**14. Apakah njenengan konsisten dalam melaksanakan ibadah agama Islam?**

**Jawaban**

”Tidak semua konsisten, ada juga dari mereka yang terbentur dengan pekerjaan mereka. Karena kita hidup di dunia juga harus bekerja untuk bertahan hidup begitu.”

**15. Bagaimana perasaan njenengan ketika melaksanakan kegiatan ibadah agama seperti sholat, berdzikir, membaca Al-Qur'an dan ibadah yang lainnya dalam Islam?**

**Jawaban**

"Saya senang, saya merasa menemukan apa yang saya cari selama ini. Dari tempat ini sedikit-sedikit saya belajar melakukan apa yang agama Islam ajarkan."

**16. Apakah njenengan percaya dengan meningkatkan pengamalan ibadah akan mendapat ketenangan dalam menjalani kehidupan?**

**Jawaban**

"Awalnya saya merasa terpanggil untuk memperbaiki spiritualitas saya, selanjutnya saya merasa menemukan jalan ketika tinggal disini, saya lebih tenang karena merasa dekat dengan Tuhan.."

**17. Apa harapan njenengan terhadap kegiatan bimbingan agama Islam yang ada di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta?**

**Jawaban**

"Harapannya pemerintah bisa menerima, adanya pondok pesantren waria, dengan kegiatan positif untuk waria, kalau masyarakat sudah menerima dan tahu betul bagaimana pondok pesantren sini, dan mereka juga tidak merasa terganggu, bahkan malah mensupport, kalau hari-hari besar Islam kita bersama-sama masyarakat mengadakan pengajian."

**18. Mengapa Ibu Nur tabah untuk mempertahankan keyakinan pada Tuhan?**

**Jawaban**

"Jelas karena berada dititik ini adalah titik positif, banyak orang yang menilai sekarang saya itu lebih baik, lebih bisa menghargai orang, lebih punya etika, waktu remaja kan saya berandal, alhamdulillah sekarang sudah menemukan titik nyaman untuk diri sendiri punya keyakinan."

**19. Mengapa Ibu Nur mau untuk sholat, mau ngaji, dan sadar untuk melakukan ibadah?**

**Jawaban**

”Oke, karena saya merasa saya sebagai orang muslim sudah kewajiban saya untuk menjalankan ibadah, dan di pondok pesantren ini saya merasa disinilah tempat saya untuk berjamaah dengan teman-teman, dimana biasanya saya kalau berjamaah di tempat umum itu tidak membuat nyaman di saya dan tidak membuat nyaman orang-orang sekitar.”

**20. Mengapa Ibu Nur sadar harus memiliki pengetahuan tentang agama?**

**Jawaban**

”Ya, karena kita punya niat untuk melakukan ibadah yang betul-betul ibadah, kita tidak ibadah yang asal-asalan, kita pengen ibadah yang semestinya. Contoh kita harus bisa baca surat-surat pendek yang benar, kita harus bisa cara wudhu yang benar.”

**21. Apakah ada pengalaman khusus yang menjadikan bapak/ibu sadar?**

**Misalnya ada mimpi tertentu, atau ada suatu keadaan yang sangat terpuruk, atau ada kejadian apa?**

**Jawaban**

”Tidak, saya tidak ada pengalaman tertentu, namun saya memang sadar, sebagai umat muslim harus menjalankan ibadah. Dari kecil saya kan jarang melakukan ibadah, kini setiap mendengar adzan tergerak hati saya untuk melaksanakan ibadah. Dan disinilah keinginan untuk beribadah itu dapat terpenuhi.”

**22. Bagaimana konsekuensi dari diri sendiri atau dari pesantren jika melakukan tidak melakukan perintah agama atau melakukan hal yang agama larang?**

**Jawaban**

”Pondok pesantren tidak, tapi kalau konsekuensi dalam diri sendiri, kalau saya tidak menjalankan ibadah sholat saya akan menghukum diri saya sendiri untuk saya berpuasa di hari berikutnya. Kalau pondok kan isinya orang tua-tua, malah nanti mereka tidak berkenan kalau ada hukum-hukuman, jadi kalau mereka mau ikut biar mereka ikut sendiri.”

**Transkrip Wawancara dengan Santri 2**

**di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta**

Tempat : Aula Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta

Hari : Minggu, 11 Desember 2022

Waktu : 19.37

Narasumber : Rully Mallay (Andi A Majid RR Gunady) sebagai santri 2

Peneliti : Tiwi Fadlilatul Azna

### **Pertanyaan**

**1. Ini dengan ibu siapa nggih?**

**Jawaban**

”Rully Mallay, panggil aja Bu Rully.”

**2. Sudah berapa lama bergabung dengan pondok pesantren waria al Fatah Yogyakarta ini Bu?**

**Jawaban**

”Sudah dari awal, sekitar 12 tahunan mungkin ya.”

**3. Bagaimana efek dari bimbingan agama Islam yang ada di pondok pesantren waria al Fatah Yogyakarta terhadap ibu sendiri?**

**Jawaban**

”Pertama, saya merasa menemukan tempat yang saya cari selama ini, karena dulu saya jika mau beribadah seringkali dipandang sebelah mata oleh orang lain, dipandang aneh dan yaa hal itu yang membuat saya akhirnya enggan untuk beribadah, ngapain toh orang-orang malah berspekulasi yang tidak tidak, sampai saya bertemu dengan pondok ini lalu mengikuti kegiatan keagamaannya membuka pintu hati saya bahwa ada kewajiban yang harus saya tunaikan.”

**4. Apakah perbedaan sesudah dan sebelum mengikuti kegiatan keagamaan tersebut?**

**Jawaban**

”Ya, saya jujur dulu malas untuk beribadah, malasnya karena orang-orang yang menganggap saya aneh, tapi setelah bertemu dengan pondok pesantren ini beserta seluruh kegiatannya saya faham apa itu ibadah wajib, apa itu ibadah sunah dan apa yang dilarang oleh agama. Sehingga saya berusaha berjalan di jalan-Nya.”

**5. Apa saja materi yang disampaikan oleh pembimbing agama Islam?**

**Jawaban**

”Materinya banyak dan setiap Minggu berubah-ubah sesuai jadwal yang dibuat pengurus yaa, ada yang membahas mengenai fiqih, sejarah Islam, aqidah, dan lain sebagainya.”

**6. Apa saja metode yang digunakan dalam. Kegiatan bimbingan agama Islam?**

**Jawaban**

”Ada metode individual dan kelompok. Kalau individual itu untuk bimbingan mengaji dan kelompok untuk diskusi dan mendengar tausyiah dari ustaz.”

**7. Apakah evaluasi dari Bu Shinta untuk kegiatan bimbingan agama Islam di pondok pesantren waria al Fatah Yogyakarta?**

**Jawaban**

”Evaluasinya mungkin ke diri sendiri aja ya, saya pribadi membutuhkan selalu charger iman, karena kaya daya batu di hp itu ya iman saya kaya begitu, naik turun dan butuh di charger terus dengan mendengarkan ceramah untuk lebih kuat dan lebih tegar menjalani hidup. Kalau untuk pondok pesantren yang selalu menyediakan kegiatan keagamaan saya rasa sudah cukup baik.”

**8. Apakah setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam njenengan merasa terbantu dalam menjalin hubungan baik sama yang Maha Kuasa maupun lingkungan masyarakat sekitar?**

**Jawaban**

”Terbantu, kita menjadi lebih sabar tentunya yaa, kalau ada masalah-masalah jadi lebih terkontrol dalam menanggapi, sehingga tidak menjadikan pikiran kita berat dan sama masyarakat juga rasanya lebih enjoy, karena kita tidak mengganggunya juga.”

**9. Apakah njenengan konsisten dalam melaksanakan ibadah agama Islam?**

**Jawaban**

”Bertahap yaa mba, awalnya saya tidak melaksanakan ibadah, kemudian naik tingkat menjadi kadang iya kadang engga, kemudian naik tingkat lagi menjadi berusaha mengikuti meski kadang masih bolong-bolong, hingga sekarang insyaallah saya berusaha Istiqomah untuk beribadah.”

**10. Bagaimana perasaan njenengan ketika melaksanakan kegiatan ibadah agama seperti sholat, berdzikir, membaca Al-Qur'an dan ibadah lainnya kepada diri ibu sendiri?**

**Jawaban**

”Rasanya apa yaa, kaya ada cahaya gitu yang menerangi saya, saya dulunya sebelum melakukan ibadah seperti gelap, apa-apa cuma mikir dunia, mikir uang, sekarang harus imbang ya mikir dunia ya mikir bekal saya di akhirat, karena kita ngga tau kan kapan kita dijemput Alloh, jadi ya

begitu rasanya ada setitik cahaya terang yang menurut saya ini tidak saya dapatkan sebelumnya.”

**11. Apa harapan njenengan terhadap kegiatan bimbingan agama Islam yang ada di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta?**

**Jawaban**

”Harapannya ini terus membawa manfaat untuk teman-teman semuanya, ini membawa keberkahan, meskipun dengan segala keterbatasannya dengan pondok ini terus berdiri akan menjadi tempat yang dijadikan teman-teman sentral untuk mendekatkan diri kepada Allah.”

**12. Mengapa ibu tabah untuk mempertahankan keyakinan pada Tuhan?**

**Jawaban**

”Pada dasarnya saya yakin kita semua sudah sedari kecil ditanamkan nilai keagamaan, selanjutnya kita meneruskan hal itu untuk yakin. Dan saya bertahan karena pemikiran saya sekarang karena saya merasa aman ketika berjalan menuju agama.”

**13. Mengapa ibu mau untuk sholat, mau ngaji, dan sadar untuk melakukan ibadah?**

**Jawaban**

”Ya, karena saya yakin Gusti itu ada, dengan itu memberikan sebuah keterangan disini untuk melakukan beribadah, dan melakukan aktivitas-aktivitas lain yang berkaitan dengan agama.”

**14. Mengapa ibu sadar harus memiliki pengetahuan tentang agama?**

**Jawaban**

”Pertama memang kesadaran belajar agama itu dorongan sebagai seorang muslim yang merasa, hal itu memang sesuatu bangun perlu dibangun setiap orang. Sehingga kita lebih tau tentang agama itu sendiri.”

**15. Apakah ada pengalaman khusus yang menjadikan bapak/ibu sadar?**

**Misalnya ada mimpi tertentu, atau ada suatu keadaan yang sangat terpuruk, atau ada kejadian apa?**

**Jawaban**

”Kalau saya ya pernah si dikeadaan terpuruk, dengan menjalani hidup menjadi seorang waria dalam hidup sebagai manusia. Saya ketika itu prihatin melihat situasi ekonomi para waria, yang banyak ngamen di jalan, sehingga saya merasa apa ya, saya merasa ternyata ada banyak yang lebih susah dari saya. Jadi, itu ketika saya melihat teman-teman transpuan itu membangkitkan semangat saya untuk harus hidup yang lebih baik selagi saya punya kesempatan.”

**16. Bagaimana konsekuensi dari diri sendiri atau dari pesantren jika melakukan tidak melakukan perintah agama atau melakukan hal yang agama larang?**

**Jawaban**

”Ya, konsekuensi logisnya ketika kita tidak melakukan hal-hal yang diperintahkan agama, kita tidak akan dianggap sebagai santri, walaupun bukan itu esensinya, kita ingin ikut serta dalam pengajian ini, karena berangkat dari kesadaran beragama yang belum mendapatkan fasilitas ibadah, karena mengalami stigma dan deskriminasi dari masyarakat. Sehingga, penting bagi saya untuk beribadah.”

**Transkrip Wawancara dengan Santri 3**

**di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta**

Tempat : Aula Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta

Hari : Selasa, 6 Desember 2022

Waktu : 14.23

Narasumber : Shinta Ratri (Tri Santoso Nugroho) sebagai santri 2

Peneliti : Tiwi Fadlilatul Azna

**Pertanyaan**

**1. Apa saja kegiatan anggota di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta?**

**Jawaban**

”Ada kegiatan ngaji al-Qur'an, kelas tajwid, kelas hafalan surat-surat pendek, diskusi-diskusi tentang keagamaan, habis Maghrib ada kajian ceramah dari ustadz, pengajaran doa-doa, mujahadah.”

**2. Apa tujuan dilaksanakannya bimbingan agama?**

**Jawaban**

”Yang utamanya, bertujuan agar waria sadar akan fitrah manusia yang harusnya selalu mendekat kepada Tuhan.”

**3. Siapa pembimbing agama Islam yang mengisi kegiatan bimbingan agama Islam?**

**Jawaban**

”Ust. Yasir Arafat dari Dosen Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ust. Arif Nuh Safri dari Institut Ilmu AlQur’an An-Nur, Usth. Masthuriyah Sa’dan dari Pusat Studi Cross Religion Cultur Studies, Ust. Makmun dari Pondok Pesantren Al-Munawir Yogyakarta, Ibu-ibu Muslimat dan Fatayat NU.”

**4. Apa harapan Ibu sendiri secara pribadi dengan diadakannya bimbingan agama di PP waria ini?**

**Jawaban**

”Harapannya tentu dengan adanya bimbingan agama dapat membuka mata masyarakat, sehingga dapat mengubah stigma yang beredar di masyarakat luas. Memperbaiki nama waria yang terkenal bekerja sebagai pengamen dan PSK (Pekerja Seks Komersial). Melalui pondok pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta para waria dibina dan diarahkan agar mempunyai pekerjaan yang jelas dan halal, mendekatkan diri pada agama, beribadah dengan nyaman.”

**5. Bagaimana sejarah dan profil Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta?**

**Jawaban**

”Berawal dari kebingungan teman-teman waria yang dalam menemukan tempat untuk belajar yang aman dan nyaman. Ibu Maryani punya ide untuk membuat majlis pengajian khusus waria berkeliling dari satu tempat ke tempat lain. Kemudian berani menjadikan satu tempat khusus untuk kegiatan bernama pondok pesantren.”

**6. Berapa jumlah pengurus dan anggota penghuni Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta?**

**Jawaban**

”Pengurus ada kurang lebih 15 orang, kalau anggota yang tinggal disini ada 9 santri. Nanti kamu tak kirimin databasenya lewat wa ya.”

**7. Berapa jumlah anggota yang beragama Islam?**

**Jawaban**

”Ada 62 santri dari asal daerah yang berbeda-beda. ”

**8. Apa saja layanan yang diberikan untuk anggota?**

**Jawaban**

”Terdapat layanan keagamaan, pelatihan untuk menambah skill bekerja, konseling, dll. ”

**9. Kapan pelaksanaan kegiatan bimbingan agama di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta?**

**Jawaban**

”Kegiatan dilakukan setiap hari Minggu sore sampai malam. ”

**10. Bagaimana kondisi waria dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama?**

**Jawaban**

”Ada diantara mereka yang antusias, ada juga yang disibukkan dengan pekerjaan masing-masing. ”

**11. Bagaimana perilaku keseharian waria setelah mengikuti bimbingan agama?**

**Jawaban**

”Mulanya banyak waria karena merasa diri salah dan berdosa akhirnya menjauh dalam hal tindakan-tindakan ritual ditambah lagi sikap masyarakat beragama yang masih berpandangan negatif dan sangat membenci kelompok waria. Melalui pesantren khusus waria ini dapat menjadi jembatan emas yang mampu menghubungkan sekat-sekat perbedaan antara waria dengan warga masyarakat agar dapat hidup berdampingan secara harmonis dan dinamis. ”

**12. Bagaimana pihak pondok dalam membantu para santri waria menjalankan ritual keagamaannya?**

**Jawaban**

”Membantu dari kegiatan keagamaan itu dan penyediaan tempat yang nyaman dan aman untuk mereka.”

**13. Apa sajakah sarana yang diberikan pihak pondok pesantren dalam proses bimbingan agama?**

**Jawaban**

”Ada buku-buku ngaji, ruang kelas, aula, taman, id card untuk kegiatan, kamar tidur, alat ibadah.”

**14. Apakah kendala yang dialami dalam melakukan program bimbingan agama?**

**Jawaban**

”Kendalanya karena banyak kawan-kawan itu kejar setoran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga tidak setiap saat dapat mengikuti kegiatan bimbingan.”

**15. Ini pertanyaan untuk ibu sendiri, mengapa ibu tabah untuk mempertahankan keyakinan pada Tuhan?**

**Jawaban**

”Pertama karena jalan ini yang sudah saya perjuangkan, sehingga seterusnya saya harus teguh dalam memegang apa yang sudah saya pilih.”

**16. Mengapa ibu mau untuk sholat, mau ngaji, dan sadar untuk melakukan ibadah?**

**Jawaban**

”Ya, karena ini sudah kewajiban kita semua, dimana timbal balik itu ada, kita memberikan hak-hak kita kepada Allah, begitupun Allah punya kuasa atas diri kita. Kita harus sholat, ngaji, dan beribadah lain, dengan begitu Allah akan ridho kepada kita.”

**17. Mengapa ibu sadar harus memiliki pengetahuan tentang agama?**

**Jawaban**

”Saya dari kecil sudah ditanamkan oleh keluarga saya akan pentingnya pendidikan dan pengetahuan, orang tua saya sebisa mungkin menyekolahkan sampai tinggi untuk anak-anaknya, orang tua saya saja sudah mengumpayakan sampai sebegitunya, sehingga disini tugas saya

untuk meneruskan langkah itu, yaitu untuk terus belajar dimanapun, kapanpun dan oleh siapapun.”

- 18. Apakah ada pengalaman khusus yang menjadikan bapak/ibu sadar? Misalnya ada mimpi tertentu, atau ada suatu keadaan yang sangat terpuruk, atau ada kejadian apa?**

**Jawaban**

”Saya sedari kecil itu sudah berperilaku seperti perempuan, sangat terlihat jelas itu saat saya memasuki usia SMP, saat itu saya sudah banyak bergaul dengan anak-anak perempuan, dan saya sudah suka dengan kawan saya yang lelaki. Lama kelamaan hal itu semakin terlihat, maka pernah itu suatu masa saya dipanggil oleh orang tua saya, ditanya saya maunya apa, saya bilang disitu 'pak, kalau saya mau saya pengen pak kaya kakak yang pertama sebagai seorang laki-laki utuh, atau seperti kakak kedua sebagai seorang perempuan utuh, jadi saya itu ngga enak pak, fisik saya lelaki tapi jiwa saya perempuan,' diakhir perdebatan itu bapak saya berpesan 'kamu kalau mau memilih jalanmu seperti itu silahkan, tapi kamu harus bertanggung jawabkan apa yang kamu pilih sendiri, kamu harus tetap beribadah dan taat sama aturan Allah,' disitu saya langsung menyanggupi.”

- 19. Bagaimana konsekuensi dari diri sendiri atau dari pesantren jika melakukan tidak melakukan perintah agama atau melakukan hal yang agama larang?**

**Jawaban**

”Konsekuensi kaya di takzir gitu ya? kalau itu tidak ada di pondok sini, tapi kalau diri saya sendiri terdapat konsekuensi berupa perasaan menyesal dan gelisah yang saya alami sendiri jika tidak melakukan ibadah dengan semestinya.”

**Transkrip Wawancara dengan Santri 4**

**di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta**

Tempat : Aula Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta  
Hari : Minggu, 11 Desember 2022  
Waktu : 20.14  
Narasumber : Novi (Ali Muzaijin) sebagai santri 4  
Peneliti : Tiwi Fadlilatul Azna

## **Pertanyaan**

### **1. Ini dengan ibu siapa nggih?**

#### **Jawaban**

”Nama saya Novi, kalau nama KTP saya Ali Muzaiyin.”

### **2. Sudah berapa lama bergabung dengan Pondok Pesantren?**

#### **Jawaban**

”Sejak pertama kali pondok pesantren dibuka itu tahun berapa, tahun 2010 itu saya sudah bergabung, yang dulu dipimpin oleh Bu Maryani.”

### **3. Sudah sejak awal berdiri berarti nggih?**

#### **Jawaban**

”Iya, saya sudah lama dari zaman masih di Notoyudan.”

### **4. Bagaimana efek dari kegiatan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta terhadap kak novi?**

#### **Jawaban**

”Sangat banyak hikmah dan efeknya mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta ini karena pekerjaan awal saya kan keluar malam dengan menjual diri, setiap harinya mabuk-mabukan, tapi seiring waktu lalu ada pondok pesantren waria itu kemudian saya ikut bergabung kemudian ada bimbingan dan pencerahan. Setidaknya meskipun saya keluar malam, mabuk-mabukan, banyak berbuat dosa, setidaknya saya tetap mendekatkan diri kepada Tuhan, minimal saya menyempatkan diri untuk sholat maghrib ashar isya'. Subuh dan Dzuhur engga. Disitu pelan-pelan saya istiqomahkan saja, saya niat aja, akhirnya Tuhan memberikan saya jalan, memberikan saya pekerjaan di yayasan kesehatan mulai 2013 sampai sekarang. Jadi mulai tahun 2013 sampai sekarang saya sudah tidak keluar malam lagi, insyaallah rasanya lebih dekat dengan Tuhan. Jadi, dengan bergabung dengan pondok pesantren kan ada pengajian kita diajarkan bagaimana tauhid, tafsir Qur'an, fiqih, hadis. Dengan ada ustaz yang mengajari langsung maka dengan ilmu agama yang disampaikan dapat kami aplikasikan di kehidupan.”

### **5. Apakah kak novi rutin mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam yang diadakan oleh pondok pesantren?**

#### **Jawaban**

”Iya, setiap minggunya saya ikut, biasanya kan mulai sore itu teman-teman pada arisan biasanya, trus pada ngaji, alhamdulillah saya sudah khatam beberapa kali, jadi saya lebih ke acara ceramahnya untuk mencari ilmu yang ustaz sampaikan.”

**6. Apakah perbedaan sesudah dan sebelum mengikuti kegiatan tersebut?**

**Jawaban**

”Alhamdulillah sekali, jadi dulunya saya sebelum ikut kegiatan keagamaan itu saya merasa Tuhan tidak adil, pekerjaan saya tidak baik dan saya jarang sholat, kemudian setelah saya bergabung dengan ponpes saya mendapat jawaban bahwa Tuhan itu sangat adil, saya mulai tahun 2013 itu mendapat pekerjaan yang baik dari situ saya sudah sama sekali tidak keluar malam dan mabuk-mabukan, saya lebih bersyukur dan berusaha untuk beribadah sebisa saya.”

**7. Apa saja materi yang disampaikan pembimbing saat bimbingan agama Islam?**

**Jawaban**

”Habis Maghrib biasanya kajian fiqih, al-Qur'an, dan hadis namun ustadznya tidak hadir kita bisa sharing-sharing aja, di masing-masing pekerjaan ada apa, itu sih mba.”

**8. Apakah njenengan menjalankan segala arahan pembimbing agama Islam?**

**Jawaban**

”Namanya manusia berusaha ya mba, disini saya juga sama, saya berusaha mengikuti apa yang diarahkan saya lakukan, seperti sholat, ngaji dan sholatat nariyah setiap hari.”

**9. Apa saja metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan agama Islam?**

**Jawaban**

”Metodenya ceramah, habis itu tanya jawab.”

**10. Apakah evaluasi dari kak novi sendiri untuk kegiatan bimbingan agama Islam di pondok pesantren waria al Fatah Yogyakarta? Entah santrinya, pembimbingnya atau pondoknya?**

**Jawaban**

”Jadi gini, di pondok pesantren al-Fatah ini kita sangat fleksibel, kita tidak banyak aturan, sebenarnya ada tata tertib yang kita mengikuti kegiatan keagamaan rutin di hari Minggu, tepat waktunya. Kalau untuk pembimbingnya kalau tidak hadir kita juga tidak menyalahkan ustadz ustadzahnya sendiri-sendiri, karena beliau memiliki kesibukan diluar sana, seandainya ustadz ustadzahnya kita sendiri yang sudah bisa ngaji mengajari kawan kami yang bisa ngaji, atau habis Maghrib biasanya

kajian fiqih, al-Qur'an, dan hadis namun ustadznya tidak hadir kita bisa sharing-sharing aja, di masing-masing pekerjaan ada apa, itu sih mba, saya ngga ada evaluasi khusus, soalnya itu fleksibel dan teman-teman juga banyak kegiatan khusus yang dilakukan sendiri-sendiri, itu kesadaran sendiri-sendiri ya mba.”

**11. Apakah setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam njenengan merasa terbantu dalam menjalin hubungan baik sama yang maha kuasa maupun lingkungan sekitar Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta?**

**Jawaban**

”Ya, akhirnya keluarga saya menerima kondisi saya yang waria itu setelah tahu bahwa saya meskipun memilih jalan hidup sebagai waria tetap beribadah dan juga mengikuti kegiatan pondok pesantren.”

**12. Apakah bimbingan agama Islam membantu njenengan dalam melaksanakan kegiatan ibadah agama Islam?**

**Jawaban**

”Ya, dari bimbingan agama itu saya belajar bahwa saya merasa apapun yang saya minta kepada Allah, pasti dikasih. Saya berdoa satu-satu selalu dikabulkan. Sehingga saya merasa sangat kecil dihadapan Allah.”

**13. Apakah njenengan konsisten dalam melaksanakan ibadah agama Islam?**

**Jawaban**

”Ya, itu saya pertama kali menerima gender saya sebagai waria saya tidak terima, saya awalnya selalu menyalahkan Tuhan, tapi masyaallah dengan setiap malam saya sholat tahajud saya waktu itu ngadu, kok Tuhan tidak adil menjadikan saya bukan laki-laki dan bukan perempuan, terus semakin kesini, semakin konsisten saya faham apa maksud Tuhan. Lalu sekarang saya malah menyalahkan diri saya, Tuhan itu maha adil, malah saya yang ngga adil sama Tuhan, Tuhan kasih semua yang saya minta, tapi saya ngga mendekat sama Tuhan.”

**14. Bagaimana perasaan njenengan ketika melaksanakan kegiatan ibadah agama seperti sholat, berdzikir, membaca Al-Qur'an dan ibadah yang lainnya dalam Islam kepada diri kak Novi sendiri?**

**Jawaban**

”Ya, saya senang, itu saya setiap hari kan sudah disibukkan dengan pekerjaan saya di layanan kesehatan, saya dari pondok mendapatkan ilmu-ilmu yang sebelumnya tidak saya dapatkan atau sudah saya dapatkan tapi

saya lupa, nah dari situ saya ada perasaan senang, dan itu berkahnya luar biasa. Kadang-kadang saat ustadznya berhalangan hadir, itu biasanya saya yang mengganti dan saya yang biasa ngimami.”

**15. Apa harapan njenengan terhadap kegiatan bimbingan agama Islam yang ada di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta?**

**Jawaban**

”Selanjutnya pondok pesantren waria al Fatah Yogyakarta ini harus tetap ada, karena untuk teman-teman yang merasa masih canggung belajar dan ibadah di umum, setidaknya ada wadah yang menaungi teman-teman waria supaya teman-teman waria tidak kehilangan arah dan memiliki pembimbing, kesian kalau teman-teman waria jika sudah berdandan mereka seperti perempuan, mereka mengikuti ke majlis umum di mushola, masjid atau majlis ta'lim mereka mungkin tidak nyaman, atau jamaah lain yang tidak nyaman dengan teman-teman juga. Jadi semoga adanya ponpes waria ini terus berlangsung dengan memfasilitasi temen-temen untuk belajar ilmu agama.”

**16. Mengapa bapak/ibu tabah untuk mempertahankan keyakinan pada Tuhan?**

**Jawaban**

”Saya yakin itu karena dulu saya datang ke Jogja dengan pekerjaan sebagai pelacur dijalan, saya saat itu tidak punya apa-apa. Sampai saat ini saya alhamdulillah punya motor, mobil, tabungan, ini semua jalan dari Allah SWT. Artinya ketika saya memilih jalan yang baik, Allah akan bukakan juga jalan yang baik untuk saya.”

**17. Mengapa kak Novi mau untuk sholat, mau ngaji, dan sadar untuk melakukan ibadah?**

**Jawaban**

”Itu karena Tuhan itu sangat adil, awalnya saya yang dulunya mabuk-mabukan, keluar malam, berbuat dosa, sampai akhirnya saya diberi jalan sama Tuhan, saya dapat kerja di yayasan yang perlu bantuan, itu berkah yang luar biasa. Maka dari itu, saya ada kesadaran untuk sholat lima waktu, saya harus ngaji, saya harus mengerjakan sholat sunah, saya juga harus ingat sama Rasulullah, setiap hari saya baca sholawat nariyah, ini usaha saya karena dikasih berkah dan hikmah yang luar biasa ini.”

**18. Mengapa kak novi sadar harus memiliki pengetahuan tentang agama?**

**Jawaban**

”Ya, karena saya berfikir dimana lagi saya akan mencari ilmu, meskipun kita sudah tua pun kita masih bisa mencari ilmu dengan salah satunya kita mengaji di ponpes al-Fatah begitu.”

**19. Apakah ada pengalaman khusus yang menjadikan bapak/ibu sadar?**

**Misalnya ada mimpi tertentu, atau ada suatu keadaan yang sangat terpuruk, atau ada kejadian apa?**

**Jawaban**

”Ya, saya ingat pesan orang tua terutama bapak saya, dulu meninggalkan saya sebagai laki-laki yang sempurna lalu akhirnya dia mengetahui dia mempunyai anak seorang waria, akhirnya bapak saya cuma berpesan, "kamu sudah faham mana yang baik dan buruk, silahkan pilih jalan hidupmu, pesan bapak jangan sampai lupa sholat, ngaji, dan mendoakan orang tua,"

**20. Bagaimana konsekuensi dari diri sendiri atau dari pesantren jika melakukan tidak melakukan perintah agama atau melakukan hal yang agama larang?**

**Jawaban**

”Kalau dari pondok pesantren itu tidak ada konsekuensi, sangat membebaskan kita untuk hadir atau tidak, itu Monggo, yang penting pondok memfasilitasi dari mulai Ustaz, tempat, makan, dan lain-lain. Tapi meski diberi kebebasan seperti itu, alhamdulillah saya tidak pernah absen, saya selalu hadir, meskipun hujan, saya pakai mantol, meskipun jarak rumah saya kesana 25-30 menit.”

## Lampiran 2. Daftar Informan Wawancara

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>STATUS</b>
1.	Ustadz Arif	Pembimbing agama Islam
2.	Ustadz Teguh	Pembimbing agama Islam
3.	Nur Ayu (Nur Handoko Sakti)	Santri Waria
4.	Rully Mallay (Andi A Majid RR Gunady)	Santri Waria
5.	Sinta Ratri (Tri Santoso Nugroho)	Santri Waria
6.	Novi (Ali Muzaijin)	Santri Waria

### Lampiran 3. Surat-surat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 4938/Un.10.4/K/KM.05.01/11/2022

25 November 2022

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.  
Ketua Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Tiwi Fadlilatul Azna  
NIM : 1901016015  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta  
Judul Skripsi : "Upaya Menumbuhkan Pengamalan Ibadah Melalui Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta."

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha

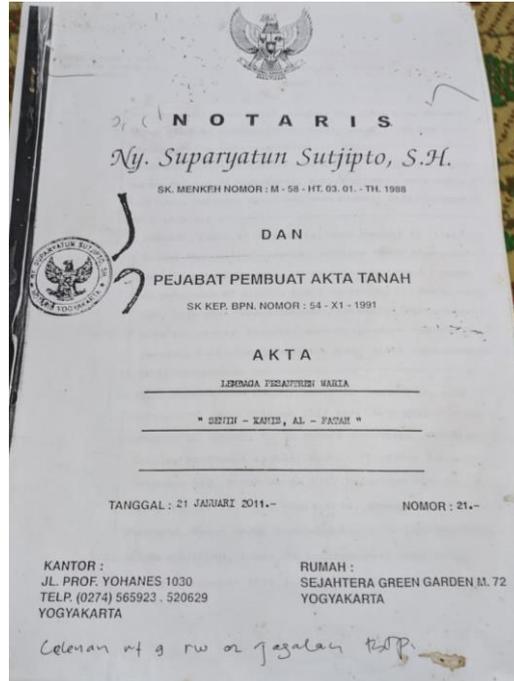


MUNTOHA

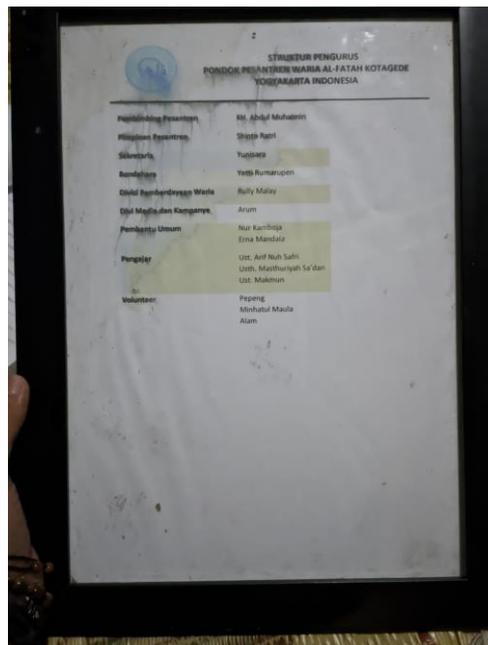


Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

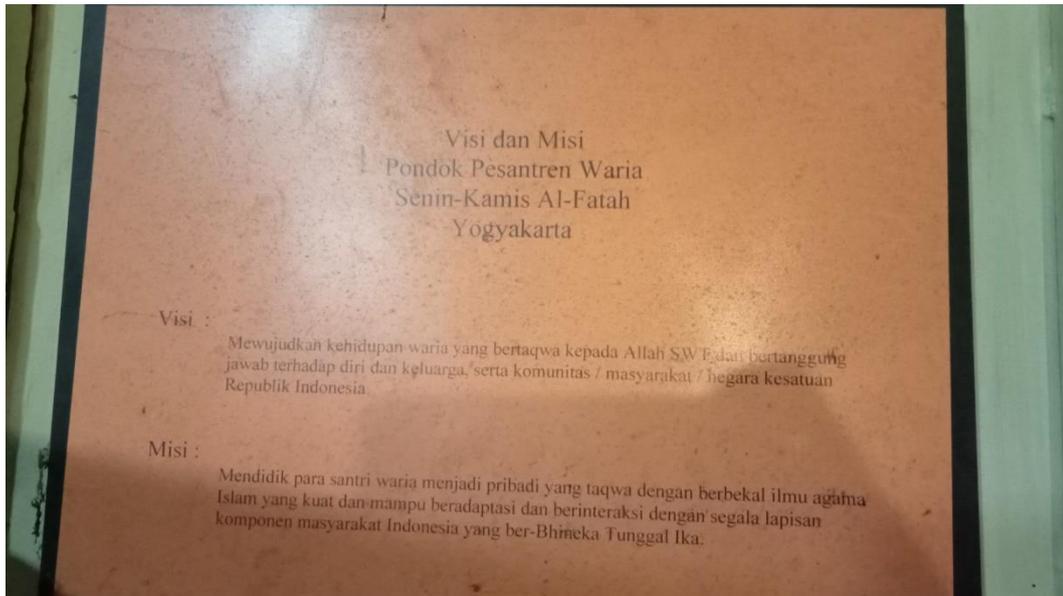
## Lampiran 4. Dokumentasi



Akta Notaris Lembaga Pesantren Waria



Struktur Pengurus Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta



Visi Misi Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta



Inventarisasi untuk kegiatan bimbingan mengaji di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta



Aula Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta



Taman Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta



Kegiatan bimbingan agama Islam dengan metode ceramah



Kegiatan bimbingan mneqaji dengan metode sorogan



Kegiatan sholat berjamaah



Kegiatan diskusi dengan metode tanya jawab



Dokumentasi bersama informan wawancara

## RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Tiwi Fadlilatul Azna  
Tempat, tanggal lahir : Boyolali, 24 Februari 2002  
Alamat : Bandung Wetan, RT 02/04, Bandung,  
Wonosegoro, Boyolali  
No hp : 087837535235  
Email : asnatiwi@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan formal
  - a. RA Perwanida Bandung
  - b. MI Miftahul Ulum Bandung
  - c. MTs N 5 Boyolali
  - d. SMA 1 Karanggede
2. Pendidikan non formal  
Ma'had Ulil Albab Lilbanat

Semarang, Desember 2022

**Tiwi Fadlilatul Azna**

NIM. 1901016015